

**MANAJEMEN PONDOK PESANTREN HIKMATUL HUDA
DAN TAALUMUL HUDA SALEM KABUPATEN BREBES**



TESIS

**Disusun dan Diajukan Kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)**

**M. MA'MUN FARID FARIHI
NIM: 201765030**

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2022**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsu.ac.id Email : pps@uinsu.ac.id

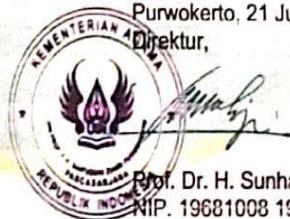
PENGESAHAN

Nomor 675 Tahun 2022

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri
Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : M. Ma'mun Farid Farihi
NIM : 201765030
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Manajemen Pondok Pesantren Hikmatul Huda dan
Taallumul Huda Salem Kabupaten Brebes CCG

Telah disidangkan pada tanggal **20 Juni 2022** dan dinyatakan telah memenuhi syarat
untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji
Tesis.



Purwokerto, 21 Juni 2022
Direktur,

Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. K.H SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website: pps.iainpurwokerto.ac.id E-mail: pps@iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama : M. Ma'mun Farid Farihi
NIM : 201765030
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Tesis : Manajemen Pondok Pesantren Hikmatul Huda dan
Ta'allumul Huda Kecamatan Salem Kabupaten
Brebes

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. H. Syufaat, M.Ag. NIP. 19630910 199203 1 005 Ketua Sidang/ Penguji		21/6
2	Dr.H. Akhmad Fauzan, Lc., M.Ag. NIP. 19741217 200312 1 006 Sekretaris/ Penguji		21/6-22
3	Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag. NIP. 19681008 199403 1 001 Pembimbing / Penguji		21/6-2022
4	Dr. Rohmat, M.Ag., M.Pd. NIP. 19720420 200312 1 001 Penguji Utama		21/6-2022
5	Dr. Ali Muhdi, S.Pd.I., M.S.I. NIP. 19770225 200801 1 007 Punguji Utama		21/6-2022

Purwokerto, 21 Juni 2022
Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. Rohmat, M.Ag, M.Pd
NIP. 19720420200312 1001

NOTA DINAS PEMBIMBING**Hal : Pengajuan Ujian Tesis**

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana UIN
Prof. K.H Saifuddin Zuhri
Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr. Wb

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa :

Nama : M. Ma'mun Farid Farihi
NIM : 201765030
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Judul Proposal Tesis : Manajemen Pondok Pesantren Hikmatul Huda dan
Ta'allumul Huda Kecamatan Salem Kabupaten Brebes

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut diatas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Purwokerto, 16 Juni 2022
Pembimbing



Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis saya yang berjudul:
**“Manajemen Pondok Pesantren Hikmatul Huda dan Ta'allumul Huda
Kecamatan Salem Kabupaten Brebes”**
Seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Namun ada bagian bagian tertentu dalam penulisan tesis saya kutip dari hasil karya orang lain telah saya tuliskan sumbernya, dengan norma kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat pada bagian bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 16 Juni 2022

Hormat Saya

A 5000 Rupiah Indonesian banknote with a signature over it. The banknote is partially obscured by the signature and the text below it. The signature is in black ink and appears to be 'M. Ma'mun Farid Farihi'. The banknote has the number '742EBAJXR22865312' visible at the bottom.

M. Ma'mun Farid Farihi
NIM. 201765030

MANAJEMEN PONDOK PESANTREN HIKMATUL HUDA DAN TA'ALLUMUL HUDA

M. Ma'mun Farid Farihi
NIM : 201765030

ABSTRAK

Manajemen Pondok Pesantren begitu menarik untuk dikaji, sejarah awal yang hanya sebagai tempat untuk mengajar ngaji berevolusi menjadi tempat pencetak ulama bahkan *umaro*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen pondok pesantren Hikmatul Huda dan Ta'allumul Huda mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Langkah penelitian diawali dengan mengumpulkan seluruh data yang didapat pada wawancara mendalam, catatan observasi, foto kegiatan, foto dokumen, data kurikulum, data pengajar dan juga santri. Data kemudian dibaca dan ditulis berdasarkan dengan kode yang sesuai dengan rumusan masalah, menghubungkan setiap sub poin dengan data pokok yang kemudian diinterpretasikan dalam bentuk kalimat.

Hasil temuan penelitian pada Pondok Pesantren Hikmatul Huda bertipe pesantren salafiyah, karena hanya mengajarkan kitab kuning saja pada pendidikannya, Pondok Pesantren Ta'allumul Huda bertipe pesantren Khalafiyah karena menggabungkan pengajaran kitab kuning dengan sekolah formal. Perencanaan manajemen ponpes Hikmatul Huda masih belum optimal, pengorganisasian masih belum rapih, dan pada pelaksanaan dan evaluasi masih terkesan belum profesional. Pada ponpes Ta'allumul Huda sudah menerapkan fungsi-fungsi manajemen dengan sangat baik, mulai dari perencanaan yang tersusun rapi, pengorganisasian yang baik, sehingga pelaksanaan dan evaluasi sangat profesional. Pada akhirnya kualitas manajemen pondok pesantren sangat berpengaruh terhadap pesatnya perkembangan lembaga itu sendiri.

Kata kunci: Manajemen Pondok Pesantren

MANAGEMENT OF HIKMATUL HUDA AND TA'ALLUMUL HUDA ISLAMIC BOARDING SCHOOLS

M. Ma'mun Farid Farihi

NIM : 201765030

ABSTRACT

The management of Islamic boarding schools is so interesting to study, the early history of which was only a place to teach the Koran evolved into a place for producing ulama and even umaro. This study aims to analyze the management of Hikmatul Huda and Ta'allumul Huda Islamic boarding schools starting from planning, organizing, implementing, and evaluating.

This study uses a qualitative approach. The research step begins with collecting all the data obtained from in-depth interviews, observation notes, photos of activities, photo documents, curriculum data, teacher data and also students. The data is then read and written according to the code according to the problem formulation, connecting each sub-point with the main data which is then interpreted in the form of sentences.

The results of the research findings at the Hikmatul Huda Islamic Boarding School are of the salafiyah type, because they only teach the yellow book in their education, the Ta'allumul Huda Islamic Boarding School is the Khalafiyah type because it combines the teaching of the yellow book with formal schools. The management planning of Hikmatul Huda Islamic Boarding School is still not optimal, the organization is still not neat, and the implementation and evaluation still seem unprofessional. The Ta'allumul Huda Islamic Boarding School has implemented management functions very well, starting from well-organized planning, good organization, so that the implementation and evaluation are very professional. In the end, the quality of Islamic boarding school management is very influential on the rapid development of the institution itself.

Keywords: Islamic Boarding School Management

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan Tunggal

م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
هـ	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

2. Konsonan rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

مُتَعَدِّدَةٌ	ditulis	muta'addidah
عِدَّةٌ	ditulis	'iddah

3. *Ta'Marbutah* di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حِكْمَةٌ	ditulis	hikmah
جِزْيَةٌ	ditulis	jizyah

(Ketentuan ini diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali jika dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	ditulis	Karamah al-auliyya
--------------------------	---------	--------------------

- b. Bila *ta'marbutah* hidup atau dengan harakat *fathah* atau *kasrah* atau *dammah* ditulis dengan *t*.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	ditulis	Zakat al-fitr
-------------------	---------	---------------

4. Vokal Pendek

◌َ	<i>fathah</i>	ditulis	a
◌ِ	<i>kasrah</i>	ditulis	i
◌ُ	<i>dammah</i>	ditulis	u

5. Vokal Panjang

1.	<i>Fathah + alif</i>	ditulis	ā
ل	lam	l	'el

	جاهلية	ditulis	jāhiliyah
2.	Fathah + ya' mati	ditulis	ā
	تسمى	ditulis	tansā
3.	Kasrah + ya' mati	ditulis	ī
	كريم	ditulis	karīm
4.	Dammah + wawu mati	ditulis	ū
	فروض	ditulis	furūd'

6. Vokal Rangkap

1.	Fathah + Ya' mati	ditulis	ai
	بينكم	ditulis	bainakum
2.	Fathah + wawu mati	ditulis	au
	قول	ditulis	qaul

7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

8. Kata sandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*
b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el) nya

السماء	ditulis	As-Samā'
الشمس	ditulis	Asy-Syams

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	ditulis	zawīal-furūd
اهل السنة	ditulis	ahl as-sunnah

MOTTO

**“Kebaikan yang tidak terorganisir maka akan
terkalahkan oleh kejahatan yang terorganisir”**

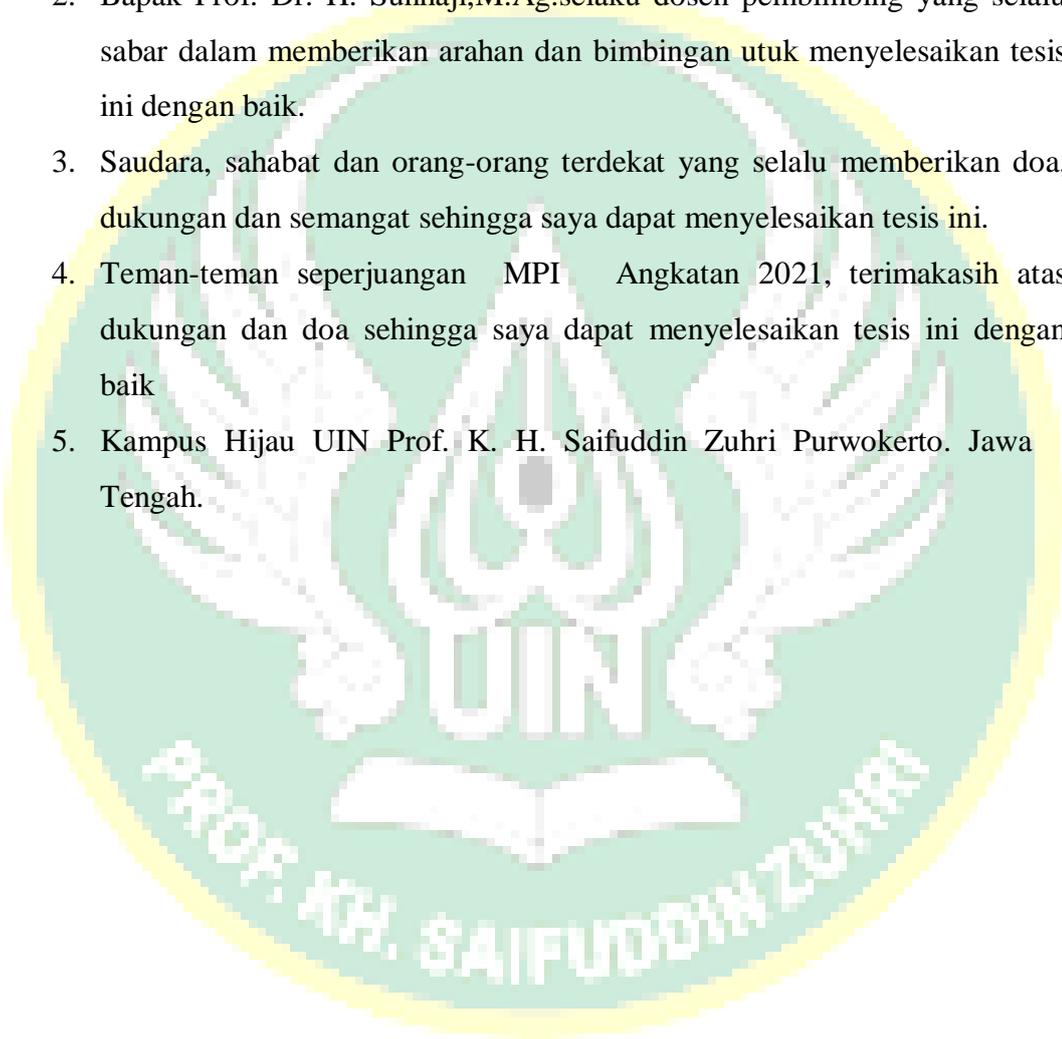
(Sayyidina Ali bin Abi Tholib)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, dengan penuh rasa syukur kepada Illahi Rabbi, kupersembahkan karya ini kepada:

1. Kedua orang tua saya Umi, Apa dan adikku yang selalu mendukung dan memberikan semangat serta motivasi. Semoga Beliau selalu diberi keberkahan dan rahmat dari Allah SWT.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag. selaku dosen pembimbing yang selalu sabar dalam memberikan arahan dan bimbingan untuk menyelesaikan tesis ini dengan baik.
3. Saudara, sahabat dan orang-orang terdekat yang selalu memberikan doa, dukungan dan semangat sehingga saya dapat menyelesaikan tesis ini.
4. Teman-teman seperjuangan MPI Angkatan 2021, terimakasih atas dukungan dan doa sehingga saya dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.
5. Kampus Hijau UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Jawa Tengah.



KATA PENGANTAR

Al-Hamdulillâh, segala puji syukur ke-Hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya, shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi akhir zaman Muḥammad SAW, keluarga, sahabat dan kita semua, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul: “Manajemen Pondok Pesantren Hikmatul Huda dan Ta’allumul Huda Salem Kabupaten Brebes” Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Penulis menyadari bahwa dalam menyusun tesis ini masih terdapat banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada, yang terhormat:

1. Prof. Dr. KH. Moh Roqib, M.Ag, Rektor UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag, Direktur Program Pascasarjana juga selaku Penasehat Akademik Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. sekaligus Dosen Pembimbing, terimakasih atas bimbingannya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini.
3. Dr. H. Syufaat, M.Ag. Wakil Direktur Program Pascasarjana UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Rohmat, M.Ag, M.Pd., Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. K.H. Darto Muslih dan K.H. Saeful Rohim selaku pengasuh Ponpes Hikmatul Huda dan Ta’allumul Huda, terimakasih atas bantuan dan kerjasamanya, sehingga penulis mudah untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan.
6. Segenap dosen dan staf administrasi Program Pascasarjana UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis mohon kepada Allah SWT, semoga jasa-jasa beliau akan mendapat pahala yang setimpal dari Allah SWT. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya, dan pembaca pada umumnya. Penulis juga memohon atas kritik dan saran terhadap segala kekurangan demi kesempurnaan tesis ini di masa mendatang.

Brebes, 16 Juni 2022

Penulis

M. Ma'mun Farid Farihi

DAFTAR ISI

COVER	i
PENGESAHAN DIREKTUR	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
ABSTRAK (Bahasa Indonesia)	vi
ABSTRAK (Bahasa Inggris)	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
MOTTO	x
PERSEMBAHAN	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH	1
B. BATASAN DAN RUMUSAN MASALAH	8
C. TUJUAN PENELITIAN	9
D. MANFAAT PENELITIAN	9
E. SISTEMATIKA PENULISAN	10
BAB II MANAJEMEN PONDOK PESANTREN	11
A. Manajemen	11
1. Pengertian Manajemen	11
2. Fungsi Manajemen	13
B. Pondok Pesantren	22
1. Pengertiann Pondok Pesantren	22
2. Sejarah Pondok Pesantren	27
3. Jenis-jenis Pesantren	35
C. Elemen-Element Pondok Pesantren	41
D. Hasil Penelitian yang Relevan	46
E. Kerangka Berfikir	47

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	48
A.Paradigma dan pendekatan penelitian	48
B. Waktu dan tempat penelitian	49
C. Data dan Sumber Data	50
D. Teknik pengumpulan data.....	50
E. Teknik analisis data.....	50
BAB IV MANAJEMEN PONDOK HIKMATUL HUDA DAN TA'ALLUMUL HUDA.....	51
A. Pondok Pesantren Hikmatul Huda.....	51
1.Gambaran Umum Lokasi Penelitian	51
2.Perencanaan Manajemen Pondok Pesantren Hikmatul Huda	55
3.Pengorganisasian Manajemen Pondok Pesantren Hikmatul Huda	65
4.Pelaksanaan Manajemen Pondok Pesantren Hikmatul Huda.....	69
5.Evaluasi Manajemen Pondok Pesantren Hikmatul Huda	75
B. Pondok Pesantren Ta'allumul Huda	78
1.Gambaran Umum Lokasi Penelitian	78
2.Perencanaan Manajemen Pondok Pesantren Ta'allumul Huda....	82
3.Pengorganisasian Manajemen Pondok Pesantren Ta'allumul Huda	92
4.Pelaksanaan Manajemen Pondok Pesantren Ta'allumul Huda.....	98
5. Evaluasi Manajemen Pondok Pesantren Ta'allumul Huda.....	100
C. Analis Manajemen Pondok Pesantren Hikmatul Huda dan Ta'allumul Huda	103
1.Pondok Pesantren Hikmatul Huda	103
2.Pondok Pesantren Ta'allumul Huda	104
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN.....	106
A.Simpulan	106
B.Implikasi	106
C.Saran	107

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman observasi

Lampiran 2 Pedoman wawancara

Lampiran 3 Dokumen pendukung (foto dan dokumen)

Lampiran 5 Surat ijin dan keterangan pelaksanaan penelitian

RIWAYAT HIDUP



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan Nasional yang secara berkesinambungan akan terus menerus dilaksanakan, sangat membutuhkan dukungan dan peranan dari seluruh manusia Indonesia yang memiliki potensi: beriman dan bertaqwa, berilmu pengetahuan dan berketerampilan, berbudi luhur, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian dan bertanggung jawab atas segala perkataan dan perbuatannya.

Manusia Indonesia yang berilmu pengetahuan dan berketerampilan, sehat jasmani dan rohani adalah sebagian besar dari mereka yang pernah dan telah memperoleh bimbingan dan perhatian dari kyai melalui Pondok Pesantren. Sedangkan mereka yang beriman dan bertaqwa, berbudi pekerti yang luhur dan berkepribadian serta selalu membiasakan diri dan bertanggung jawab perkataan dan perbuatannya adalah, karena sebagian besar dari mereka adalah pernah dan telah memperoleh bimbingan dan pelatihan melalui lembaga pendidikan sekolah.

Lahirnya Undang-Undang Nomor 18 tahun 2019 tentang Pesantren juga untuk menjamin penyelenggaraan Pesantren dalam menjalankan fungsi pendidikan, fungsi dakwah, dan fungsi pemberdayaan masyarakat, diperlukan pengaturan untuk memberikan rekognisi, alirmasi, dan fasilitasi kepada Pesantren berdasarkan tradisi dan kekhasannya. Oleh karena itu, diperlukan undang-undang yang dapat dijadikan sebagai landasan hukum yang kuat dan menyeluruh dalam penyelenggaraan Pesantren yang dapat memberikan rekognisi terhadap kekhasannya, sekaligus sebagai landasan hukum untuk memberikan afirmasi dan fasilitasi bagi pengembangannya.

Undang-Undang Nomor 18 tahun 2019 tentang Pesantren mengatur mengenai penyelenggaraan fungsi pendidikan, fungsi dakwah, dan fungsi pemberdayaan masyarakat. Melalui Undang-Undang tentang Pesantren, penyelenggaraan Pendidikan Pesantren diakui sebagai bagian dari

penyelenggaraan pendidikan nasional. Undang-Undang Nomor 18 tahun 2019 tentang Pesantren memberikan landasan hukum bagi rekognisi terhadap peran Pesantren dalam membentuk, mendirikan, membangun, dan menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia, tradisi, nilai dan norma, varian dan aktivitas, profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan, serta proses dan metodologi penjaminan mutu.

Undang-Undang Nomor 18 tahun 2019 tentang Pesantren menjadi landasan hukum afirmasi atas jaminan kesetaraan tingkat mutu lulusan, kemudahan akses bagi lulusan, dan independensi penyelenggaraan Pesantren, serta landasan hukum bagi Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah untuk memberikan fasilitasi dalam pengembangan Pesantren.

Pesantren, karena sifat pendidikan yang tidak berjenjang dan tidak berkesinambungan, proses pendiriannya yang diprakarsai oleh seseorang atau sekelompok orang dan keberadaan lembaga pendidikan ini yang selalu berada di tengah-tengah masyarakat, maka dapat dikatakan bahwa lembaga pendidikan keagamaan ini termasuk salah satu bentuk dari tipe pendidikan luar sekolah. Tetapi jika dipelajari dari segi kelembagaan, maka Pesantren adalah sebuah sistem lembaga kependidikan yang di dalamnya terdiri dari beberapa subsistem atau komponen pendidikan. Di antara komponen atau elemen-elemen lembaga pendidikan Pesantren adalah, antara lain Kyai sebagai pendidik, Santri/murid sebagai peserta didik, mushalla/masjid sebagai sarana pendidikan, isi Kitab Kuning sebagai materi pendidikan dan beberapa pondokan/kamar sebagai tempat tinggal para santri¹. Pada beberapa Pesantren yang besar dan terkenal, di antaranya ada yang telah memiliki sarana dan fasilitas lain seperti Ruang Perkantoran untuk kegiatan administrasi, beberapa ruangan untuk kegiatan Unit Usaha Koperasi Pesantren (Kopontren) dan ruangan Pusat Informasi Pesantren (PIP). Singkatnya, dengan beberapa sarana dan prasarana yang telah dimiliki Pesantren, sebagaimana sarana dan prarana yang ada pada lembaga

¹ Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi pesantren : Study tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta. LP3ES. 1982

pendidikan sekolah, maka pada Pesantren juga terjadi dan berlangsung sebagaimana apa yang terjadi dan berlangsung pada lembaga pendidikan sekolah.

Pondok pesantren Hikmatul Huda Malandang dan Pondok pesantren Taálumul Huda Ganggawang adalah dua pondok pesantren yang terdapat di Kecamatan Salem Kabupaten Brebes. Ponpes Hikmatul Huda yang terletak di Malandang, Desa Pabuaran Kecamatan Salem merupakan pondok pesantren yang mengusung ideologi sebagai pesantren *salaf*, dengan santri yang telah mencapai ratusan orang. Perkembangannya cukup pesat semenjak berdiri dengan berbagai elemen dan pola penanganan ponpes. Sedang pondok pesantren Taálumul Huda Ganggawang yang terletak di Desa Ganggawang Kecamatan Salem mengusung konsep *khalaf* dengan berbagai fasilitas. Perkembangan pondok pesantren inipun cukup signifikan.

Pondok pesantren Hikmatul Huda didirikan oleh KH. Darto Muslih sekitar tahun 1994. Perkembangannya cukup pesat karena saat ini ponpes Hikmatul Huda sudah mempunyai santri mukim kurang lebih 60 santri. Sebagai pondok pesantren *salaf*, perkembangan yang pesat inilah yang kemudian menjadikan ponpes ini cukup diakui keberadaannya di Kabupaten Brebes.

Pondok pesantren Hikmatul Huda yang dapat dikategorikan sebagai Pesantren tradisional, layaknya di sebagian besar pondok pesantren yang ada di Indonesia, yang sama sekali belum/tidak memprioritaskan dan mengajarkan ilmu pengetahuan umum dan keterampilan kepara para santrinya. Jika ada alumni yang memiliki keterampilan sebagai pedagang, petani, menjadi tukang kayu atau tukang batu, maka kemungkinan ketika ia tinggal dan belajar di pondok pesantren (*mondok*), sering dipercaya oleh kyainya untuk mengerjakan suatu pekerjaan yang di kemudian hari ia menjadi ahli dalam bidang pekerjaan itu.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa, keterlibatan dan peranan yang dilakukan kyai di pondok Pondok pesantren Hikmatul Huda terhadap masyarakat sekitarnya pada saat itu lebih banyak bersifat 'amaliah

pengetahuan dan praktek-praktek keagamaan dan belum banyak berkiprah dalam bidang keterampilan.

Perkembangan dan kemajuan masyarakat begitu cepat, menuntut setiap lembaga pendidikan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan dan tuntutan tersebut. Di sisi lain, dalam kehidupan pondok pesantren kyai adalah pemegang perencanaan sebagai kekuatan dominan dalam menentukan arah dan kebijakan pendidikan, maka perubahan yang terjadi akan dipengaruhi oleh kebijakan kyai.

Pondok pesantren Modern Taálumul Huda Ganggawang yang beralamat di Jl. K.H. Izzudin didirikan dan diprakarsai oleh K.H. Izzudin sebagai bentuk peengabdian dan kepedulian terhadap pendidikan anak bangsa yang perlu peningkatan kualitas peran dan kontribusinya bagi kemajuan dan kesejahteraan bangsa lahir dan batin. Pondok pesantren Taálumul Huda Ganggawang didirikan oleh Yayasan Taálumul Huda Ganggawang yang dimulai dari tanggal 19 Mei 1990. Pondok pesantren ini merupakan Balai Pendidikan Modern yang memadukan sistem pendidikan pesantren dan sekolah dan kajian pendidikan di luar negeri yang telah berhasil dirasakan manfaatnya oleh masyarakat luas.

Karena karakteristik modern itulah kemudian, Pondok pesantren Modern Taálumul Huda Ganggawang telah menata perubahan-perubahan dan terus menjadikan suatu lembaga menyelenggarakan bentuk kelembagaan pendidikan yaitu: pendidikan pondok pesantren dan pendidikan persekolahan sekaligus menyelenggarakan pendidikan keterampilan. Tapi sebagai lembaga kependidikan yang mengembangkan beberapa jenis pendidikan, maka dapat dipastikan bahwa jenis-jenis pendidikan itu memiliki tujuan yang berbeda antara karakteristik salaf dan modern.

Pesantren dalam pandangan seorang antropolog Amerika terkemuka, Clifford Geertz sebagaimana di kutip Dr. Manfred Ziemek² bahwa Ia melukiskan unsur-unsur terpenting dan suasana pesantren sebagai suatu

² Ziemek, Manfred. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. terjemahan Butchu B. Soendjodjo. Jakarta: P3M, 1999.

kompleks asrama siswa dikelilingi tembok yang berpusat pada suatu masjid, biasanya pada sebuah lapangan berhutan di ujung desa. Ada seorang guru agama, biasanya disebut kyai, dan sejumlah siswa pria muda, kebanyakan bujangan–para santri–yang mengaji Quran, melakukan latihan-latihan mistik dan tampaknya pada umumnya meneruskan tradisi India yang terdapat sebelumnya dengan hanya sedikit perubahan dan aksen bahasa Arab yang tidak sangat seksama tampaknya suasana jauh lebih mengingatkan kepada India atau Persia ketimbang Arab atau Afrika Utara.

Abdurrahman Wahid, menyebut pesantren sebagai subkultur. Karena pesantren memiliki tiga elemen utama yang layak untuk menjadikannya sebagai sebuah subkultur. Yaitu: (1) pola kepemimpinan pesantren yang mandiri dan tidak terkooptasi oleh negara, (2) kitab-kitab rujukan umum yang selalu digunakan yang diambil dari berbagai abad, (dalam terminologi pesantren dikenal dengan kitab klasik atau kitab kuning) dan (3) sistem nilai (*value system*) yang dianut³. Dengan menyatakan pesantren sebagai subkultur, maka pesantren sebenarnya tidak hanya diidentifikasi melalui kenyataan-kenyataan fisik, tetapi juga tradisi-tradisi dan nilai-nilai yang ada di dalamnya yang membuatnya berbeda dari lembaga-lembaga pendidikan yang lain.

Dalam konteks pendidikan pesantren, iklim belajar yang kondusif harus didukung oleh kinerja kiai (pimpinan pesantren), ustadz (staf pengajar), santri dan wali santri secara sinergis sesuai kapasitas dan kapabilitasnya masing-masing. Mengkader (mendidik) santri menjadi Da'i yang berkualitas dengan wawasan keIslaman, perilaku yang luhur dan profesional memang tidak mudah perlu adanya sebuah metode pengkaderan yang jitu dan tepat guna. Untuk memenuhi harapan-harapan diatas, pesantren mengembangkan fungsi secara eksplisit sebagai penyiapan kader. Sisi paling lemah dalam pesantren tradisional adalah fungsi kaderisasi. Biasanya kaderisasi dilakukan dengan melakukan metode imitasi, santri yang dianggap mampu dan terpilih

³ Wahid, Abdurahman. "Principles Of Pesantren Education" dalam Manfred Oepen. *The impact of pesantren in education community development in Indonesia* . Jakarta: P3M, 1987.

diikutkan dalam proses kegiatan pesantren yang dilakukan oleh para seniornya. Harapan para santri kader tersebut dapat menyerap kapasitas keilmuan dan perilaku yang dilakukan oleh para senior yang diikutinya. Namun demikian dalam kegiatan banyak terjadi kesenjangan antara harapan dan kegiatan yang ada. Para santri sebagai kader kurang dapat memenuhi harapan pengkaderan tersebut. Sehingga semakin lama kualitas pesantren tersebut semakin menurun seiring dengan estafet pada kader yang baru.

Setiap organisasi termasuk pendidikan pondok pesantren memiliki aktivitas-aktivitas pekerjaan tertentu dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Salah satu aktivitas tersebut adalah manajemen. Manajemen yang dimaksud disini adalah kegiatan seseorang dalam mengatur organisasi lembaga atau perusahaan yang bersifat manusia maupun non manusia sehingga tujuan organisasi lembaga atau perusahaan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Relevan dengan hal diatas Hamzah menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan Manajemen Pendidikan Pesantren adalah aktivitas memadukan sumber-sumber Pendidikan Pesantren agar terpusat dalam usaha untuk mencapai tujuan Pendidikan Pesantren yang telah ditentukan sebelum dengan kata lain manajemen Pendidikan merupakan mobilisasi segala sumber daya Pendidikan Pesantren untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Sejalan dengan penyelenggaraan pendidikan formal, memang beberapa pesantren mengalami perkembangan pada aspek kelembagaan, manajemen, organisasi, dan administrasi pengelolaan keuangan. Dari beberapa kasus, perkembangan ini dimulai dari perubahan gaya kepemimpinan pesantren; dari kharismatik ke rasionalistik, dari otoriter-paternalistik ke diplomatik-partisipatif, atau *laissez faire* ke Demokratik⁴. Sebagai contoh kasus, kedudukan “Dewan Kyai” di Pesantren Tebu Ireng menjadi bagian atau salah satu unit kerja kesatuan administrasi pengelolaan penyelenggaraan pesantren, sehingga pusat kekuasaan sedikit terdistribusi di kalangan elit pesantrendan tidak terlalu terpusat ke kyai.

⁴ Mastuhu, HS, dkk *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta, Diva Pustaka, 2003

Kasus lain, beberapa pesantren sudah membentuk badan pengurus harian sebagai lembaga payung yang khusus mengelola dan menangani kegiatan-kegiatan pesantren, misalnya pendidikan formal, diniyah, majelis ta'lim, sampai kepada masalah asrama santri, kerumahtanggan, kehumasan dan sebagainya. Pada tipe pesantren ini pembagian kerja antar unit sudah berjalan dengan baik, meskipun tetap saja kyai memiliki peranan yang sangat kuat⁵.

Tipe pesantren dengan pola diatas dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu pesantren salaf dan pesantren khalaf (modern). Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang independen memiliki sistem manajemen yang berbeda dengan sistem manajemen pendidikan lembaga pendidikan yang lain. Demikian pula dengan dua tipe pesantren diatas, yaitu pesantren salaf dan pesantren khalaf. Berdasarkan sifat dan karakteristiknya yang berbeda, tentunya mempunyai dan menerapkan sistem manajemen pendidikan yang berbeda pula.

Pesantren salaf dan khalaf mempunyai kesamaan yaitu sebagai tempat menimba ilmu agama Islam. Pesantren salaf dan pesantren khalaf merupakan dua tipe pesantren yang masih banyak diminati oleh masyarakat untuk belajar dan mendalami ilmu-ilmu agama dan di Indonesia jumlahnya sangat banyak dan hampir merata penyebarannya di seluruh wilayah nusantara. Model pesantren salaf diakui yang paling langgeng dan mampu mempertahankan identitas dan karakteristik sampai sekarang. Sedangkan model pesantren khalaf diakui sebagai yang akomodatif terhadap pembaharuan dan perubahan sosial di sekitarnya.

Dalam dunia pendidikan Nasional di Indonesia kedua tipe pesantren diatas, walaupun keduanya mempunyai sifat dan karakteristik yang berbeda, akan tetapi kedua tipe pesantren tersebut mampu bertahan dan tetap eksis sampai sekarang. Berbicara mengenai eksistensi pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan tentunya tidak akan lepas atau selalu berkaitan dengan

⁵ Pedoman Pengembangan Pesantren dan Pendidikan Keagamaan Tahun 2004-2009, Departemen Agama RI : 2004 hal 19-20

bagaimana sebuah pesantren mengelola dan mengorganisasi seluruh komponen atau unsur pendidikan yang ada pesantren tersebut. Di dalam dunia pendidikan, cara mengelola dan mengorganisasi merupakan dua unsur atau fungsi dari manajemen pendidikan.

Berkaitan dengan itu, penulis mencoba untuk meneliti dengan mengkomparasikan tentang pondok pesantren dengan fokus kajian pada pola kepemimpinan, pengelolaan Pondok Pesantren, pelaksanaan pendidikan pada kedua pondok pesantren tersebut, mengambil lokasi di Pondok Pesantren Hikmatul Huda dan Pondok Pesantren Taálumul Huda

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Untuk mempermudah pencapaian hasil penelitian yang akan dikembangkan secara maksimal, maka dapat dirumukan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Bagaimana Perencanaan Pondok Pesantren Hikmatul Huda dan Taallumul Huda?
- 2) Bagaimana Pengorganisasian Pondok Pesantren Hikmatul Huda dan Taálumul Huda?
- 3) Bagaimana Pelaksanaan Pondok Pesantren Hikmatul Huda dan Taálumul Huda?
- 4) Bagaimana Evaluasi Pondok Pesantren Hikmatul Huda dan Taallumul Huda?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

- 1) Mendeskripsikan dan Menganalisis Perencanaan Pondok Pesantren Hikmatul Huda dan Ta'allumul Huda
- 2) Mendeskripsikan dan Menganalisis Pengorganisasian Pondok Pesantren Hikmatul Huda dan Ta'alumul Huda
- 3) Mendeskripsikan dan Menganalisis Pelaksanaan Pondok Pesantren Hikmatul Huda dan Ta'alumul Huda
- 4) Mendeskripsikan dan Menganalisis Evaluasi Pondok Pesantren Hikmatul Huda dan Ta'allumul Huda

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk:

1) Manfaat teoritis

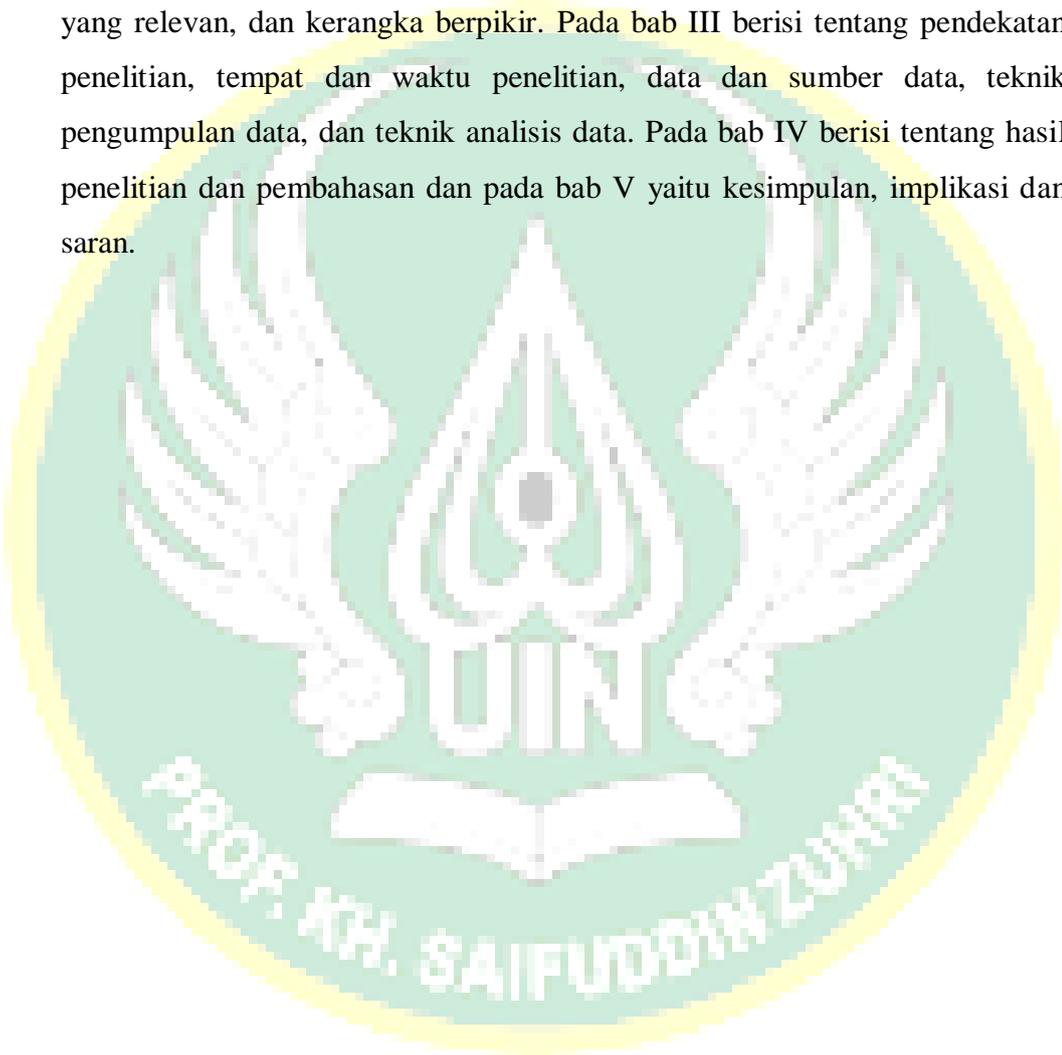
Penelitian ini diharapkan menambah khazanah ilmiah mengenai manajemen pondok pesantren, serta juga diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dibidang manajemen pondok pesantren.

2) Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang manajemen pondok pesantren.
- b. Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai manajemen pondok pesantren, bagi yang ingin melanjutkan penelitian ini.
- c. Bagi pondok pesantren Hikmatul Huda dan Taallumul Huda penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam mengelola pesantren agar lebih bisa menjadi pesantren yang lebih unggul.
- d. Bagi pondok pesantren lain dapat digunakan untuk referensi pengembangan manajemen pendidikan di pondok pesantren masing-masing sehingga dapat mencapai perkembangan yang diinginkan.

E. Sistematika Penulisan

Pada Bab I yaitu pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian manfaat penelitian, dan sistematika penelitian. Kemudian pada bab II berupa landasan teori, meliputi pengertian manajemen, fungsi manajemen, pengertian pondok pesantren, sejarah pesantren, jenis-jenis pesantren, elemen pesantren, hasil penelitian yang relevan, dan kerangka berpikir. Pada bab III berisi tentang pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Pada bab IV berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan dan pada bab V yaitu kesimpulan, implikasi dan saran.



BAB II

MANAJEMEN PONDOK PESANTREN

A. Manajemen

1. Pengertian Manajemen

Kata manajemen sama hanya dengan administrasi, kata manajemen berasal dari bahasa Latin, yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan atau *agere* yang berarti melakukan. Kata tersebut digabungkan menjadi kata kerja *managere* yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda *management*, dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan *managemen*. Akhirnya *management* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan⁶.

Menurut Usman membagi manajemen menjadi dua pengertian yaitu manajemen dalam *arti luas* dan dalam *arti sempit*⁷. Manajemen dalam *arti luas* meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian (P4) sumber daya organisasi untuk mencapai mencapai tujuan efektif dan efisien. Sedangkan manajemen dalam *arti sempit* didefinisikan sebagai manajemen sekolah/madrasah yang meliputi perencanaan program sekolah/madrasah pengawas, pelaksanaan program sekolah/madrasah, kepemimpinan kepala sekolah/madrasah, pengawas/evaluasi, dan sistem informasi sekolah/madrasah.

Sementara itu Terry Sanjaya, tentang definisi manajemen yaitu pencapaian tujuan yang ditetapkan terlebih dahulu dengan mempergunakan kegiatan orang lain⁸. Lebih lanjut menurut Hidayat, manajemen sebagai tenaga atau kekuatan yang memimpin, memberi petunjuk, dan mengarahkan suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang

⁶ Usman H. (2011). *Manajemen (Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan)*. Jakarta: Bumi Angsara. Hal 8

⁷ Usman H. (2011). *Manajemen (Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan)*. Jakarta: Bumi Angsara. Hal 5

⁸ Sanjaya W. (2010). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Hal 24

ditetapkan.⁹

Menurut Akdon manajemen sebagai ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumberdaya manusia secara efektif, yang didukung oleh sumber-sumber lainya dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan tertentu¹⁰. Definisi manajemen yang lain diartikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengaturan, sumberdaya, pengkomunikasian, kepemimpinan, pemotivasian dan pengendalian pelaksanaan tugas-tugas dan penggunaan sumber - sumber untuk mencapai tujuan organisasional secara efektif dan secara efisien¹¹. Dalam mempelajari manajemen pendidikan terdapat ruang lingkup manajemen pendidikan yang merupakan sebagai proses atau sebagai fungsi manajemen adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian (P4) sumber daya organisasi untuk mencapai mencapai tujuan efektif dan efesian¹². Manajemen dalam penelitian ini adalah manajemen yang kaitannya dengan manajemen pendidikan atau pembelajaran, maka ruang lingkup dalam manajemen pendidikan dapat disampaikan beberapa pendapat para ahli sebagai berikut;

Selanjutnya menurut Suryosubroto tentang arti manajemen pendidikan suatu pengertian proses untuk mencapai tujuan pendidikan¹³. Proses ini dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pemantauan, dan penilaian. Manajemen pendidikan sebagai seni dan ilmu pengelolaah sumberdaya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan profesi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlah mulia, serta

⁹ Hidayat dan Machali , (2010). *Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Educa. Media. Hal. 3

¹⁰ Akdon, (2011). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia. Hal. 11

¹¹ Silalahi Ulber, (2011). *Asas-asas Manajemen*. Bandung: PT. Refika Aditama. Siregar. Hal 6

¹² Usman H. (2011). *Manajemen (Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan)*. Jakarta: Bumi Angsara. Hal. 15

¹³ Suryosubroto B. (2010). *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: RinekaCipta. Hal. 16

ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara¹⁴.

Menurut pendapat para ahli tentang manajemen pendidikan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan kemampuan dan ketrampilan khusus yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan baik secara perorangan ataupun bersama orang lain atau melalui orang lain dalam upaya mencapai tujuan organisasi secara produktif, efektif, dan efisien. Selanjutnya jika dikaitkan dengan penelitian yang berjudul manajemen pondok pesantren Hikmatul Huda dan Taallumul Huda, maka peneliti menerapkan fungsi manajemen pendapat George R. Terry yang kegiatan fungsi manajemennya meliputi: perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*Organizing*), pelaksanaan (*Actuating*), dan pengendalian (*Controlling*).

2. Fungsi Manajemen

a. Fungsi Perencanaan (*Planning*)

Menurut Hidayat perencanaan merupakan fungsi yang paling awal dari keseluruhan fungsi manajemen¹⁵ sebagaimana banyak dikemukakan oleh para ahli. Perencanaan adalah proses kegiatan menyiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan pendapat Suryosubroto tentang perencanaan merupakan pemilihan dari sejumlah alternative tentang penetapan prosedur pencapaian, serta perkiraan sumber yang dapat disediakan untuk mencapai tujuan tersebut¹⁶. Dengan perencanaan yang sudah ditetapkan lebih dulu, maka dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam suatu kegiatan untuk mencapai tujuan.

Menurut Silalahi menjelaskan bahwa perencanaan memberikan arahan kepada manjer dan bukan manajer, sehingga memudahkan

¹⁴ Usman H. (2011). *Manajemen (Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan)*. Jakarta: Bumi Angsara. Hal. 12

¹⁵ Hidayat dan Machali , (2010). *Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Educa. Media. Hal. 22

¹⁶ Suryosubroto B. (2010). *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: RinekaCipta. Hal. 22

mengetahui apa yang harus dikerjakan, apa yang harus disumbangkan untuk memperkaya tujuan-tujuan dan mereka dapat mengorganisasikan kegiatan- kegiatan mereka, bekerjasama dengan yang lain dan apa yang dimaksud untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut¹⁷. Definisi yang lain mengemukakan bahwa perencanaan adalah hubungan antara apa yang ada sekarang (what is) dengan bagaimana seharusnya (what should be) yang bertalian dengan kebutuhan, penentuan tujuan, prioritas, program, dan alokasi sumber¹⁸

Selanjutnya menurut Usman tentang definisi perencanaan merupakan kegiatan yang akan dilakukan dimasa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang mengandung unsur-unsur: (a) sejumlah kegiatan yang ditetapkan sebelumnya; (b) adanya proses; (c) hasil yang ingin dicapai; dan (d) menyangkut masa depan dalam waktu tertentu¹⁹. Lebih lanjut diterangkan perencanaan tidak dapat dilepas dari unsur-unsur pelaksanaan dan pengawasan termasuk pemantuan, penilaian, dan pelaporan. Pengawasan diperlukan dalam perencanaan agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa perencanaan yakni suatu cara yang memuaskan untuk membuat suatu kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah-langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam perencanaan menurut Terry adalah proses memutuskan tujuan-tujuan apa yang akan dikejar selama suatu jangka waktu yang akan datang dan apa yang dilakukan agar tujuan-tujuan itu dapat tercapai, untuk mencapai tujuan yang akan dicapai²⁰, langkah-langkah yang ditempuh dalam perencanaan meliputi: (a) perencanaan

¹⁷ Silalahi Ulber, (2011). *Asas-asas Manajemen*. Bandung: PT. Refika Aditama. Siregar. Hal. 150

¹⁸ Hamzah B.U. (2011). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara. Hal. 82

¹⁹ Usman H. (2011). *Manajemen (Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan)*. Jakarta: Bumi Angsara. Hal. 66

²⁰ Terry G.R. (2010). *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta: PT. Remaja RosdakBumi Aksara. Hal. 43

jangka panjang atau Renstra, (b) perencanaan jangka menengah atau RKJM, (c) dan perencanaan jangka pendek atau RKAS, serta apa saja yang diperlukan agar tercapai tujuan secara maksimal dan dengan mempertimbangkan hal-hal yang kemungkinan terjadi serta mengambil solusi yang terbaik untuk mencapai tujuan yaitu manajemen pondok pesantren Hikmatul Huda dan Taallumul Huda, maka perencanaan manajemen direncanakan sesuai dengan program renstra, kurikulum yang dilaksanakan, dianalisis keterlaksanaan sehingga memperoleh hasil pembelajaran yang maksimal dan dicari jalan keluarnya apabila ada ketidaksesuaian.

b. Fungsi Pengorganisasian (*Organizing*)

Menurut Suryobroto tentang pengorganisasian di sekolah dapat didefinisikan sebagai keseluruhan proses untuk memilih dan memilah orang-orang (guru dan personel sekolah lainnya) serta mengalokasikan prasarna dan sarana untuk menunjang tugas orang-orang itu dalam rangka mencapai tujuan sekolah. Termasuk di dalam kegiatan pengorganisasian adalah penetapan tugas, tanggung jawab, dan wewenang orang-orang tersebut serta mekanisme kerjanya sehingga dapat menjamin tercapainya tujuan sekolah itu²¹.

Selanjutnya menurut Hidayat menjelaskan bahwa pengorganisasian merupakan kegiatan dasar manajemen²², pengorganisasian dilakukan untuk menghimpun dan menyusun semua unsur yang diisyaratkan dalam rencana, terutama sumber daya manusia, sedemikian rupa sehingga kegiatan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Dengan pengorganisasian, orang-orang dapat disatukan dalam satu kelompok atau lebih untuk melakukan berbagai tugas.

²¹ Suryosubroto B. (2010). *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: RinekaCipta. Hal. 24

²² Hidayat dan Machali, (2010). *Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Educa. Media. Hal. 26

Lebih lanjut definisi pengorganisasian menurut Handoko adalah; 1) penentuan sumber dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi; 2) perancangan dan pengembangan suatu organisasi yang akan dapat membawa hal-hal tersebut ke arah tujuan; 3) penugasan tanggung jawab tertentu; 4) delegasian wewenang yang diperlukan kepada individu-individu melaksanakan tugas-tugasnya²³. Selain itu Handoko menambahkan tentang pengorganisasian ialah pengaturan kerja bersama sumber daya keuangan, dan manusia dalam organisasi. Pengorganisasian merupakan penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya dimilikinya, dan lingkungan yang melengkapinya²⁴.

Selanjutnya menurut George R. Terry *Organizing*-mengorganisir adalah proses pengelompokan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan-tujuan dan penugasan setiap kelompok kepada seorang manajer, yang mempunyai kekuasaan, yang perlu untuk mengawasi anggota-anggota kelompok²⁵. Pendapat tersebut diatas dapat menunjukkan bahwa pengorganisasian adalah suatu kegiatan pengaturan atau pembagian pekerjaan yang dialokasikan kepada sekelompok orang atau karyawan yang dalam pelaksanaannya diberikan tanggungjawab dan wewenang, sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif, efisien, dan produktif. Pendidikan dapat berjalan dengan baik kalau semua anggota organisasinya dapat bekerja sama dengan baik. Dengan demikian perlu adanya pembagian tugas yang jelas antar kepala sekolah, staf pengajar, pegawai administrasi, komite sekolah beserta siswanya.

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli tersebut definisi tentang organisasi dapat berbeda-beda, namun intisarinya sama yaitu

²³ Usman H. (2011). *Manajemen (Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan)*. Jakarta: Bumi Angsara. Hal 45

²⁴ Usman H. (2011). *Manajemen (Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan)*. Jakarta: Bumi Angsara. Hal. 50

²⁵ Terry G.R. (2010). *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta: PT. Remaja RosdakBumi Aksara. Hal. 82

bahwa organisasi merupakan proses kerja sama dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

c. Fungsi Pelaksanaan (*Actuating*)

Menurut Hidayat Istilah lain dari melaksanakan adalah penggerakan (*actuating*) adalah salah satu fungsi manajemen yang berfungsi untuk merealisasikan hasil perencanaan dan pengorganisasian²⁶. Pelaksanaan (penggerakan) adalah upaya untuk menggerakkan atau mengarahkan tenaga kerja (*man power*) serta mendayagunakan fasilitas yang ada dengan maksud untuk melaksanakan pekerjaan secara bersama. *Actuating* dalam organisasi juga biasa diartikan sebagai keseluruhan proses pemberian motif bekerja secara sungguh- sungguh demi tercapainya tujuan organisasi.

Selanjutnya menurut Hidayat menjelaskan bahwa fungsi pelaksanaan (*Actuating*) ini menempati posisi yang penting dalam merealisasikan segenap tujuan organisasi. Penggerakkan mencakup didalamnya adalah kepemimpinan, motivasi, komunikasi dan bentuk-bentuk lain dalam rangka mempengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan organisasi. Kepemimpinan berfungsi sebagai pemberi arahan, komando, dan pemberi serta pengambil keputusan organisasi.

Menurut Usman Motivasi merupakan salah satu alat atasan agar bawahan mau bekerja keras dan bekerja cerdas sesuai dengan yang diharapkan²⁷. Pengetahuan tentang pola motivasi membantu para manajer memahami sikap kerja pegawai masing-masing. Sedangkan komunikasi berfungsi sebagai alat untuk menjalin hubungan dalam rangka fungsi penggerakkan dalam organisasi. Penggerakkan sangat terkait dengan penggunaan berbagai sumber daya organisasi, oleh

²⁶ Hidayat dan Machali , (2010). *Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Educa. Media. Hal. 27

²⁷ Usman H. (2011). *Manajemen (Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan)*. Jakarta: Bumi Angsara. Hal 148

karenanya kemampuan memberi motivasi, kepemimpinan, berkomunikasi, menciptakan iklim dan budaya organisasi yang kondusif menjadi kunci penggerak.

Bagaimana sistematisnya perencanaan program kegiatan yang telah dibuat, dan bagaimana rapinya tata kerja yang diorganisasikan, apabila sumber daya manusianya tidak memiliki loyalitas dan dedikasi yang tinggi terhadap tugas dan kewajibannya, maka tujuan yang telah direncanakan dengan baik akan tercapai secara efektif dan efisien. Tata hubungan dan aliran kerja antar unit kerja dalam suatu organisasi akan terealisasi apabila aliran didukung oleh semangat dan unjuk kerja personel yang terlihat dalam kegiatan pelaksanaan program kerja yang sudah direncanakan.

Sehubungan dengan semangat kerja atau kinerja personel ada dua faktor yang perlu diperhatikan yakni faktor kepemimpinan dan faktor inovasi kerja. Sedangkan Terry mengatakan bahwa kepemimpinan adalah kegiatan-kegiatan untuk mempengaruhi orang lain agar mau bekerjasama dalam mencapai tujuan²⁸. Oleh karena itu seorang manager harus mempunyai kewibawaan tumbuh dan berkembang dari kemampuan yang dimiliki. Dari sisi lain, yakni dari para bawahan bahwa setiap orang mau melakukan sesuatu atau tugas kewajibannya apabila ada motivasi kerja, baik yang internal maupun yang eksternal.

Menurut Hasibuan motivasi yang ideal yang dapat merangsang usaha adalah peluang untuk melakukan tugas yang lebih membutuhkan keahlian dan peluang untuk mengembangkan kemampuan²⁹, Ia mengatakan ada hal yang penting yang harus diperhatikan untuk memotivasi bawahan. Hal yang mendorong karyawan adalah pekerjaan yang menantang yang mencakup perasaan berprestasi,

²⁸ Hasibuan, (2009). *Manajemen Dasar, pengertian, dan masalah*. Jakarta: Bumi Angsara. Hal. 76

²⁹ Hasibuan, (2009). *Manajemen Dasar, pengertian, dan masalah*. Jakarta: Bumi Angsara. Hal. 63

bertanggungjawab, dapat menikmati pekerjaan itu sendiri, dan adanya pengakuan atas semuanya itu.

Pelaksanaan fungsi pelaksanaan manajemen akan sukses, apabila manajer memiliki kepemimpinan yakni kewibawaan dalam menggerakkan bawahan dan dapat memberi motivasi kepada bawahan yakni memberi pekerjaan yang menantang perasaan berprestasi, tanggungjawab dan pekerjaan yang dapat dinikmati bawahan sendiri, serta memberi pengakuan terhadap apa yang dirasakan oleh bawahan. Sedangkan defenisi pemimpin yaitu orang-orang yang menentukan tujuan, motivasi, dan tindakan kepada orang lain, pemimpin bersifat resmi atau tidak resmi, pemimpin resmi adalah pemimpin yang diangkat atas dasar surat keputusan resmi dari orang yang mengangkannya, dan pemimpin tidak resmi adalah pemimpin yang diangkat tanpa surat keputusan³⁰. Pemimpin dalam melaksanakan amanatnya apabila ingin dipercaya dan dapat diikuti harus memiliki sifat kepemimpinan yang senantiasa dapat menjadi pengarah yang didengar ide dan pemikirannya oleh para anggota organisasi. Pemimpin suatu lembaga tidak semata-mata mereka harus cerdas membuat keputusan tetapi disertai dengan memiliki kepribadian yang dapat menjadi suri tauladan bagi anggota organisasinya. Sedangkan arti pemimpin menurut Stoner adalah proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas yang berkaitan dengan pekerjaan dari anggota kelompok atau seluruh organisasi³¹. Dalam memimpin suatu lembaga pendidikan lebih menekankan pada upaya tugas pokok fungsinya dengan baik. Pengertian pemimpin menurut Usman ialah ilmu dan seni mempengaruhi orang atau kelompok untuk bertindak seperti yang diharapkan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efesien³², disebut ilmu karena ada teorinya yaitu teori

³⁰ Usman H. (2011). *Manajemen (Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan)*. Jakarta: Bumi Angsara. Hal 282

³¹ TIM Dosen Administrasi Universitas Pendidikan Indonesia. (2011). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. Hal. 95

³² Usman H. (2011). *Manajemen (Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan)*. Jakarta: Bumi

kepemimpinan dan disebut seni karena sama-sama mendapatkan ilmu, tetapi dalam penerapannya berbeda-beda tergantung kemampuan memimpin, komitmen anggota, dan situasinya.

Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan (*actuating*) adalah salah satu fungsi manajemen yang berfungsi untuk merealisasikan hasil perencanaan dan pengorganisasian.

Pelaksanaan/penggerakkan manajemen akan sukses, apabila manajer memiliki kepemimpinan yakni kewibawaan dalam menggerakkan bawahan dan dapat memberi motivasi kepada bawahan yakni memberi pekerjaan yang menantang perasaan berprestasi, tanggungjawab dan pekerjaan yang dapat dinikmati bawahan sendiri, serta memberi komunikasi kepada bawahan dan memiliki etika dan budaya berpengaruh langsung terhadap anggotanya, cara mengarahkan, menentukan tujuan, sasaran, dan keterbatasan untuk bertindak.

d. Fungsi Pengendalian (*Controlling*)

Hidayat dan Machali menjelaskan pengawasan adalah proses pengamatan dan pengukuran suatu kegiatan operasional dan hasil yang dicapai dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya yang terlihat dalam rencana³³. Pengawasan dilakukan dalam usaha menjamin bahwa semua kegiatan terlaksana sesuai dengan kebijaksanaan, strategi, keputusan, rencana dan program kerja yang telah dianalisis, dirumuskan dan ditetapkan sebelumnya. Menurut Koons "*controlling is the measuring and correcting objectives of subordinates to assure that events conform to plans*". Pengawasan adalah pengukuran dan koreksi pencapaian tujuan untuk meyakinkan bahwa semua kegiatan sesuai dengan rencana. Kata pengawasan atau pengendalian (*Controlling*) adalah bagian terakhir dari fungsi manajemen yang memiliki arti pemantauan, penilaian, dan pelaporan

Angsara. Hal 282

³³ Hidayat dan Machali, (2010). *Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Educa. Media. Hal. 27

rencana atau program yang sudah ditetapkan. Pendapat Usman, tentang pengendalian ialah proses pemantauan, penilaian, dan pelaporan rencana atas pencapaian tujuan yang telah ditetapkan untuk tindakan korektif guna penyempurnaan lebih lanjut³⁴.

Selanjutnya menurut George R. Terry (2010: 232) tentang pengawasan/ pengendalian (*Controlling*) adalah dalam bentuk pemeriksaan untuk memastikan, bahwa apa yang sudah dikerjakan adalah juga dimaksudkan untuk membuat sang manajer waspada terhadap suatu persoalan potensial menjadi serius.

Hal senada dikatakan oleh Silalahi (2011: 380) tentang pengendalian merupakan proses pemantauan kegiatan organisasional untuk mengetahui apakah kinerja aktual sesuai dengan tujuan organisasional yang diharapkan. Proses kegiatannya adalah penetapan standar kinerja, memonitoring dan mengukur kinerja, membandingkan hasil kinerja aktual hasil pengukuran dengan standar yang telah dibuat, serta mengambil tindakan koreksi dan penyesuaian atau pengembangan bilamana dibutuhkan.

B. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Lahirnya UU 18 tahun 2019 tentang Pesantren merupakan kesepakatan bersama dengan melibatkan pihak yang mewakili komunitas Pesantren, yang masing-masing telah memvalidasi rumusan norma hukum secara optimal sesuai dengan karakteristik dan kekhasan Pesantren. Pesantren merupakan lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., menyemaikan akhlak mulia, serta memegang teguh ajaran Islam rahmatan lil'alamin yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran,

³⁴ Usman H. (2011). *Manajemen (Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan)*. Jakarta: Bumi Angsara. Hal. 503

keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pendidikan Pesantren pada umumnya diselenggarakan oleh masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Jauh sebelum Indonesia merdeka, pendidikan yang diselenggarakan oleh Pesantren sudah lebih dahulu berkembang. Selain menjadi akar budaya bangsa, nilai agama disadari merupakan bagian tidak terpisahkan dalam pendidikan. Pendidikan Pesantren juga berkembang karena mata pelajaran/kuliah pendidikan agama yang dinilai menghadapi berbagai keterbatasan. Secara historis, keberadaan Pesantren menjadi sangat penting dalam upaya pembangunan masyarakat, terlebih lagi karena Pesantren bersumber dari aspirasi masyarakat yang sekaligus mencerminkan kebutuhan masyarakat sesungguhnya akan jenis layanan pendidikan dan layanan lainnya.

Lahirnya UU 18 tahun 2019 tentang Pesantren juga untuk menjamin penyelenggaraan Pesantren dalam menjalankan fungsi pendidikan, fungsi dakwah, dan fungsi pemberdayaan masyarakat, diperlukan pengaturan untuk memberikan rekognisi, aliriasi, dan fasilitasi kepada Pesantren berdasarkan tradisi dan kekhasannya. Oleh karena itu, diperlukan undang-undang yang dapat dijadikan sebagai landasan hukum yang kuat dan menyeluruh dalam penyelenggaraan Pesantren yang dapat memberikan rekognisi terhadap kekhasannya, sekaligus sebagai landasan hukum untuk memberikan afirmasi dan fasilitasi bagi pengembangannya.

Undang-Undang Nomor 18 tahun 2019 tentang Pesantren mengatur mengenai penyelenggaraan fungsi pendidikan, fungsi dakwah, dan fungsi pemberdayaan masyarakat. Melalui Undang-Undang tentang Pesantren, penyelenggaraan Pendidikan Pesantren diakui sebagai bagian dari penyelenggaraan pendidikan nasional.

Undang-Undang Nomor 18 tahun 2019 tentang Pesantren memberikan landasan hukum bagi rekognisi terhadap peran Pesantren

dalam membentuk, mendirikan, membangun, dan menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia, tradisi, nilai dan norma, varian dan aktivitas, profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan, serta proses dan metodologi penjaminan mutu.

UU 18 tahun 2019 tentang Pesantren menjadi landasan hukum afirmasi atas jaminan kesetaraan tingkat mutu lulusan, kemudahan akses bagi lulusan, dan independensi penyelenggaraan Pesantren, serta landasan hukum bagi Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah untuk memberikan fasilitasi dalam pengembangan Pesantren.

Undang-Undang Nomor 18 tahun 2019 tentang Pesantren disahkan Presiden Joko Widodo pada tanggal 15 Oktober 2019 di Jakarta. UU 18 tahun 2019 tentang Pesantren mulai berlaku setelah diundangkan oleh Plt. Menkumham Tjahjo Kumolo pada tanggal 16 Oktober 2019 di Jakarta.

Undang-Undang Nomor 18 tahun 2019 tentang Pesantren diundangkan dan ditempatkan pada Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 191. Penjelasan Atas UU 18 tahun 2019 tentang Pesantren diundangkan dan ditempatkan pada Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6046.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No.20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa sistem pendidikan dibagi ke dalam jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Jalur pendidikan meliputi pendidikan formal, nonformal dan informal. Jenjang pendidikan meliputi pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Sedangkan jenis pendidikan meliputi pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan dan pendidikan khusus.

Pendidikan formal dibagi ke dalam jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi dengan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Namun, sistem pendidikan di sekolah formal belum mampu sepenuhnya mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pasalnya, pendidikan konvensional lebih fokus pada pendidikan akademis,

sementara pendidikan keagamaan yang berpengaruh terhadap budi pekerti dan pembinaan karakter hanya diberikan sebagai mata pelajaran tambahan saja. Alhasil, banyak terjadi kerusakan moral di masyarakat akibat kurangnya pendidikan keagamaan baik di rumah maupun di sekolah.

Melihat hal tersebut, tumbuh kesadaran para orang tua untuk menyekolahkan anak mereka pada lembaga pendidikan keagamaan, salah satunya pondok pesantren. Pesantren merupakan suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen³⁵. Pondok pesantren dikenal sebagai suatu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia dan menjadi lembaga yang memiliki kontribusi penting dalam ikut serta mencerdaskan bangsa. Banyaknya jumlah pesantren di Indonesia, serta besarnya jumlah santri pada tiap pesantren menjadikan lembaga ini layak diperhitungkan dalam kaitannya dengan pembangunan bangsa di bidang pendidikan dan moral.

Kedudukan pondok pesantren dalam sistem pendidikan Indonesia telah diatur dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan keagamaan pasal 30. Bahwa pondok pesantren merupakan salah satu bentuk dari pendidikan keagamaan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan (ayat 1), serta dapat diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal (ayat 3). Sedangkan perbedaan sistem pendidikan pesantren dengan yang lainnya yaitu di pondok pesantren selama 24 jam para siswa/santri wajib tinggal di asrama. Dalam pesantren, santri hidup dalam suatu komunitas khas, dengan kyai, Ustadz, santri dan pengurus pesantren, berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap Dengan norma-norma dan kebiasannya tersendiri, yang tidak jarang berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya.

Pesantren atau pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan

³⁵ Qomar, Mujamil, 2006, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Penerbit Erlangga

Islam tradisional tertua di Indonesia. Pesantren adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Menurut Nurcholis Madjid, secara historis pesantren tidak hanya identik dengan makna ke-Islaman tetapi juga mengandung makna keaslian (*indigenous*) Indonesia³⁶. Karena, sebelum datangnya Islam ke Indonesia pun lembaga serupa pesantren ini sudah ada di Indonesia dan Islam tinggal meneruskan, melestarikan dan mengIslamkannya. Jadi pesantren merupakan hasil penyerapan akulturasi kebudayaan Hindu- Budha dan kebudayaan Islam kemudian menjelma menjadi suatu lembaga yang kita kenal sebagai pesantren sekarang ini.

Akar-akar historis keberadaan pesantren di Indonesia dapat dilacak jauh ke belakang, yaitu pada masa-masa awal datangnya Islam di bumi Nusantara ini dan tidak diragukan lagi pesantren intens terlibat dalam proses Islamisasi tersebut. Sementara proses Islamisasi itu, pesantren dengan canggihnya telah melakukan akomodasi dan transformasi sosio-kultural terhadap pola kehidupan masyarakat setempat. Oleh karena itu, dalam perspektif historis, lahirnya pesantren bukan sekedar untuk memenuhi kebutuhan akan pentingnya pendidikan, tetapi juga untuk penyiaran agama Islam. Menurut M. Dawam Raharjo, hal itu menjadi identitas pesantren pada awal pertumbuhannya, yaitu sebagai pusat penyebaran agama Islam, disamping sebagai sebuah lembaga pendidikan³⁷. Pesantren sebagai pranata pendidikan ulama (intelektual) pada umumnya terus menyelenggarakan misinya agar umat menjadi *tafaqquh fiddin* dan memotifasi kader ulama dalam misi dan fungsinya sebagai *warasat al anbiya*. Hal ini terus di pertahankan agar pesantren tidak tercerabut dari akar utamanya yang telah melembaga selama ratusan tahun. Bahwa kemudian muncul tuntutan modernisasi pesantren, sebagai dampak dari modernisasi pendidikan pada umumnya, tentu hal itu merupakan suatu

³⁶ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan*, Cet. 1 (Jakarta : Paramadina, 1997), hal.3

³⁷ M. Dawam Raharjo, "*Perkembangan Masyarakat dalam Perspektif Pesantren*", Pengantar dalam M. Dawam Raharjo (ed), *Pergaulan Dunia Pesantren : Membangun dari Bawah* (Jakarta : P3M, 1985), hal. vii.

yang wajar sepanjang menyangkut aspek teknis operasional penyelenggaraan pendidikan. Jadi, modernisasi tidak kemudian membuat pesantren terbawa arus sekularisasi karena ternyata pendidikan sekuler yang sekarang ini menjadi *trend*, dengan balutan pendidikan moderen, tidak mampu menciptakan generasi mandiri. Sebaliknya, pesantren yang dikenal dengan tradisionalnya justru dapat mencetak lulusan yang berkepribadian dan mempunyai kemandirian. Pondok pesantren yang tersebar di pelosok-pelosok kepulauan nusantara, turut pula menyumbangkan darma bakti dalam usaha mulia "*character building*" bangsa Indonesia³⁸.

Secara etimologi, istilah pesantren berasal dari kata "*santri*", yang dengan awalan pe- dan akhiran *-an* berarti tempat tinggal para santri. Kata "*santri*" juga merupakan penggabungan antara suku kata *sant* (manusia baik) dan *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat diartikan sebagai tempat mendidik manusia yang baik.³⁹ Sementara, Dhofier menyebutkan bahwa menurut Profesor Johns, istilah "*santri*" berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji, sedang C C Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci Agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan⁴⁰. Dengan kata lain, istilah santri mempunyai pengertian seorang murid yang belajar buku-buku suci/ilmu-ilmu pengetahuan Agama Islam. Dengan demikian, pesantren dipahami sebagai tempat berlangsungnya interaksi guru murid, kyai- santri dalam intensitas yang relatif permanen dalam rangka transferisasi ilmu-ilmu keIslaman. Dalam hubungan dengan usaha pengembangan dan pembinaan yang dilakukan oleh Pemerintah (Departemen Agama), pengertian yang lazim

³⁸ Faisal Ismail, *Percikan Pemikiran Islam*, Yogyakarta : Bina Usaha, hal. 69

³⁹ Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, terj. Butche B. Soendjojo, cet (Jakarta : P3M, 1986), hal.8

⁴⁰ Zamakhsyari Dhofier, 1986, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3ES, Jakarta. hal. 18

dipergunakan untuk pesantren adalah sebagai berikut:

Pertama, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara *non-klasikal* (sistem *Bandongan* dan *Sorogan*) dimana seorang kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, (*Sistem Bandongan dan Sorongan*) dimana seorang kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang tertulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok/asrama dalam lingkungan pesantren tersebut.

Kedua, pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada dasarnya sama dengan pondok pesantren tersebut diatas tetapi para santrinya tidak disediakan pondokan di kompleks pesantren, namun tinggal tersebar di seluruh penjuru desa sekeliling pesantren tersebut (*Santri kalong*), dimana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem *wetonan*, para santri berduyun-duyun pada waktu-waktu tertentu (umpama tiap hari jum'at, ahad, selasa atau tiap-tiap waktu shalat dan sebagainya).

Ketiga, pondok pesantren dewasa ini adalah gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem *bandongan*, *sorogan* atau *wetonan* dengan disediakan pondokan untuk para santri yang berasal dari jauh dan juga menerima santri *kalong*, yang dalam istilah pendidikan modern memenuhi kriteria pendidikan non formal serta menyelenggarakan juga pendidikan formal berbentuk madrasah dan bahkan sekolah umum dalam berbagai bentuk tingkatan dan aneka kejuruan sesuai dengan kebutuhan masyarakat masing-masing⁴¹.

Pesantren atau pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan

⁴¹ Marwan Saridjo, dkk, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta : Dharma Bhakti, 1982), hal. 9-10

Islam yang cukup unik karena memiliki elemen dan karakteristik yang berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya. Elemen-elemen Islam yang paling pokok, yaitu: pondok atau tempat tinggal para santri, masjid, kitab-kitab klasik, kyai dan santri⁴². Kelima elemen inilah yang menjadi persyaratan terbentuknya sebuah pesantren, dan masing-masing elemen tersebut saling terkait satu sama lain untuk tercapainya tujuan pesantren, khususnya, dan tujuan pendidikan Islam, pada umumnya, yaitu membentuk pribadi muslim seutuhnya (*insan kamil*). Adapun yang dimaksud dengan pribadi muslim seutuhnya adalah pribadi ideal meliputi aspek individual dan sosial, aspek intelektual dan moral, serta aspek material dan spiritual. Sementara, karakteristik pesantren muncul sebagai implikasi dari penyelenggaraan pendidikan yang berlandaskan pada keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian (menolong diri sendiri dan sesama), ukhuwwah diniyyah dan Islamiyyah dan kebebasan. Dalam pendidikan yang seperti itulah terjalin jiwa yang kuat, yang sangat menentukan falsafah hidup para santri⁴³.

2. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Pesantren

Agak sulit untuk mengidentifikasi dan menerangkan kapan dan bagaimana sesungguhnya pesantren itu lahir (baca ada). Studi yang dilakukan oleh para sarjana kadang-kadang belum menemukan titik temu yang dapat dipakai sebagai sumber informasi yang benar-benar dipercaya mengenai perjalanan kehidupan pesantren. Seperti dikemukakan oleh Geertz sebagaimana dikutip oleh Zamakhsyari Dhofier, bahwa: "Islam masuk ke Indonesia secara sistematis baru pada abad ke-14, berpapasan dengan suatu kebudayaan besar yang telah menciptakan suatu sistem politik, nilai-nilai estetika, dan kehidupan sosial keagamaan yang sangat maju, yang dikembangkan oleh kerajaan

⁴² Zamakhsyari Dhofier, *Op. cit*, hal. 44

⁴³ Imam Zarkasyi, *Pembangunan Pondok Pesantren dan Usaha Untuk Melanjutkan Hidupnya* dalam Al jami'ah No. 5-6 Th. Ke -IV Sept - Nop. 1965 (Yogyakarta : IAIN Sunan kalijaga, 1965), hal. 24-25

Hindu-Budha di Jawa yang telah sanggup menanamkan akar yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia”⁴⁴

Apa yang dikemukakan Geertz tersebut hanya tentang Islam di kraton-kraton (pusat kekuasaan) di Jawa, sedangkan yang menyangkut Islam di lingkungan pesantren tidak disinggung sama sekali. Sebenarnya Islam di pesantren merupakan upaya kelanjutan dari masuknya Islam di Indonesia, khususnya di Jawa, yang dilakukan oleh pedagang Arab sejak abad ke-13. Geertz tidak menyebut tentang Islam di lingkungan pesantren, padahal Islam di lingkungan orang pesantren merupakan akar yang amat kuat yang dibentuk melalui pendekatan yang sangat manusiawi yang disebarkan lewat pengajaran oleh guru dan murid berdasarkan atas kehidupan kekeluargaan.

Proses terbentuknya pesantren dapat dipastikan sebagai upaya untuk melembagakan kegiatan agama, agar memiliki posisi dan peran yang berarti dalam menangani dan menanggulangi berbagai permasalahan kehidupan masyarakat.

Oleh karena itu, apa yang dilakukan oleh para pemula penyebar agama Islam yang dilaksanakan melalui kegiatan non formal dengan tatap muka yang kurang terjadwal berubah secara berangsur-angsur menjadi kegiatan yang terorganisasi, terlembaga dalam wujud yayasan-yayasan pendidikan pesantren, dari pesantren dengan sistem pendidikannya yang masih sangat sederhana hingga pesantren yang telah menerapkan sistem pendidikan sebagaimana lembaga pendidikan sekolah atau lebih dikenal dengan sebutan sekolah berasrama (*Islamic Boarding School*).

Asal-usul pesantren tidak bisa dipisahkan dari sejarah pengaruh Walisongo pada abad ke-15 - 16 di Jawa. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik di Indonesia. Lembaga pendidikan ini telah berkembang khususnya di Jawa selama berabad-abad.⁴⁵ Maulana Malik

⁴⁴ Zamakhsari Dhofier, *Op. cit*, hal. 6

⁴⁵ *Pesantren* merupakan sebutan bagi lembaga pendidikan Islam tradisional di Jawa pada umumnya. Sedangkan di Aceh di kenal dengan sebutan Rangkang, Dayah, meunaseh. Di

Ibrahim (Tahun 1419 di Gresik) - *spiritual father* Walisongo-dalam masyarakat santri Jawa biasanya dipandang sebagai gurunya guru tradisi pesantren di Tanah Jawa.⁴⁶

Pendidikan Islam atau juga transmisi Islam yang dipelopori Walisongo merupakan perjuangan *brilliant* yang diimplementasikan dengan cara sederhana, yaitu menunjukkan jalan dan alternatif baru yang tidak mengusik tradisi dan kebiasaan lokal, serta mudah ditangkap oleh orang awam karena pendekatan-pendekatan Walisongo yang konkrit realistik, tidak "*jlimet*" dan menyatu dengan kehidupan masyarakat.

Approach dan *wisdom* Walisongo agaknya terlembaga dalam satu esensi budaya pesantren dengan kesinambungan ideologis dan kesejarahannya. Kesinambungan ini tercermin dalam hubungan filosofis dan keagamaan antara *taqlid* dan modeling bagi masyarakat santri. Melalui konsep *modeling*, keagungan Muhammad SAW, serta kharisma Walisongo, yang dipersonifikasikan oleh para auliya dan kyai, telah terjunjung tinggi dari masa ke masa. Barangkali karena *modeling* ini pula gagasan pesantren sederhana yang diperkenalkan Maulana Malik Ibrahim mampu eksis dan berkembang dari abad ke abad sampai kini. Untuk mengantisipasi dan mengakomodasi persoalan-persoalan sosial keagamaan serta merekrut murid-murid baru, Maulana Malik Ibrahim tidak merasa kesulitan dalam mendirikan prototipe pesantren dalam bentuk embrio. Pendirian pesantren ini dibarengi dengan keberhasilan tokoh ini dalam menarik simpati massa, dan melengkapi diri dengan modal materi pribadi yang digunakan untuk dakwah Islamiyyah sebagai "*a traveling Muslim merchant*" dan guru panutan.

Pada abad berikutnya setelah masa Walisongo, sekitar abad ke- 17, lembaga pendidikan pesantren semakin mendapatkan posisi di masyarakat, karena penguasa kerajaan saat itu memberikan perhatian besar terhadap

Minangkabau di sebut Surau, dan di Sumatera pada umumnya di sebut madrasah. Lihat Karel A Steenring, pesantren madrasah Sekolah : Pendidikan Islam dalam kurun modern, (Jakarta : LP3ES, 1986), h. 21

⁴⁶ KH. Saefuddin Zuhri, *Sejarah kebangkitan Islam dan perkembangannya di Indonesia*, (Bandung : Al Ma'arif, 1979), h. 263

pendidikan agama Islam dengan memelopori usaha-usaha untuk memajukan dunia pendidikan dan pengajaran Islam.

Pengaruh Walisongo diperkuat oleh Sultan Agung yang memerintah Mataram dari tahun 1613 sampai dengan 1645, Sultan Agung merupakan penguasa terbesar di Jawa setelah pemerintahan Majapahit dan Demak, yang juga dikenal sebagai *Sultan Abdurrahman* dan *Khalifatullah Sayyidin Panotogomo Ing Tanah Jawi*, yang berarti pemimpin dan penegak agama di tanah Jawa. Sultan Agung adalah pemimpin negara yang salih dan menjadi salah satu rujukan utama bagi dunia santri. Sultan Agung menjalin hubungan intim dengan kelompok ulama. Bersama mereka, Sultan Agung melaksanakan shalat jum'at dan diikuti dengan tradisi musyawarah dan mendengar fatwa-fatwa keagamaan mereka.⁴⁷

Sebagai wujud besarnya perhatian Sultan Agung terhadap pendidikan Islam, beliau menawarkan tanah pendidikan bagi kaum santri serta menciptakan iklim sehat bagi kehidupan intelektualisme keagamaan hingga komunitas ini berhasil mengembangkan lembaga pendidikan mereka tidak kurang dari 300-an pesantren.

Sejalan dengan proses dinamis ini pendidikan Islam di Jawa masa kerajaan Mataram, khususnya pada masa Sultan Agung, dipandang oleh Mahmud Yunus, sebagai masa keemasan sistem pendidikan Islam abad ke-19."

Kemajuan pendidikan dan pengajaran Islam yang pesat pada masa kerajaan Mataram rupanya membuat pemerintah kolonial Belanda merasa khawatir. Sebab, dengan majunya pesantren, pada suatu saat akan mengancam kedudukan Belanda. Oleh karena itu, di kalangan pemerintah Belanda, muncul ada dua alternatif untuk memberikan pendidikan kepada bangsa Indonesia, yaitu mendirikan lembaga pendidikan yang berdasarkan lembaga pendidikan tradisional, pesantren atau mendirikan lembaga pendidikan dengan sistem yang berlaku di Barat waktu itu.

⁴⁷ KH. Saefudin Zuhri, *Op.cit*, hal. 534 - 535

Pendidikan yang diselenggarakan secara tradisional di pesantren menurut pemerintah Belanda terlalu jelek dan tidak mungkin dikembangkan menjadi sekolah-sekolah modern. Oleh karena itu, mereka memilih alternatif kedua yaitu mendirikan sekolah-sekolah sendiri yang tidak ada hubungannya dengan pendidikan yang telah ada.⁴⁸

Pendidikan Kolonial Belanda ini sangat berbeda dengan pendidikan Islam Indonesia yang tradisional, bukan saja dari segi metode, tetapi lebih khusus dari segi isi dan tujuannya. Pendidikan yang dikelola oleh pemerintah kolonial Belanda ini khususnya berpusat pada pengetahuan dan ketrampilan duniawi, yaitu pengetahuan umum. Sedangkan lembaga pendidikan Islam lebih ditekankan pada pengetahuan dan ketrampilan yang berguna bagi penghayatan agama.⁴⁹

Tetapi ternyata dengan diselenggarakannya pendidikan oleh pemerintah kolonial Belanda ini justru tidak lebih memberikan keleluasaan pendidikan pesantren yang dikelola orang-orang pribumi (umat Islam). Pemerintah kolonial berusaha menghalang-halangnya, terutama dengan mengeluarkan berbagai peraturan dan kebijaksanaan yang dirasakan cukup menekan kegiatan pendidikan Islam di Indonesia.

Dengan didirikannya lembaga pendidikan atau sekolah yang diperuntukkan bagi sebagian bangsa Indonesia, terutama bagi golongan priyayi dan pejabat, oleh pemerintah kolonial tersebut maka sejak itu terjadilah persaingan antara lembaga pendidikan tersebut dengan lembaga pendidikan pesantren

Meskipun harus bersaing dengan sekolah-sekolah yang diselenggarakan pemerintah kolonial, lembaga pendidikan pesantren tetap eksis dan bahkan mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Jika pada awal abad ke-19, waktu Belanda mulai mendirikan sekolah-sekolah, jumlah pesantren di Jawa hanya sebanyak 1.853 buah, dengan jumlah santri 16.556 orang. Tetapi pada akhir abad ke-19 jumlah pesantren

⁴⁸ Mahmud Yunus, *Sejarah pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan bintang, 1983),hal. 226 - 227

⁴⁹ Karel A Steenbrink, *Pesantren Sekolah, Madrasah : Pendidikan Islam dalamkurun Modern*, (Jakarta :LP3ES, 1986), hal. 24

mencapai 14.929 buah dan jumlah santri sebanyak 222.663 orang.⁵⁰

Persaingan yang terjadi tersebut bukan hanya segi-segi ideologis dan cita-cita pendidikan saja, melainkan juga muncul dalam bentuk perlawanan politis, bahkan perlawanan fisik. Hampir semua perlawanan fisik (peperangan) melawan pemerintah kolonial Belanda pada abad ke-19 bersumber atau paling tidak mendapatkan dukungan dari pesantren. Perang-perang besar, seperti Perang Diponegoro, Perang Paderi, Perang Banjar, sampai perlawanan-perlawanan rakyat yang bersifat lokal tersebar di mana-mana, tokoh-tokoh pesantren atau alumni-alumninya memegang peranan utama⁵¹.

Menyaksikan kenyataan yang demikian menyebabkan pemerintah kolonial di akhir abad ke-19 mencurigai eksistensi pesantren, yang mereka anggap sebagai sumber perlawanan terhadap pemerintah kolonial. Oleh karena itu, pemerintah kolonial mulai mengadakan pengawasan dan campur tangan terhadap pendidikan pesantren dengan mengeluarkan ketentuan-ketentuan pengawasan terhadap perguruan yang mengajarkan agama, seperti pesantren dan guru-guru agama yang akan mengajar juga harus mendapatkan izin dari pemerintah kolonial di wilayah setempat.

Sejalan dengan perkembangan sekolah-sekolah Barat yang mulai menjangkau sebagian bangsa Indonesia, pesantren pun mulai mengalami perkembangan yang bersifat kualitatif. Ide-ide pembaharuan dalam Islam, termasuk dalam bidang pendidikan mulai masuk ke Indonesia dan mulai merasuk ke dunia pesantren, serta dunia pendidikan Islam pada umumnya. Ide-ide pembaharuan dalam dunia Islam itu timbul sebagai akibat kemunduran umat Islam dan merajalelanya penjajahan Barat. Umat Islam menyadari akan kelemahan dan ketertinggalannya dari Barat, baik dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi maupun budaya. Oleh karena itu usaha pembaharuan pada umumnya ditekankan pada pembaharuan dalam dunia pendidikan.

⁵⁰ Zamakhsari Dhofier, *Op. cit.* hal. 33

⁵¹ Sartono Karto Dirjo, *Sejarah Nasional*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1977), hal. 131

Pada garis besarnya ide pembaharuan dalam bidang pendidikan yang berkembang di dunia Islam, bisa digolongkan menjadi tiga kelompok, yaitu:

- a. Pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi kepada sistem pendidikan yang berlaku di Barat, yaitu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebudayaan. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang di dunia Barat dipandang sebagai sumber kekuatan. Oleh karena itu kelompok ini mengembangkan sistem dan isi pendidikan Barat.
- b. Pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi pada ajaran Islam yang murni. Mereka berpandangan bahwa sesungguhnya ajaran Islam sendiri merupakan sumber bagi kemajuan dan perkembangan peradaban serta ilmu pengetahuan, sebagaimana telah dibuktikan oleh sejarah pada zaman keemasan Islam di masa lalu. Usaha pembaharuan pendidikan bagi mereka harus kembali kepada sumber ajaran Islam yang murni Al-Qur'an dan Al-Sunnah, yang tidak pernah membedakan antara agama dan ilmu pengetahuan. Oleh karenanya ilmu pengetahuan dan teknologi tidak boleh terpisah dari Islam. Pendidikan harus juga mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagaimana yang dikembangkan oleh Barat.
- c. Gerakan pembaharuan pendidikan yang berorientasi pada kekuatan-kekuatan dan latar belakang sejarah bangsa masing-masing. Dengan memperbaiki dan mengembangkan apa yang ada, dengan menghilangkan kelemahan – kelemahannya, serta memasukkan unsur-unsur baru (ilmu pengetahuan dan teknologi) diharapkan akan membawa kemajuan bagi bangsa yang bersangkutan.

Ketiga pandangan tersebut, nampaknya mempunyai pengaruh terhadap perkembangan dan pembaharuan pesantren dan sistem pendidikan Islam di Indonesia menjelang abad ke-20. Sistem penyelenggaraan sekolah-sekolah modern klasikal mulai masuk ke dunia pesantren.

Sementara itu, di beberapa pesantren mulai memperkenalkan sistem madrasah, sebagaimana sistem yang berlaku di sekolah-sekolah umum, tetapi pelajarannya dititik beratkan pada pelajaran agama saja. Kemudian pada perkembangan berikutnya, madrasah-madrasah yang semata-mata bersifat diniyah berubah menjadi madrasah-madrasah yang mengajarkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan umum.

Pesantren, dalam perjalanan sejarahnya sejak masa kebangkitan nasional hingga masa perjuangan kemerdekaan, senantiasa tampil dan berpartisipasi aktif. Oleh karena itu, setelah Indonesia mencapai kemerdekaannya, pesantren masih mendapatkan tempat di hati masyarakat Indonesia. Ki Hajar Dewantoro yang dikenal sebagai tokoh pendidikan nasional dan sekaligus Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan RI yang pertama menyatakan bahwa pondok pesantren merupakan dasar pendidikan nasional, karena sesuai dan selaras dengan jiwa dan kepribadian bangsa Indonesia⁵².

Sejak awal kehadiran pesantren dengan sifatnya yang lentur ternyata mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat serta memenuhi tuntutan masyarakat. Begitu juga pada masa kemerdekaan dan pembangunan, pesantren mampu menampilkan dirinya berperan aktif mengisi kemerdekaan dan pembangunan, terutama dalam rangka pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas.

Meskipun demikian, pesantren juga tidak luput dari berbagai kritik terhadap kelemahan sistem pendidikannya, dengan manajemen tradisional. Tetapi beberapa pesantren dapat segera mengidentifikasi persoalan ini dan melakukan berbagai inovasi untuk pengembangan pesantren. Disamping pengetahuan agama Islam, diajarkan pula pengetahuan umum dan ketrampilan (*vocational*) sebagai upaya untuk memberikan bekal tambahan kepada santri agar selepas mereka dari pesantren dapat hidup mandiri dan mapan ditengah-tengah masyarakat. Beberapa pesantren juga telah

⁵² Ki Hajar Dewantara, *Op. Cit*, hal. 371

menggunakan sistem klasikal dengan saran dan prasarana pengajaran sebagaimana yang ada di sekolah-sekolah umum. Bahkan ada juga pesantren yang lebih cenderung mengelola dan membina lembaga pendidikan. formal, baik madrasah atau sekolah umum mulai dari tingkat dasar, menengah hingga perguruan tinggi.

Transformasi kelembagaan pondok pesantren ini mengindikasikan terjadinya keberlangsungan dan perubahan dalam sistem pondok pesantren. Dalam konteks ini, pesantren disamping mampu terus menjaga eksistensinya juga sekaligus bisa mengimbangi dan menjawab perubahan dan tuntutan masyarakat. Ini menunjukkan bahwa tradisi pesantren memiliki kelenturan budaya yang memungkinkannya bisa tetap hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Penting ditegaskan di sini bahwa transformasi tersebut pada kenyataannya tidak menggeser ciri khas dan sekaligus kekuatannya sebagai lembaga pendidikan Islam, hanya diperlukan kelugasan dalam sistem pengelolaan dengan sedikit merubah paradigma dan terbuka akan keragaman. Hal inilah sebenarnya yang sedikit sulit diterima oleh kaum santri, akan tetapi dengan adanya pola perpaduan maka dimungkinkan bisa mencetak santri yang berilmu amaliyah dan beramal ilmiah.

3. Jenis-Jenis Pesantren

a. Pesantren Tradisional (*salafy*)

Pesantren *salaf* yang lebih dikenal sebagai pondok pesantren tradisional adalah pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (*salaf*) sebagai inti pendidikannya. Proses pembelajaran kitab klasik berlangsung di salah satu ruangan masjid, sistem pembelajaran yang dilakukan kyai adalah sistem *halaqah* yaitu kyai memimpin para santri yang mengelilinginya, dimana kyai dan santri memegang kitab klasik yang sama. Metode yang digunakan kyai biasanya metode *sorogan* atau *bandongan*. Pernyataan ini menunjukkan bahwa, proses pembelajaran kitab klasik

Islam yang berlangsung di pondok pesantren salaf tidak mencerminkan sistem kelas sebagaimana yang terjadi pada lembaga pendidikan madrasah ataupun sekolah umum.

Pada kenyataannya, tidak semua pesantren salaf dalam proses pembelajaran kitab klasiknya sesuai dengan ungkapan di atas, sebagian besar pesantren salaf kini telah memiliki aula khusus yang digunakan sebagai tempat proses pembelajaran kitab kuning; bahkan ada juga yang telah menggunakan sistem madrasah yang ada kelas-kelasnya. Sistem madrasah digunakan, hanya untuk memudahkan sistem *halaqah* dan peringkat kitab klasik Islam yang disampaikan kyai berdasarkan metode *wetonan*.

Jenjang pendidikan pesantren tidak dibatasi seperti dalam lembaga- lembaga pendidikan yang memakai system klasikal. Umumnya, kenaikan tingkat seorang santri ditandai dengan tamat dan bergantinya kitab yang dipelajarinya. Apabila seorang santri telah menguasai satu kitab atau beberapa kitab dan telah lulus *imtahan* (ujian) yang diuji oleh kiainya, maka ia berpindah ke kitab lain. Jadi, jenjang pendidikan tidak ditandai dengan naiknya kelas seperti dalam pendidikan formal, tetapi pada penguasaan kitab- kitab yang telah ditetapkan dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi⁵³. Diantara para santri ada yang mendalami secara khusus salah satu fan (cabang ilmu), misalnya ilmu hadis atau tafsir. Di Jawa, misalnya, seorang santri untuk memperoleh spesialisasi, selain mendatangi seorang kiai besar juga harus memilih pesantren memiliki keunikan; dan dengan begitu menjadi karakteristiknya. Misalnya, untuk mendapat ijazah *fath al- wahab* dan *mahalli*, seorang santri harus pergi kepesantren kiai Ma'sum Lasem; untuk *Tafsir Baidhawi* mengaji pada kiai Baidhawi juga di Lasem; untuk hadits Bukhori dan muslim harus mengaji pada kiai HasyimAsy'ari; untuk mendapat ijazah *al- Asybah wa al- Nadzair*

⁵³ Kafrawi, Ibid , hlm. 20-21

dan *jauhar Maknun* harus mengaji ke pesantren Termas Pacitan⁵⁴.

Pesantren salaf tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama⁵⁵. Sementara Azyumardi Azra menyatakan bahwa ada tiga fungsi pesantren tradisional. Pertama, transmisi dan transfer ilmu- ilmu Islam. Kedua, pemeliharaan tradisi Islam, dan ketiga, reproduksi ulama⁵⁶.

Sehubungan dengan tiga fungsi tersebut, pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya, dan menjadi rujukan moral bagi kehidupan masyarakat umum. Masyarakat umum memandang pesantren sebagai komunitas khusus yang ideal terutama dalam kehidupan moral keagamaan. Karakteristik pesantren dilihat dari segi fungsinya, dan sangat berperan di tengah- tengah masyarakat, menjadikannya semakin eksis dan dapat diterima (*acceptable*) oleh semua kalangan.

b. Pesantren Modern (*khalafy*)

Pesantren khalaf disebut juga “pesantren modern”, lantaran dalam penyelenggaraan pendidikannya telah memasukkan mata pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkannya; atau pesantren yang telah mendirikan beberapa lembaga pendidikan sekolah, baik pendidikan umum maupun pendidikan kejuruan bahkan perguruan tinggi. Karena itu, sistem yang dikembangkan di pesantren khalaf adalah sistem madrasah atau lembaga pendidikan yang menggunakan klasikal di mana proses belajar mengajarnya berlangsung di dalam kelas sesuai dengan jadwal pelajaran dan perjenjangan masing-masing. Walaupun demikian, bukan berarti pesantren khalaf meninggalkan sistem salafi yang mengajarkan kitab kuning dengan metode

⁵⁴ Kafrawi, Ibid , hlm.23-24

⁵⁵ Mastuhu, Dinamika System Pendidikan Pesantren, Jakarta, INIS, 1994

⁵⁶ Azyumardi Azra, “Pesantren: Kontinuitas Dan Perubahan” dalam Nurcholish Madjid, Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan, Jakarta,Paramadina, 1997, hlm. xxi

khasnya yaitu *sorogan*, *bandongan* dan *halaqah*.

Santri yang memasuki pesantren khalaf memiliki nilai plus, dibandingkan dengan santri yang memasuki pesantren salaf. Kelebihan atau nilai plusnya yaitu, di pesantren khalaf diajarkan dua bentuk ilmu pengetahuan yaitu ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum serta keterampilan. Dengan kedua pengetahuan ini, maka sarana dan fasilitas serta perangkat; pendukung lainnya lebih banyak.

Secara umum pesantren *khalaf* pada dasarnya adalah pesantren salaf yang sudah beradaptasi dengan dunia luar, dengan pengertian lain lembaga pendidikan pesantren yang telah memasukan kurikulum umum dalam sistem pembelajarannya, hal ini secara sederhana dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan Islam yang sudah modern. Hal ini dapat diketahui melalui ciri-ciri khususnya sebagai berikut:

a) Kehidupan kyai dan santri

Pesantren adalah sebuah kehidupan yang unik sebagaimana dapat dilihat dari penampilan lahiriahnya. Pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang biasanya terpisah dari kehidupan sekitarnya. Dalam kompleks itu berdiri beberapa rumah kiai atau pengasuh pesantren, mesjid sebagai tempat pengajaran diberikan, dan tempat penginapan santri (bilik). Menurut Zamakhsyari Dhofier, baik pesantren *khalafi* kecuali pondok Gontor, tetap mempertahankan unsur- unsur tradisional, yaitu pondok, mesjid, pengajaran kitab- kitab Islam klasik, santri, dan kiai.⁵⁷

Dalam lingkungan fisik itu, diciptakan semacam cara kehidupan yang memiliki sifat dan ciri tersendiri dimulai dengan jadwal kegiatan yang memang menyimpang dari pengertian masyarakat pada umumnya. Kegiatan di pesantren

⁵⁷ Zamakhsyari Dhofier, op.cit. hlm. 44

berkisar pada pembagian waktu berdasarkan waktu shalat wajib yang lima. Dengan sendirinya pengertian waktu pagi, siang, dan sore di pesantren menjadi berbeda dengan pengertian di luar. Dalam hal inilah, misalnya, sering di jumpai santri yang menanak nasi di tengah malam, mencuci pakaian menjelang terbenam mata hari. Dimensi waktu yang unik ini tercipta karena kegiatan pokok pesantren di pusatkan pada pemberian pengajian kitab- kitab teks (*al- kutub al- muqarrarah*) pada setiap selesai shalat wajib.

Demikian pula ukuran lamanya waktu yang di pergunakan sehari- hari; pelajaran waktu di tengah hari dan malam lebih panjang dari pada waktu petang dan subuh⁵⁸. Corak kehidupan pesantren juga dapat dilihat dari struktur pengajaran yang di berikan. Dari sistematika pengajaran, dijumpai jenjang pelajaran yang berulang – ulang dari tingkat ke tingkat, seakan- akan tanpa akhir. Persolan yang diajarkan seringkali pembahasan serupa yang di ulang- ulang selama jangka waktu bertahun- tahun, walaupun buku teks yang dipakai berbeda. Biasanya dimulai dengan kitab kecil (mabsuthat); kemudian berpindah ke kitab sedang (mutawassithat); sampai kitab yang besar (*al- kutub al- ulya*). Masing- masing kitab di pelajari bertahun- tahun; bahkan pengajaran di pesantren tidak mengenal kata selesai atau tamat. Demikian juga tentang kenaikan tingkat, seorang santri lebih cenderung memilih mengulang kembali kitab yang sebenarnya sudah di pelajarnya bertahun- tahun. Persoalan kenaikan tingkat bukan suatu yang harus di jalani, melainkan yang di pentingkan adalah kedalaman dan keluasan ilmu dengan menguasai kitab- kitab yang di tetapkan

b) Mesjid

⁵⁸ Abdurrahman Wahid, dalam Dawam Rahardjo, op.cit, hlm. 40-41

Pembelajaran di pesantren yang dilakukan kyai biasanya dilakukan di masjid. Masjid adalah pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Masjid merupakan sentral sebuah pesantren karena disinilah pada tahap awal bertumpu seluruh kegiatan di lingkungan pesantren. Tetapi seiring dengan perkembangan jumlah santri belajar berlangsung di bangku, tempat khusus dan ruangan-ruangan khusus untuk halaqah-halaqah. Bahkan perkembangan terakhir menunjukkan adanya ruang kelas-kelas sebagaimana terdapat pada madrasah.

a) Buku-Buku Modern

Di pesantren model *khalaf*, buku-buku modern yang ditulis oleh ulama-ulama kontemporer menjadi salah satu kajian dalam pembelajaran di pesantren model *khalaf* ini.

b) Materi Pelajaran

Materi pelajaran yang disajikan kolaborasi kurikulum pendidikan agama (termasuk kitab-kitab lasik) dan mata pelajaran umum

c) Ideology

Pada umumnya menganut theosentris *humanistic* yang mengacu pada pandangan-pandangan ketuhanan dan kemanusiaan.

4. Elemen-elemen Pondok Pesantren

Hampir dapat dipastikan, lahirnya suatu pesantren berawal dari beberapa elemen dasar yang selalu ada di dalamnya. Ada lima elemen pesantren, antara satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Kelima elemen tersebut meliputi kyai, santri, pondok, masjid, dan pengajaran kitab

kuning⁵⁹.

a. Kyai

Kyai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Rata-rata pesantren yang berkembang di Jawa dan Madura sosok kyai begitu sangat berpengaruh, kharismatik dan berwibawa, sehingga amat di segani oleh masyarakat di lingkungan pesantren. Di samping itu kyai pondok pesantren biasanya juga sekaligus sebagai penggagas dan pendiri dari pesantren yang bersangkutan. Oleh karenanya, sangat wajar jika pertumbuhannya, pesantren sangat bergantung pada peran seorang kyai.

Para kyai dengan kelebihan pengetahuannya dalam Islam, sering kali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, hingga dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang tak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Dalam beberapa hal, mereka menunjukkan kekhususan mereka dalam bentuk-bentuk pakaian yang merupakan simbol kealiman yaitu kopiah dan surban.

Masyarakat biasanya mengharapkan seorang kyai dapat menyelesaikan persoalan-persoalan keagamaan praktis sesuai dengan kedalaman pengetahuan yang dimilikinya. Semakin tinggi kitab yang ia ajarkan, ia akan semakin di kagumi. Ia juga di harapkan dapat menunjukkan kepemimpinannya, kepercayaannya kepada diri sendiri dan kemampuannya, karena banyak orang yang datang meminta nasehat dan bimbingan dalam banyak hal. Ia juga di harapkan untuk rendah hati, menghormati semua orang, tanpa melihat tinggi rendah sosialnya, kekayaan dan pendidikannya, banyak prihatin dan penuh pengabdian kepada Tuhan dan tidak pernah berhenti memberikan kepemimpinan dan keagamaan, seperti memimpin sembahyang lima

⁵⁹ Karel A Steenbrink, *Pesantren Sekolah, Madrasah : Pendidikan Islam dalam kurun Modern*, (Jakarta :LP3ES, 1986)

waktu, memberikan khutbah jum'ah dan menerima undangan perkawinan, kematian dan lain-lain.

b. Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan islam tradisional di mana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih di kenal dengan sebutan "kyai". Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren dimana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Komplek pesantren ini biasanya di kelilingi dengan tembok untuk dapat mengawasi keluar dan masuknya para santri sesuai peraturan yang berlaku pondok, asrama bagi para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan system pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah islam di Negara-negara lain. Bahkan system asrama ini pula membedakan pesantren dengan system pendidikan surau di daerah minangkabau⁶⁰.

Ada tiga alasan utama kenapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri. Pertama, kemashuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang islam menari santri-santri dari jauh. Untuk dapat menggali ilmu dari kyai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama, para santri tersebut harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman kyai. Kedua, hampir semua pesantren berada di desa-desa dimana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk dapat menampung santri-santri; dengan demikian perlulah adanya suatu asrama khusus bagi para santri. Ketiga, ada sikap timbal balik antara kyai dan santri,

⁶⁰ Karel A Steenbrink, *Pesantren Sekolah, Madrasah : Pendidikan Islam dalam kurun Modern*, (Jakarta :LP3ES, 1986)

dimana para santri menganggap kyainya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi. Sikap ini juga menimbulkan perasaan tanggung jawab di pihak untuk dapat menyediakan tempat tinggal bagi para santri. Di samping itu dari pihak para santri tumbuh perasaan pengabdian kepada kyainya, sehingga para kyainya memperoleh imbalan dari para santri sebagai sumber tenaga bagi kepentingan pesantren dan keluarga kyai.

Sistem pondok bukan saja merupakan elemen paling penting dari tradisi pesantren, tapi juga penopang utama bagi pesantren untuk dapat terus berkembang . meskipun keadaan pondok sederhana dan penuh sesak, namun anak-anak muda dari pedesaan dan baru pertama meninggalkan desanya untuk melanjutkan pelajaran di suatu wilayah yang baru itu tidak perlu mengalami kesukaran dalam tempat tinggal atau penyesuaian diri dengan lingkungan social yang baru.

c. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat di pisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam sembahyang lima waktu, khutbah dan sholat jum'ah, dan mengajarkan kitab-kitab klasik. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manivestasi universalisme dari sistem pendidikan tradisional. Dengan kata lain kesinambungan system islam yang berpusat pada masjid sejak masjid al Qubba didirikan dekat madinah pada masa Nabi Muhammad saw tetap terpancar dalam system pesantren. Sejak zaman nabi, masjid telah menjadi pusat pendidikan islam⁶¹. Dimana pun kaum muslimin berada, mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan,

⁶¹ Karel A Steenbrink, *Pesantren Sekolah, Madrasah : Pendidikan Islam dalamkurun Modern*, (Jakarta :LP3ES, 1986)

aktifitas administrasi dan cultural. Lembaga-lembaga pesantren jawa memelihara terus tradisi ini, para kyai selalu mengajar murid-muridnya di masjid dan menganggap masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin para murid dalam mengerjakan kewajiban sembahyang lima waktu, memperoleh pengetahuan agama dan kewajiban agama yang lain. Seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren, biasanya pertama-pertama akan mendirikan masjid di dekat rumahnya. Langkah ini biasanya diambil atas perintah gurunya yang telah menilai bahwa ia akan sanggup memimpin sebuah pesantren.

d. Santri

Menurut pengertian yang dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari kitab-kitab islam klasik. Oleh karena itu santri adalah elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Walaupun demikian, menurut tradisi pesantren, terdapat dua kelompok santri:

- 1) Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang menetap paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan suatu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri tentang kitab-kitab dasar dan menengah.
- 2) Santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, Yang biasanya tidak menetap dalam pesantren (nglajo) dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan pesantren kecil dan pesantren besar dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Sebuah besar sebuah pesantren, akan semakin besar jumlah mukimnya. Dengan kata lain, pesantren kecil akan memiliki lebih

banyak santri kalong dari pada santri mukim.

e. Pengajaran Kitab Kuning

Berdasarkan catatan sejarah, pesantren telah mengajarkan kitab-kitab klasik, khususnya karangan-karangan madzab syafi'iyah. Pengajaran kitab kuning berbahasa Arab dan tanpa harakat atau sering disebut kitab gundul merupakan satu-satunya metode yang secara formal diajarkan dalam pesantren di Indonesia. Pada umumnya, para santri datang dari jauh dari kampung halaman dengan tujuan ingin memperdalam kitab-kitab klasik tersebut, baik kitab Ushul Fiqih, Fiqih, Kitab Tafsir, Hadits, dan lain sebagainya⁶². Para santri juga biasanya mengembangkan keahlian dalam berbahasa Arab (Nahwu dan Sharaf), guna menggali makna dan tafsir di balik teks-teks klasik tersebut. Ada beberapa tipe pondok pesantren misalnya, pondok pesantren salaf, kholaf, modern, pondok takhassus al-Qur'an. Boleh jadi lembaga, lembaga pondok pesantren mempunyai dasar-dasar ideology keagamaan yang sama dengan pondok pesantren yang lain, namun kedudukan masing-masing pondok pesantren yang bersifat personal dan sangat tergantung pada kualitas keilmuan yang dimiliki seorang kyai.

C. Hasil Penelitian yang Relevan

Penulis menemukan judul penelitian tesis yang relevan yang bisa dijadikan acuan sebagai telaah pustaka, dengan perincian yaitu:

- A. Tesis dengan judul “Perbandingan Penyelenggaraan Pendidikan Pondok Pesantren SMA Terpadu Nurussidiq Dengan Penyelenggaraan

⁶² Karel A Steenbrink, *Pesantren Sekolah, Madrasah : Pendidikan Islam dalam kurun Modern*, (Jakarta :LP3ES, 1986)

Pendidikan SMA Islam Al-Mizan Terhadap Prestasi Belajar Siswa” dengan Penulis Ahmad Ubaidillah dengan metode penelitian kuantitatif. Masalah yang dibahas yaitu Ingin membandingkan perencanaan manajemen pengelolaan dua pondok pesantren terhadap santri dan siswanya. Persamaan dengan penelitian kami adalah Meneliti manajemen pengelolaan dua lembaga pendidikan pondok pesantren sedangkan perbedaannya adalah Pada penelitian saya meneliti manajemen dua pondok pesantren yang jenisnya belum ditentukan, sedangkan pada penelitian yang telah dilakukan oleh saudara Ahmad Ubaidillah ini membandingkan perencanaan manajemen pesantren yang jenisnya sama, yaitu dua-duanya berjenis pesantren kholaf.

B. Tesis dengan judul “Manajemen Pondok Pesantren Salaf Dan Khalaf (Studi Komparatif Terhadap Pengelolaan Pondok Pesantren Attauhidiyyah Giren Dan Pondok Pesantren Daarul Ulil Albaab Kedungkelor Kabupaten Tegal)”. Ditulis oleh Haryono dengan metode penelitian kuantitatif. Masalah yang dibahas yaitu Ingin membandingkan perencanaan manajemen pengelolaan dua pondok pesantren terhadap santri dan siswanya. Persamaan dengan penelitian yang kami lakukan yaitu Meneliti manajemen pengelolaan dua lembaga pendidikan pondok pesantren. Sedangkan perbedaannya yaitu Pada penelitian saya meneliti manajemen dua pondok pesantren yang jenisnya pesantrennya belum ditentukan, sedangkan pada penelitian yang telah dilakukan oleh saudara Haryono ini membandingkan perencanaan manajemen pesantren yang jenisnya sama, yaitu dua-duanya berjenis pesantren kholaf.

C. Tesis dengan judul Manajemen Pendidikan Untuk Pondok Pesantren yang ditulis oleh Ahmad Janan Saifuddin dengan metode kuantitatif. Masalah yang dibahas adalah Ingin meneliti manajemen pendidikan pondok pesantren. Persamaan dengan penelitian kami yaitu meneliti manajemen pondok pesantren,. Sedangkan perbedaannya yaitu Pada

penelitian saya meneliti manajemen dua pondok pesantren, sedangkan pada penelitian yang telah dilakukan oleh saudara Ahmad Janan ini hanya meneliti satu lembaga pesantren saja.

D. Kerangka Berpikir

Manajemen pondok pesantren terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan manajemen pondok pesantren berisi tentang kurikulum pesantren, keuangan, PPDB, dan pengajar. Sedangkan pengorganisasiannya berisi tentang tim yang mengelola pondok pesantren. Untuk pelaksanaan berisi tentang proses penerapan kurikulum. Dan evaluasi berisi tentang proses evaluasi manajemen pondok pesantren.



BAB III METODE PENELITIAN

A. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan suatu paradigma penelitian untuk mendeskripsikan peristiwa, perilaku orang atau suatu keadaan pada tempat tertentu secara rinci dan mendalam dalam bentuk narasi. Deskripsi peristiwa atau keadaan tersebut menurut Bogdan dan Biklen⁶³. Pendekatan kualitatif, digunakan juga untuk mempelajari, membuka, dan mengerti apa yang terjadi dibelakang setiap fenomena yang baru sedikit diketahui. Pada penelitian kualitatif, peneliti mempunyai lebih banyak keleluasaan dalam menyusun proses penelitian dan menganalisa catatan lapangan.

Pendekatan kualitatif mempunyai beberapa keuntungan yaitu: *satu*, realitas sosial adalah sesuatu yang subyektif dan dapat diinterpretasikan bukan sesuatu yang diluar individu; *kedua*, manusia tidak secara sederhana mengikuti hukum alam luar diri, melainkan menciptakan rangkaian makna dalam menjalani kehidupannya; *ketiga*, ilmu didasarkan pada pengetahuan sehari-hari, bersifat induktif, idografis dan tidak bebas nilai; *keempat*, penelitian bertujuan untuk memahami kehidupan sosial.

Penelitian kualitatif juga memungkinkan adanya kedekatan emosional karena kepribadian peneliti tidak dibuat netral, seperti cara berpikir positivis untuk mencapai kebenaran obyektif, tetapi sebaliknya, kepribadian peneliti (faktor subyektif) diangkat kepermukaan sebagai cara untuk menarik informasi.

Hal tersebut mengacu atas sifat kealamiah seting dan sumber data sesuai dengan karakteristik paradigma kualitatif itu sendiri, yaitu: (1) dilakukan pada latar alamiah, (2) bersifat deskriptif, (3) lebih mementingkan proses daripada hasil, (4) menggunakan analisis induktif dan (5)

⁶³ Bogdan, Robert C. and Biklen, manajemen pendidikan: 1998 hal. 4-7

pengungkapan makna adalah tujuan esensinya.

Maka konsentrasi penelitian ini adalah :

1. Pengungkapan data tentang kondisi objektif dua pesantren melalui data yang benar-benar ada dan terjadi di lapangan.
2. Deskripsi merupakan suatu cara yang dianggap paling tepat untuk menguraikan berbagai fenomena yang sedang terjadi di lapangan penelitian.
3. Lebih menekankan pada sisi pengamatan daripada hasil.
4. Penggunaan analisis data bersifat kerucut terbalik artinya menguraikan permasalahan yang bersifat umum terlebih dahulu, guna menghasilkan sesuatu yang bersifat khusus yakni tentang manajemen pondok pesantren dalam mengembangkan manajemen pendidikan.

Penelitian ini berusaha untuk mengangkat kondisi yang sedang terjadi di lapangan pada dua lembaga pendidikan pesantren, sehingga penelitian ini bersifat deskriptif analitik dan penelitian ini benar-benar dirancang guna memperoleh data serta informasi yang akurat dengan berusaha menggambarkan fenomena-fenomena dan konsep-konsep dalam ilmu pendidikan Islam, sedangkan prosedur penelitian ini bersifat naturalistik⁶⁴.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua tempat yaitu di Pondok Pesantren Hikmatul Huda Kec. Salem Kab. Brebes dan di Pondok Pesantren Taallumul Huda Kec. Salem Kab. Brebes Jawa Tengah. Waktu penelitian dilaksanakan dalam tiga bulan, yaitu dari bulan Mei – Juni 2022.

⁶⁴ Sugiyono, *Methodologi Penelitian Administrasi*,: 1998,

C. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini di dapat dari melalui berbagai macam cara yaitu observasi lapangan, wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren, wawancara dengan pengurus pesantren, wawancara dengan para santri, intisari dokumen dan lain lain.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu dengan observasi lapangan, wawancara, mencatat dalam dokumen, dan dengan perekam suara.

E. Teknik Analisis Data

Metode analisis data kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: menguraikan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.



BAB IV
MANAJEMEN PONDOK PESANTREN HIKMATUUL HUDA DAN
TA'ALLUMUL HUDA

A. Pondok Pesantren Hikmatul Huda

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Profil Pondok Pesantren Hikmatul Huda

- 1) Nama Ponpes : HIKMATUL HUDA
- 2) No Statistik : 510333290018
- 3) Didirikan : 1994
- 4) Alamat Lengkap : Kampung Malandang RT 001 RW
003, Desa Pabuaran, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes,
Propinsi Jawa Tengah
- 5) NPWP : 71.440.477.9-501.000
- 6) Nama Kepala : K.H. Darto Muslih,S.Pd.I
- 7) No. Tlp/HP : 081323146731
- 8) Nama Yayasan : Yayasan Hikmatul Huda Pabuaran
- 9) Alamat Yayasan : Kampung Malandang RT 001 RW
003, Desa Pabuaran , Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes,
Propinsi Jawa Tengah
- 10) No Tlp Yayasan : 081323146731
- 11) No Akte Pendirian Yayasan : 143
- 12) Notaris : Wahyu Ririn Erawati, SH.
- 13) Pengesahan Akte : 26 Mei 2015
- 14) No SK : AHU-0007653.AH.0104. Tahun
2015
- 15) Kepemilikan Tanah : Ikrar Wakaf
- 16) Luas tanah : 1000 m²
- 17) Status Bangunan : Yayasan
- 18) Luas Bangunan : 300 m²

b. Sejarah

Pondok Pesantren Hikmatul Huda terletak Kampung Malandang, Desa Pabuaran RT 001 RW 003, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes. Pada awalnya daerah ini belum banyak tersentuh oleh ajaran agama islam. Pada tahun 1990 masih banyak orang yang belum mengerti praktik solat dan cara membaca Al-Qur'an. Anak-anak pun belum ada yang mengajari tentang keagamaan.

Menanggapi masalah di atas, sepulangnya K.H. Darto Muslih dari belajar di pesantren Miftahul Huda Manonjaya maka didirikanlah Pondok Hikmatul Huda pada 1 Oktober 1994. Maksud dan tujuan pendirian ponpes ini adalah untuk menampung santri yang ingin mengaji ilmu agama. Pada awalnya santri belajar mengaji di rumah Kyainya, tapi pada tahun 1994 peletakkan batu pertama dilakukan oleh K.H. Darto Muslih untuk membangun sebuah asrama sekaligus kelas untuk mengaji. Proses dibangunnya pondok pesantren dan kegiatan hariannya mendapatkan dukungan dari masyarakat sekitar. Banyak warga yang dengan suka rela membantu pembangunan asrama tersebut.

Pada dokumen Pondok Pesantren Hikmatul Huda disebutkan landasan aktivis pondok pesantren didasarkan pada firman Allah yang tertera di Q.S. Ali: Imran:104 “dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, mereka itulah orang yang beruntung. Pada surat lainnya Allah juga mengatakan “tidak sepatutnya bagi orang-orang yang beriman itu pergi semua ke medan perang, mengapa tidak pergi dari setiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka dapat menjaga dirinya (Q.S. At Taubah: 122).

Sampai saat ini ponpes hikmtul huda telah berdiri kurang lebih

28 tahun dan telah banyak berkembang baik dari infrastuktur dan manajemen nya.

c. Visi dan Misi

1) Visi

Dengan Berlandaskan Iman Dan Takwa Pondok Pesantren Hikmatul Huda Unggul Dalam Prestasi, Berbudaya Lokal Serta Mampu Menciptakan Generasi Ahli Agama

2) Misi

- a) Mewujudkan keunggulan dalam pengembangan ke Islaman.
- b) Meningkatkan sumber daya pendidik dan kependidikan yang ahli dibidang agama.
- c) Mewujudkan proses belajar mengajar yang berbasis keagamaan.
- d) Mewujudkan lingkungan pendidikan yang kreatif, edukatif, religius dan akuntabel.
- e) Mengembangkan seni budaya yang relevan dengan ciri khas Pondok Pesantren , dan kebudayaan lokal.

b. Data Santri dalam setahun terakhir

No	Keterangan	Jumlah
1	Santri Mukim	60 Santri
2	Santri tidak Mukim	0 Santri
Jumlah		60 Santri

c. Data Sarana Prasarana

No	Jenis Prasarana	Jumlah Ruang	Jumlah Ruang Kondisi Baik	Jumlah Ruang Kondisi Rusak	Kategori Kerusakan		
					Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat
1	Asrama	2	2	-	-	-	-
2	Ruang Kelas	3	3	-	-	-	-
3	R. Lab. Komputer	-	-	-	-	-	-
4	R.	1	1	-	-	-	-

No	Jenis Prasarana	Jumlah Ruang	Jumlah Ruang Kondisi Baik	Jumlah Ruang Kondisi Rusak	Kategori Kerusakan		
					Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat
	Pimpinan						
5	R. Ustad	1	1	-	-	-	-
6	R. Tata Usaha	1	1	-	-	-	-
7	R. Konseling	1	1	-	-	-	-
8	Tempat Beribadah	1	1	-	-	-	-
9	R. Kesehatan	1	1	-	-	-	-
10	Jamban	5	5	-	-	-	-
11	Gudang	1	1	-	-	-	-
12	Tempat Olahraga	1	1	-	-	-	-
13	R. Organisasi Santri	1	1	-	-	-	-
14	Dapur	1	1	-	-	-	-
15	R. Lainnya	1	1	-	-	-	-

d. Penghargaan Prestasi

No	Prestasi	Tahun	Tingkat
1	Juara Pertama Rebana	2018	Kecamatan

e. Data Ustadz Ponpes

No	Keterangan	Jumlah
1	Ustad/Ustadzah	3 Orang
2	Pengawas Pondok Putri	5 Orang
3	Pengawas Pondok Putra	3 Orang
4	Pengelola Dapur	2 Orang

2. Perencanaan Manajemen Pondok Pesantren Hikmatul Huda

a. Kurikulum

Pondok Pesantren Hikmatul Huda merupakan pesantren bertipe tradisional atau biasa disebut Salafi, hal ini didasarkan pada sistem pendidikannya yang hanya mempelajari kitab kuning semata. Pesantren Hikmatul Huda tidak menyediakan lembaga pendidikan formal untuk santrinya. Sehingga kurikulumnya pun mengacu pada pembelajaran ilmu agama saja melalui kitab kuning.

Perencanaan pembelajaran merupakan aspek penting dan mendasar dalam setiap pembelajaran. Baik dan buruknya kualitas pelaksanaan pembelajaran salah satu faktornya dipengaruhi oleh perencanaan pembelajaran. Setiap jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal mempunyai cara tersendiri dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Pondok Pesantren Hikmatul Huda termasuk jenis pendidikan keagamaan yang diselenggarakan dalam jalur pendidikan nonformal, mempunyai cara tertentu dalam penyusunan perencanaan pembelajaran. K.H Darto Muslih pada saat wawancara menyatakan:

“materi diinventarisir sebelum membagi materi ke setiap kelas. Materi dasar diberikan di kelas awaliyah seperti aqidah dan fiqh ibadah. Materi sejarah sebagai tambahan saja dan penambah semangat serta kesadaran bahwa Islam lebih unggul dibanding agama lainnya. Untuk kelas wustho dan ulya materi kitabnya di sesuaikan dan semakin tinggi jenjang kelasnya maka akan semakin banyak kitab kuning yang di pelajarnya”.

Kompetensi yang ingin dibentuk di pesantren ini adalah menjadi ahli kitab kuning⁶⁵. Hal ini membuat pengurus Pondok Pesantren Hikmatul Huda menginventarisir materi pelajaran dan membagi dalam struktur pembelajaran tersendiri dengan harapan mampu mencetak santrinya menjadi ahli mengkaji dan membaca

⁶⁵ Wawancara dengan K.H. Darto Muslih selaku Pengasuh Ponpes Hikmatul Huda pada 28 Mei 2022, pukul 10.00 WIB

kitab kuning. Keterangan ini diperoleh saat wawancara dengan K.H Darto Muslih selaku pengasuh menjelaskan,

“struktur kurikulum di pesantren ini sangat sederhana, masih menganut kurikulum pesantren salafi zaman dulu, kurikulumnyapun belum terlalu rinci. Karena tidak ada standar kurikulum maka selalu berubah-ubah mata kajian setiap semester, itu menunjukkan belum matangnya kurikulum. Karena ketika terjadi pergantian pengurus pondok orientasi dan kurikulum belum tertransfer secara rinci”.

Adapun format kurikulum⁶⁶ yang dibuat Pondok Pesantren Hikmatul Huda adalah:

1) Awaliyah

Kelas awaliyah ini mengkaji beberapa kitab yaitu:

- a) Qiroati
- b) Baca Tulis Arab
- c) Doa-Doa Harian dan wirid
- d) Fasalatan
- e) Syahadatain
- f) Fiqih awal
- g) Tajwid
- h) Amsilati
- i) Tartilul Qur'an
- j) Matan Al-Jurumiyah
- k) Safinatun Najah
- l) Aqidatul Awam
- m) Taisirul Kholaq
- n) Al-Qur'an

⁶⁶ Wawancara dengan K.H. Darto Muslih selaku Pengasuh Ponpes Hikmatul Huda pada 28 Mei 2022, pukul 10.00 WIB

2) Wusto

Kelas wustho ini mengkaji beberapa kitab yaitu:

- a) As-Sorof
- b) Al-Imriti
- c) Fathul Qorib
- d) Ta'limul Muta'alim
- e) Al-Qur'an
- f) Al-Fiah Ibnu Malik
- g) Minhajul Qowim
- h) Uqudullijain
- i) Al-Qur'an
- j) Jauharul Maknun
- k) Sulamut Taufiq
- l) Uqdatul Farid
- m) Baiquniyyah
- n) Fathul Mu'in juz I dan II
- o) Al-qur'an

3) Ulya

Kelas ulya ini mengkaji beberapa kitab yaitu:

- a) Sulamul Munawaroq
- b) Taslilut Thuroqot (Usul Fiqih)
- c) Riyadus Sholihin
- d) Fathul Mu'in III-IV
- e) Ihya 'Ulumudin
- f) Tafsir jalalen

Dunia pesantren memiliki ciri kepemimpinan sentralistik dan ketergantungan yang tinggi kepada seorang kyai atau ustad. Apalagi pesantren tersebut baru seumur jagung umurnya. Hal inilah yang terjadi di Pondok Pesantren Hikmatul Huda yang masih mempertahankan ajaran dan orientasi pendidikan pesantren dari kyai pendiri. Aspek yang terlihat adalah mengenai struktur kurikulum yang dibuat ustad pendiri masih menjadi rujukan penyusunan perencanaan pembelajaran sampai saat ini⁶⁷. Hal ini Berdasarkan hasil wawancara dengan K.H. Darto Muslih menjelaskan:

“saat itu karena pertama kali berdiri dan membangun pondok, hanya saya saja yang menyusun kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren Hikmatul Huda. Pihak masyarakat tidak begitu campur tangan karena saya yang mempunyai ide untuk membangun ini. Tujuannya fokus mencetak ahli kitab kuning. Cita-citanya sederhana, sehingga waktu itu belum membutuhkan silabus dan RPP”.

Mungkin karena termasuk orang yang dituakan dan masih mempunyai pengaruh di pesantren, struktur kurikulum yang dibuat kyai pendiri masih dipakai sampai sekarang dan belum ada inovasi penyempurnaan perencanaan kurikulum dari pengurus sekarang. Selain kurikulum, komponen penting dalam perencanaan pembelajaran terdiri dari silabus, dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), program tahunan, program semester, desain pembelajaran, metode pembelajaran, penilaian, dan kontrol untuk mengetahui pencapaian indikator keberhasilan peserta didik adalah komponen yang perlu dilengkapi untuk menciptakan jalur pendidikan nonformal yang bermutu.

⁶⁷ Wawancara dengan K.H. Darto Muslih selaku Pengasuh Ponpes Hikmatul Huda pada 28 Mei 2022, pukul 10.00 WIB

b. Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan setiap satuan pendidikan. Silabus merupakan bagian dari kurikulum sebagai penjabaran dari standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian hasil belajar.

Panduan kurikulum di atas sudah dibuat tertulis dan sampai saat ini masih digunakan, tetapi silabus belum dibuat secara tertulis karena orientasi awal Pondok Pesantren Hikmatul Huda sederhana yaitu ingin mencetak ahli kitab kuning. Alasannya untuk melahirkan ulama yang berilmu mendalam pada persoalan agama membutuhkan waktu lama. Santri dapat bekerja pada profesi apapun tetapi tetap terampil menyampaikan pesan agama⁶⁸.

Pendiri dan pengelola Pondok Pesantren Hikmatul Huda masih memandang belum terlalu penting adanya silabus dan RPP karena tujuan pendidikan yang sederhana dan kedua seakan tidak begitu dibutuhkan. Hal ini dapat dibuktikan pada saat wawancara dengan K.H. Darto Muslih menyatakan:

“secara tertulis silabus dan RPP belum dirumuskan. Karena cita-cita saya sederhana, kelak mereka menjadi ahli kitab kuning dan terampil menjadi Da’i di tengah masyarakat”.

Maksudnya adalah orientasi Pondok Pesantren Hikmatul Huda bukanlah mencetak santri yang pakar, hafal Al Qur’an, dan ribuan hadist serta menguasai ilmu Fiqih dan Bahasa Arab sehingga mempunyai otoritas untuk menjadi juru fatwa tetapi hanya ingin mencetak dan mengirim kader muballigh ke masyarakat.

⁶⁸ Wawancara dengan K.H. Darto Muslih selaku Pengasuh Ponpes Hikmatul Huda pada 28 Mei 2022, pukul 10.00 WIB

Akibat silabus dan RPP yang tidak lengkap, pengurus Pesantren ini merasa kesulitan untuk mengontrol pencapaian kompetensi santri di setiap mata pelajaran. Dampak lainnya saat evaluasi proses belajar mengajar di setiap semester, soal yang diujikan tidak mencakup keseluruhan materi yang pernah diajarkan, tetapi hanya materi soal yang diambil dari beberapa bab saja.

Melihat kurang lengkapnya aspek mendasar ini, K.H. Darto Muslih pada sesi wawancara berkomentar,

“Pondok Pesantren Hikmatul Huda ini tidak layak disebut Pesantren modern, dan cocok di sebut pesantren salafi”.

Pendiri pesantren ini menambahkan alasan tidak dibuatnya silabus, berdasarkan hasil wawancara dengan K.H. Darto Muslih menuturkan:

“problemnya adalah kita minim sumber daya manusia yang mampu menyusun silabus tersebut, sehingga kami melaksanakan apa yang telah ada dengan sekemampuan kami”.

Silabus berfungsi untuk memudahkan ustad dalam mengajar, karena pengajar mengetahui orientasi standar kompetensi yang akan dicapai di setiap mata pelajaran dan alokasi waktu mengajarnya. Silabus juga berkaitan dengan persiapan ustad dalam mengajar, sehingga tidak ada hubungan dengan santri yang beragam atau menjadi aktivis. Kesuksesan proses belajar mengajar berkaitan dengan perencanaan pendidikan yang baik dalam menyiapkan mata pelajarannya. Alangkah baiknya jika para ustad tetap membuat silabus, apapun latar belakang para santrinya nanti.

Silabus memang belum tertulis, tetapi dengan pengalaman mengajar para ustad yang lama, tentu setiap ustad mempunyai gambaran dalam otaknya mengenai orientasi mata pelajaran yang diajarnya dan standar kompetensi yang akan diraihny⁶⁹. Hasil

⁶⁹ Wawancara dengan K.H. Darto Muslih selaku Pengasuh Ponpes Hikmatul Huda pada 28 Mei 2022, pukul 10.00 WIB

wawancara dengan K.H. Darto Muslih mengungkapkan,

“silabus di Pondok Pesantren Hikmatul Huda belum tertulis secara resmi tetapi oral atau dari mulut ke mulut”.

Artinya secara abstrak para ustad sudah mempunyai gambaran standar kompetensi, indikator tercapainya materi pelajaran, dan alokasi waktu, tetapi belum dituliskan dengan format silabus yang baik.

c. Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan penjabaran dari silabus. Kondisi RPP di Pondok Pesantren Hikmatul Huda sama seperti silabus yaitu tidak ada secara tertulis⁷⁰. Hal ini berdasarkan pada hasil wawancara dengan K.H. Darto Muslih menyatakan,

“karena silabus saja tidak ada, maka RPP tidak ada. Dari segi pembelajaran ada ceramah, kegiatan bandongan, sorogan, hafalan dan lainnya”.

Rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) tidak ada secara tertulis, ustad pengelola hanya menjelaskan metode pembelajaran dan sumber rujukan yang digunakan tetapi tidak ada format resmi secara tertulis dalam bentuk RPP. Jika melihat rincian dari RPP pada bagian penilaian ada satu format yang sudah baku pada mata pelajaran latihan ceramah yaitu mental, dalil, substansi, dan retorika. Tetapi untuk mata pelajaran lainnya belum mempunyai rincian silabus dan RPP yang detail.

d. Ustadz Pengajar

Pada sistem pendidikan pesantren sebuah pesantren yang dikelola oleh seorang Kiai saja dan di bantu dengan oleh beberapa orang Ustadz dan terkadang dikelola oleh beberapa Kiai yang

⁷⁰ Wawancara dengan K.H. Darto Muslih selaku Pengasuh Ponpes Hikmatul Huda pada 28 Mei 2022, pukul 10.00 WIB

masih dalam satu keluarga besar dengan dipimpin oleh kiai sepuh. Fungsi para Ustadz, ini adalah sebagai pelajar kepada para santri tingkat dasar dan menengah di bawa bimbingan dan petunjuk Kiai.

Kiai dan Ustadz merupakan komponen penting yang amat menentukan keberhasilan pendidikan pesantren. Selain itu tidak jarang seorang Kiai atau Ustadz adalah pendiri dan pemilik pesantren itu atau keluarga itu atau keluarga keturunannya. Dengan demikian pertumbuhan dan perkembangan suatu pesantren amat bergantung pada figur Kiai atau Ustadz tadi. Sehingga pertimbangan utama seorang santri yang akan memasuki suatu pesantren adalah berdasar pada kebesaran dan kemasyhuran nama yang di sanding yang di sanding oleh Kiai dan Ustadz nya itu.

Dengan adanya pengajaran serta bimbingan dari Kiai atau Ustadz maka akan memberikan dampak tersendiri bagi kepribadian santri, sebab Kiai atau Ustadz dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok memberikan contoh yang baik bagi santrinya, Sebagaimana yang ada di Pondok pesantren Hikmatul Huda memiliki 3 orang ustadz inti yang mengajar para santri. Ke tiga ustadz tersebut bertugas mengajar pada santri dan membimbing para santri dari mulai bangun sampai tidur kembali.

Untuk kelas Ibtida di dibimbing dan di ajar oleh Ustadz Fahmi, untuk kelas Wustho di bimbing dan diajar oleh Ustadzah Dedeh, untuk kelas Ulya langsung dibimbing oleh pengasuh pondok yaitu K.H. Darto Muslih⁷¹. Keterangan ini kami dapat dari hasil wawancara dengan K.H darto Muslih menyatakan:

“Untuk guru kelas Ibtida yaitu Ustadz Fahmi, kelas Wustho oleh Ustadzah Dedeh, dan kelas Ulya dibimbing oleh saya sendiri”

Kemudian ada beberapa pengurus juga yang disiapkan untuk menggantikan para ustadz inti untuk mengajar apabila ustadz inti

⁷¹ Wawancara dengan K.H. Darto Muslih selaku Pengasuh Ponpes Hikmatul Huda pada 28 Mei 2022 , pukul 10.00 WIB

berhalangan hadir mengajar.

e. Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB)

PDB adalah singkatan dari Penerimaan Peserta Didik Baru, yang merupakan sebuah kegiatan atau proses penerimaan peserta didik sebuah lembaga, baik formal ataupun non formal di berbagai tingkat dan satuan pendidikan.

Kegiatan PPDB ini merupakan sebuah kegiatan wajib setiap lembaga pendidikan sebagai pintu pembuka dalam menjalankan amanah undang undang dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana tertuang dalam Pembukaan UUD Republik Indonesia. selain itu kegiatan PPDB merupakan sebuah ekosistem pendidikan dalam menjaga kesinambungan generasi peserta didik.

Penerimaan pendaftaran santri baru di pondok pesantren Hikmatul Huda dilaksanakan setiap bulan Syawal dalam kalender tahun hijriyah. PPDB di ponpes Hikmatul Huda hanya dilaksanakan secara *offline*, sehingga bagi santri baru yang akan mendaftar harus langsung datang ke ponpes Hikmatul Huda⁷², sesuai dengan keterangan pengasuh ponpes dalam wawancara

“karena kami belum mempunyai website untuk PPDB sehingga bagi santri yang akan mendaftar harus langsung datang ke ponpes kami, jam berapapun mendaftar akan kami layani”

Proses PPDB nya pun terkesan sederhana, wali santri dan santri baru cukup datang ke ponpes Hikmatul Huda dan bersilaturahmi ke rumah pengasuh ponpes. Kemudian wali santri dan pengasuh melakukan ijab qobul untuk memasrahkan santri dari pihak wali santri ke pengasuh. Setelah itu santri langsung menuju asrama guna membawa perlengkapan santri untuk diletakan di asrama dan prosesnya biasanya di bantu oleh pengurus.

⁷² Wawancara dengan K.H. Darto Muslih selaku Pengasuh Ponpes Hikmatul Huda pada 28 Mei 2022 , pukul 10.00 WIB

f. Keuangan

Pondok pesantren Hikmatul Huda sebagai lembaga non formal adalah lembaga pendidikan yang mengedepankan sikap tulus dan ikhlas karena Allah dalam mendidik para santrinya. Hal ini adalah prinsip yang ditekankan oleh pendiri pondok pesantren yang diungkapkan oleh K.H Darto Muslih dalam wawancara

“pesantren kami ingin merangkul dan mendidik anak-anak desa yang ingin mengaji, kami tidak membebankan iuran pokok untuk semua santri, para ustadz juga mengajar dengan ikhlas”

Bagi santri yang ingin mendaftar mengaji di pondok pesantren Hikmatul Huda tidak di pungut biaya alias gratis, begitu pula tidak ada uang bangunan, uang SPP bulanan, sehingga bisa dikatakan biaya pendidikan di sini gratis. Hanya saja untuk makan itu menggunakan biaya dari masing-masing santri dengan cara membeli di warung karena pesantren tidak menyediakan makan untuk para santrinya⁷³.

Karena dengan keikhlasan para pengurus pondok pesantren dalam mendidik para santri, tak sedikit bantuan yang datang dari masyarakat, keluarga santri, Depag, Link Depag, Instansi Daerah maupun dari lainnya untuk membangun sarana dan prasarana. Dengan prinsip inilah siapapun dan apapun latar belakang yang ingin menjadi santri semua bisa menjadi santri di pondok pesantren Hikmatul Huda dan pihak pesantren tidak membatasi calon santri yang ingin mengaji di pondok pesantren Hikmatul Huda⁷⁴.

⁷³ Wawancara dengan K.H. Darto Muslih selaku Pengasuh Ponpes Hikmatul Huda pada 28 Mei 2022 , pukul 10.00 WIB

⁷⁴ Wawancara dengan K.H. Darto Muslih selaku Pengasuh Ponpes Hikmatul Huda pada 28 Mei 2022 , pukul 10.00 WIB

3. Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan kegiatan administratif untuk menyusun struktur dan membentuk hubungan-hubungan kerja sama sehingga setiap tindakan dalam suatu lembaga organisasi tertentu berjalan secara harmonis, bersamaan, tidak *over lapping*, semua diarahkan untuk mencapai tujuan bersama pada lembaga atau organisasi yang bersangkutan.

Pengorganisasian pada pondok pesantren Hikmatul Huda dalam mempersiapkan sumber daya santri yang berkualitas untuk menjadi seorang Ahli Agama dengan cara:

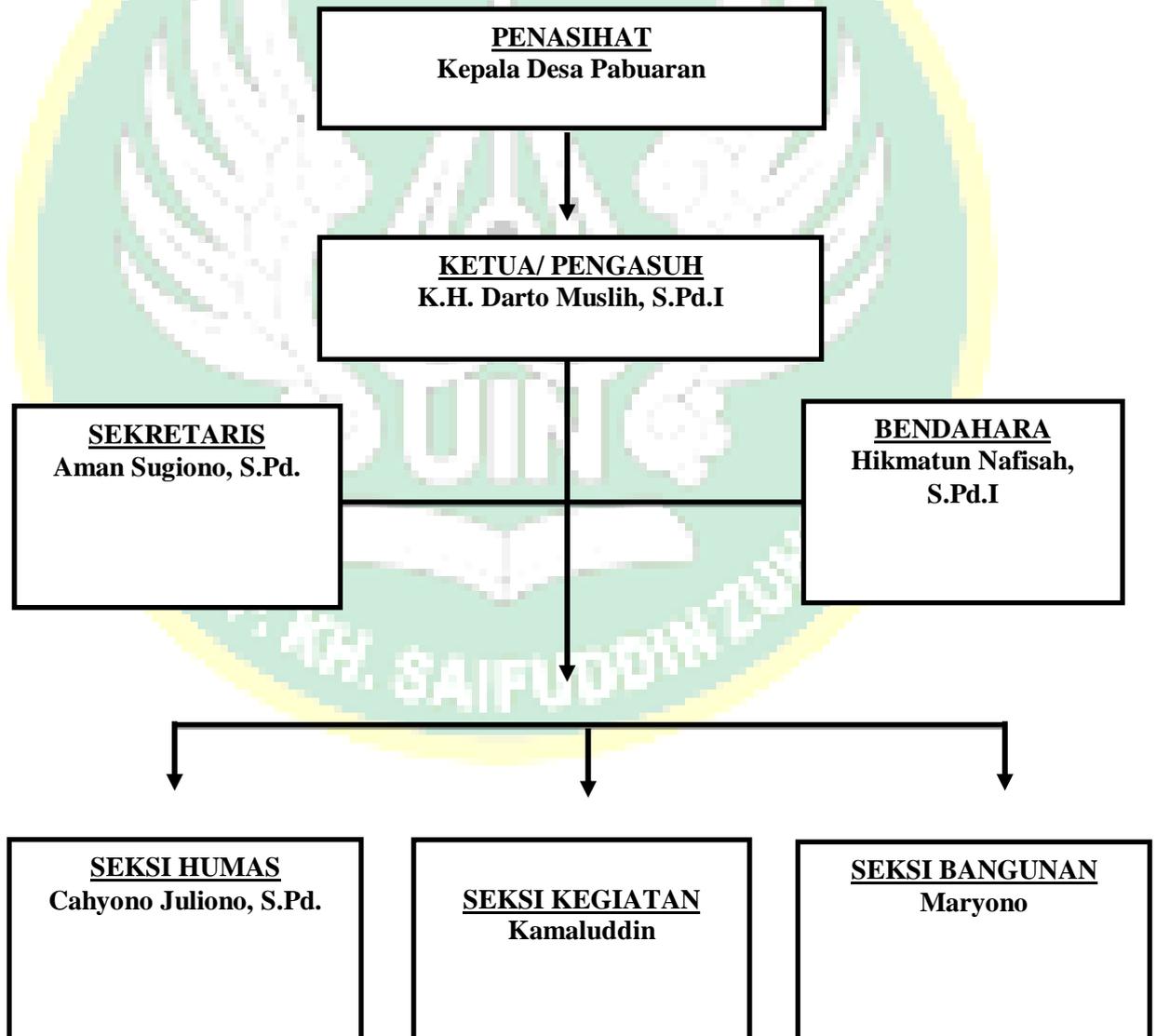
- a. Membentuk kepengurusan pondok pesantren hikmatul huda.
- b. Menyusun tugas untuk masing-masing pengurus.
- c. Memberikan kekuasaan kepada para Ustadz dalam menyusun program pembinaan seperti belajar pidato, khutbah, hubungan bermasyarakat dan penguasaan kitab kuning yang diperakkekkan dalam kegiatan yang bernama Tamrinan yang dilakukan pada malam minggu.
- d. Memberikan pembinaan kepada santri berdasarkan kobong pondok santri. Pada setiap kobong terdiri dari pengorganisasian dengan diketua satu orang, kordinator ibadah dan kordinator muzakarah. Setiap kobong akan melakukan program ibadah dan program muzakarah untuk melahirkan sumber daya manusia dalam melahirkan dai yang berkualitas⁷⁵.

⁷⁵ Wawanacara dengan K.H. Darto Muslih selaku Pengasuh Ponpes Hikmatul Huda pada 28 Mei 2022 , pukul 10.00 WIB

1. Susunan pengurus

- a) Penasihat : Kepala Desa Pabuaran
- b) Ketua / Pengasuh Ponpes : K.H. Darto Muslih, S.Pd.I.
- c) Sekretaris : Aman Sugianto, S.Pd.
- d) Bendahara : Hikmatun Nafisah, S.Pd.I
- e) Humas : Cahyono Juliono, S.Pd.
- f) Kegiatan : Kamaluddin Alruswa
- g) Bangunan : Maryono

2. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Hikmatul Huda



3. Tugas Pengasuh

Pengasuh mempunyai peranan sentral dalam pengorganisasian di ponpes Hikmatul Huda ini. Adapun tugas pengasuh di pondok pesantren hikmatul huda⁷⁶ adalah sebagai berikut:

- a. Rujukan kurikulum pesantren
- b. Sebagai rujukan perizinan santri yang ingin pulang ke rumah
- c. Sebagai rujukan masalah imamah di wilayah putra dan putri
- d. Penanggung jawab terkait lembaga luar dan pemerintahan
- e. Sebagai pengambil kebijakan di pesantren
- f. Sebagai penanggung jawab kegiatan santri
- g. Sebagai konsultan masalah pondok
- h. Sebagai konsultan sarana prasarana
- i. Sebagai rujukan komplek keuangan santri
- j. Sebagai rujukan masalah dapur
- k. Sebagai tempat pelaporan kegiatan pondok
- l. Sebagai pemberi sk tugas
- m. Penanggung jawab ibadah meliputi:
 - 1) Bacaan al-Qur' an santri.
 - 2) Shalat jama'ah santri
 - 3) Shalat jama'ah guru
 - 4) Pengajian kitab kuning
 - 5) Petugas khotib jum'ah
 - 6) Tempat rujukan ta'mir masjid
 - 7) Shalat malam santri
 - 8) Pemberi tausiyah keagamaan setiap kamisan
 - 9) Penanggung jawab pengajian karyawan/wati

E. Tugas pengurus

- a. melaksanakan dan mengawasi seluruh kegiatan santri
- b. Mematuhi seluruh perintah dan tugas dari pengasuh

⁷⁶ Wawancara dengan K.H. Darto Muslih selaku Pengasuh Ponpes Hikmatul Huda pada 28 Mei 2022 , pukul 10.00 WIB

5. Jadwal kegiatan santri

NO	WAKTU	KEGIATAN
1	03.30 – 03.45	Bangun pagi dan ambil wudhu
2	03.45 – 04.30	Sholat tahajud dan baca al-quran
3	04.30 – 05.00	Sholat subuh dan wiridan
4	05.00 – 06.30	Pengajian (Kelas)
5	06.30 – 07.00	Infirodi dan makan pagi
6	08.00 – 09.00	Pengajian dhuha
7	09.00 – 11.00	Aktifitas berkebun
8	11.00 – 11.30	Qaelullah
9	11.30 – 12.00	Persiapan sholat dhuhur
10	12.00 – 12.30	Berjamaah sholat dhuhur
11	12.30 – 13.00	Makan siang
12	13.30 – 14.30	Pengajian dhuhur
13	14.30 – 15.00	Infirodi dan persiapan sholat ashar
14	15.00 – 15.30	Berjamaah sholat ashar
15	15.30 – 16.00	Shorogan
16	16.00 – 17.00	Pengajian sholat ashar
17	17.00- 17.30	Infirodi
18	17.30 – 18.00	Persiapan sholat maghrib
19	18.00 – 18.15	Berjamaah sholat maghrib
20	18.15 – 19.30	Pengajian maghrib
21	19.30 – 20.00	Berjamaah sholat isya
22	20.00 – 20.30	Makan malam
23	20.30 – 21.30	Pengjian isya
24	21.30 – 22.00	Belajar bersama
25	22.00 -03.00	Istirahat panjang

4. Pelaksanaan Manajemen Pondok Pesantren Hikmatul Huda

a. Proses Kegiatan Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar merupakan substansi inti dari pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi lapangan terhadap semua mata pelajaran yang dilakukan pada tanggal 28 Mei – 30 Mei 2022. Tahapan proses belajar mengajar yang dilakukan Pondok Pesantren Hikmatul Huda adalah⁷⁷:

1) Kegiatan awal

- a) Pembukaan dimulai dengan ucapan salam dilanjutkan doa sebelum pelajaran dimulai yang dipimpin oleh ustad atau pengajar.
- b) Pretest terkadang dilakukan ustad untuk mengetahui kefahaman santri terhadap materi pelajaran yang diberikan pekan lalu, sekaligus mengulang pelajaran secara singkat sebelum masuk ke materi inti.

2) Kegiatan inti

- a) Ustad langsung menjelaskan ke pokok materi pelajaran. Kegiatan tidak mulai dengan menjelaskan tujuan pengajaran dan pokok-pokok materinya yang akan diberikan setiap pertemuan. Hal ini disebabkan karena ustad tidak mempunyai silabus dan RPP.
- b) Metode penyampaian materi yang digunakan ceramah dan interaktif karena karakteristik peserta didik adalah orang dewasa, maka menggunakan metode andragogi atau pendidikan untuk orang dewasa yang lebih interaktif dan ditutup dengan tanya jawab. Metode ceramah yang interaktif ini digunakan pada mata pelajaran Fiqh, Bahasa Arab, Ushul Fiqih, Tajwid, Tarikh, Ulumul Qur'an, dan Tahsin atau perbaikan bacaan Al Qur'an.

⁷⁷ Observasi lapangan di Ponpes Hikmatul Huda pada 28-30 Mei 2022

- c) Kegiatan pembelajaran, para ustad atau pengajar menggunakan alat bantu seperti, *Black Board*, spidol, dan kertas materi yang dibagikan ke para santri untuk memudahkannya dalam memahami mata pelajaran.
- i. Ustad menyimpulkan materi pelajaran. Biasanya ditutup dengan meringkas beberapa poin materi yang disampaikan.

3) Kegiatan akhir

- a) Membuka sesi tanya jawab kepada para santri apalagi belum jelas materi yang disampaikan.
- b) Ustad memberitahu materi yang akan dibahas dan dikaji pada pertemuan berikutnya.
- c) Menutup proses belajar mengajar dengan doa bersama penutup majelis ilmu.
- d) Ustad mengucapkan salam penutup.

Pondok Pesantren Hikmatul Huda mengatur jadwal belajar santri pada waktu setelah sholat fardu lima waktu, yaitu mulai setelah solat Subuh jam 05.00-06.30, setelah solat Dzuhur yaitu mulai jam 12.30- 14.00, setelah solat Asar jam 15.30 – 16.30, setelah solat Magrib jam 18.30 – 19.30, setelah solat Isya jam 20.00 – 21.30. Waktu tersebut dipilih karena pada waktu setelah solat Fardu santri telah berkumpul dan siap menerima materi pembelajaran. Kemudian untuk waktu siang harinya digunakan untuk membantu Kyai di kebun ladang dan sawah, sehingga para santri selain mendapatkan ilmu agama juga mendapatkan ilmu tentang bercocok tanam dan ilmu lainnya⁷⁸. Hasil wawancara mengenai jadwal belajar mengajar dengan K.H. Darto Muslih menjelaskan,

“proses belajar mengajar dilakukan setiap setelah berjamaah

⁷⁸ Wawancara dengan K.H. Darto Muslih selaku Pengasuh Ponpes Hikmatul Huda pada 28 Mei 2022, pukul 10.00 WIB

solat fardu yang lima waktu. Untuk libur yaitu pada Jum'at malam dan hari Jumat, semua santri di bebaskan dari kegiatan belajar mengajar. Adapun malam kamis kami isi dengan kegiatan pembacaan kitab Maulid Addiba'i setelah berjamaah solat Isya, dan malam minggu kami isi dengan kegiatan latihan ceramah untuk mengasah keterampilan dan mental santri dalam berpidato”.

Proses pelaksanaan belajar mengajar sehari-hari, santri merasakan ada aspek yang positif dan negatif. Seorang santri berpandangan dari segi tujuan pembelajaran, konsep, dan materi kajian sudah bagus, tetapi mereka mengeluhkan pengurus dan pola mengajar salah satu ustad yang tidak kreatif dan monoton⁷⁹.

Pendapat di atas didasarkan pada hasil wawancara dengan Ahmad salah seorang santri dengan mengatakan:

“konsep sudah bagus, tujuan pembelajaran, materi yang ada hingga *out put* yang diinginkan juga sudah bagus. Tetapi masalahnya karena pelaksanaannya. Mulai pengurus yang tidak konsisten dan ustad yang tidak hadir mengajar, sehingga terkadang kami sudah siap menerima materi tapi ustadznya tidak hadir, meskipun itu jarang terjadi tapi cukup membuat kami para santri kecewa.”

Para santri juga mengakui ada faktor internal yang memengaruhi proses belajar mengajar yaitu sering kali santri tidak hadir karena bolos mengaji atau sakit. Hal ini membuat materi pelajaran yang diperolehnya terpotong satu pertemuan. Santri tersebut juga mengungkapkan penyebab santri berani sering absen adalah pengurus yang tidak konsisten dan tidak tegas dalam mengurus santri dan menindak santri yang bolos mengaji⁸⁰.

Pendapat tambahan menurut keterangan santri, secara orientasi dan materi pelajaran, pondok pesantren ini sudah bagus, tetapi dari segi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan standar

⁷⁹ Wawancara dengan Ahmad seorang santri Ponpes Hikmatul Huda pada 29 Mei 2022 , pukul 09.00 WIB

⁸⁰ Wawancara dengan Ahmad seorang santri Ponpes Hikmatul Huda pada 29 Mei 2022 , pukul 09.00 WIB

kompetensi yang ingin dicapai di setiap mata pelajaran belum begitu definitif dan sering terjadi pergantian mata pelajaran yang tidak sistematis diberikan⁸¹.

Pernyataan di atas diungkapkan santri Ahmad dalam sesi wawancara mengatakan:

“saya lihat tidak ada standar kompetensi lulusan yang jelas di setiap pelajaran. Ada mata kajian yang materinya diulang-ulang. Saya juga merasa ada ketidak konsistenan, ada materi fiqih ibadah tetapi berganti menjadi ulumul tajwid karena permintaan ustadznya. Padahal fiqih ibadah penting sebelum kita terjun memberikan contoh ibadah di masyarakat”

Mengacu data lapangan seperti analisa dokumentasi jadwal pelajaran yang diberikan setiap tahunnya dan komentar beberapa santri, memang terlihat inkonsistensi kurikulum dan susunan mata pelajaran yang diajarkan di pesantren ini. Logikanya mata pelajaran diberikan kepada peserta didik sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi untuk pendidikan nonformal seperti pesantren, pemberian mata pelajaran disesuaikan dengan kebutuhan lapangan dan tujuan institusional pendidikan setempat. Pondok Pesantren Hikmatul Huda mempunyai tujuan institusional untuk mencetak Ahli kitab kuning, maka materi dasar keislaman harus dijadwalkan secara tertata dan sistematis setiap semesternya.

Untuk mengetahui penyebab tidak tertatanya susunan mata pelajaran di pesantren ini, peneliti meminta keterangan salah satu pengurus yaitu Ustadz Cahyono. Berdasarkan hasil wawancara mengungkapkan:

“problem mendasarnya adalah karena ketika transisi kepengurusan atau pergantian ustad pengelola tidak disertai dengan panduan pengelolaan mata pelajaran yang baik. Sehingga mata pelajaran selalu berubah-ubah yang berdampak pada porsi jam setiap mata pelajaran dan jadwal mata pelajaran selalu berubah”.

⁸¹ Wawancara dengan Ahmad seorang santri Ponpes Hikmatul Huda pada 29 Mei 2022 , pukul 09.00 WIB

Susunan mata pelajaran yang tidak tetap merupakan faktor internal yaitu tidak optimalnya kinerja pengurus yang mempengaruhi tidak konsistennya susunan mata pelajaran di Pondok Pesantren Hikmatul Huda⁸². Adapun faktor eksternal yang juga membuat tidak tetapnya mata pelajaran yang diberikan adalah beraneka ragamnya latar belakang santri, sehingga cakupan materi pelajaran yang harus menyesuaikan santrinya yang masuk setiap angkataannya. Persoalan di atas dijelaskan oleh Ustad Cahyono, mengacu hasil wawancara dengan menyatakan:

“karena dari segi input santri yang masuk tidak ada standar dari pondok. Mereka masuk sangat heterogen. Ada yang sudah faham dasar agama dan ada pula yang belum. Jadi cakupan mata pelajaran yang harus menyesuaikan dengan santri. Sehingga saat pengurus ingin memberikan jam pelajaran bahasa arab semisal, meskipun ilmu alat tetapi tidak diberikan setiap semester karena kita hanya memberikan pengenalan bukan pendalaman. Kalau Aqidah menurut saya penting dan sangat mendasar serta banyak cabangnya, sedangkan Sosiologi Dakwah menurut saya tidak begitu dibutuhkan karena materi kontemporer”.

Latar belakang santri dapat menjadi faktor eksternal yang mempengaruhi berubahnya cakupan materi pelajaran dan metode penyampaian. Selain itu, menurut Ustad Cahyono porsi jam pelajaran belum diperhitungkan secara matang sehingga juga selalu berubah setiap semesternya⁸³.

Menyusun porsi jam pelajaran dan menempatkan disiplin ilmu untuk diajarkan di Pesantren membutuhkan pemahaman tentang jenis mata pelajaran yang lebih banyak teori atau praktik. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang santri bernama Ahmad pada tanggal 29 Mei 2022 menjelaskan,

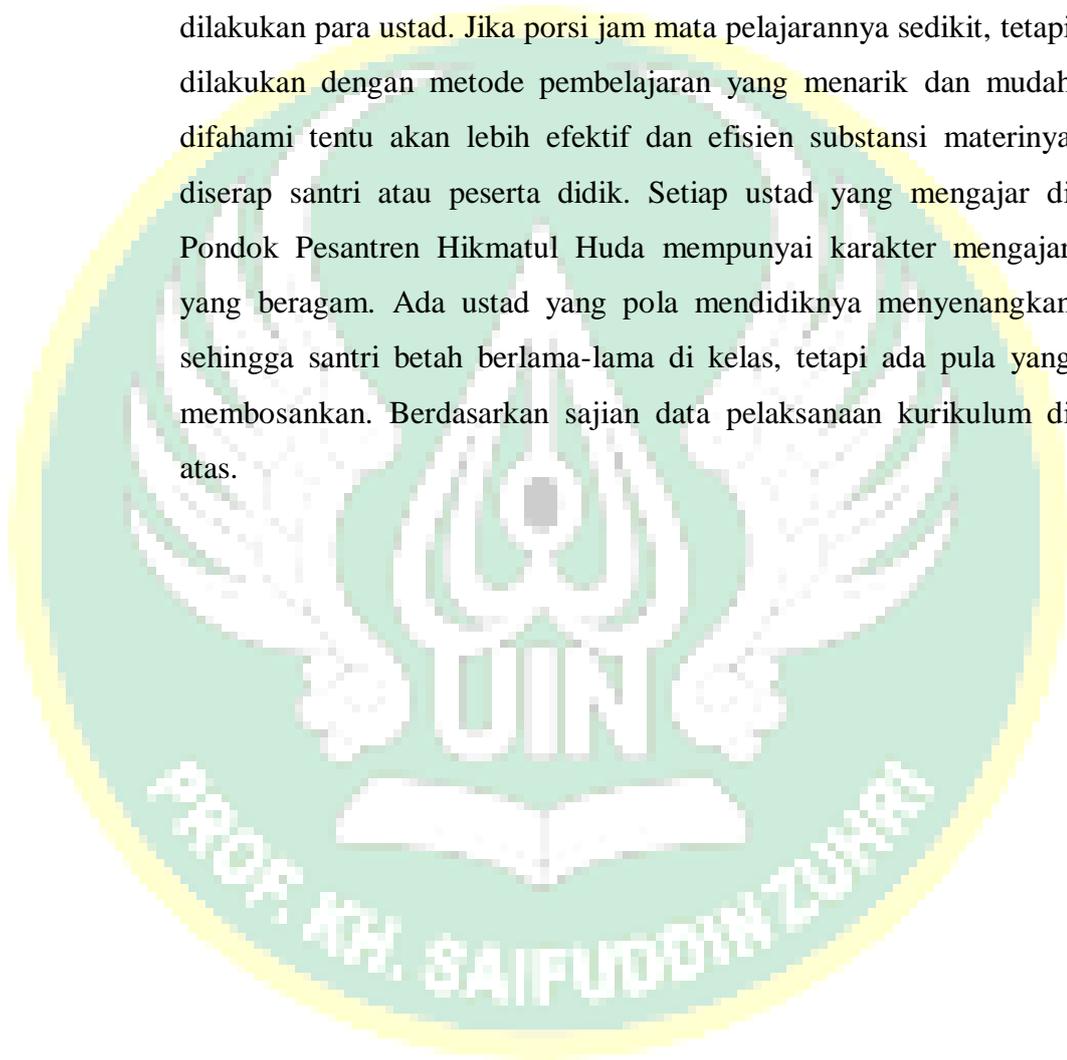
“pesantren ini mengajarkan mata pelajaran yang lebih banyak

⁸² Wawancara dengan Cahyono pengurus santri Ponpes Hikmatul Huda pada 29 Mei 2022 , pukul 09.00 WIB

⁸³ Wawancara dengan Cahyono pengurus santri Ponpes Hikmatul Huda pada 29 Mei 2022 , pukul 09.00 WIB

teori tetapi ada juga yang memberikan materi pelajaran yang langsung praktik, seperti latihan ceramah, latihan khutbah, dan kapita selekta. Tantangannya adalah bagaimana mengkreasi pembelajaran yang sukses karena kemampuan santri tidak merata, masa pendidikan singkat, dan tenaga pengajar yang juga mempunyai kesibukan di tempat lain”.

Kenyataan ini juga tergantung dari strategi mengajar yang dilakukan para ustad. Jika porsi jam mata pelajarannya sedikit, tetapi dilakukan dengan metode pembelajaran yang menarik dan mudah difahami tentu akan lebih efektif dan efisien substansi materinya diserap santri atau peserta didik. Setiap ustad yang mengajar di Pondok Pesantren Hikmatul Huda mempunyai karakter mengajar yang beragam. Ada ustad yang pola mendidiknya menyenangkan sehingga santri betah berlama-lama di kelas, tetapi ada pula yang membosankan. Berdasarkan sajian data pelaksanaan kurikulum di atas.



5. Evaluasi Manajemen Pondok Pesantren Hikmatul Huda

Bentuk evaluasi pembelajaran dapat dibedakan menjadi evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif adalah penilaian berupa tes (soal-soal atau pertanyaan) yang diselenggarakan setelah satu pokok bahasan selesai dipelajari peserta didik. Evaluasi sumatif adalah penilaian berupa tes yang dilakukan setelah proses belajar mengajar selesai dalam jangka waktu tertentu, misalnya satu semester atau satu caturwulan.

Sistem penilaian mata pelajaran yang digunakan di pesantren ini ada yang dilakukan setiap selesai mata pelajaran, tetapi kebanyakan dilaksanakan setiap selesai semester. Penilaian per bab mata pelajaran dan pertengahan atau mid semester tidak sering dilakukan karena pengajar terlihat tidak mempunyai target standar kompetensi yang jelas saat mengajar. Hal ini terlihat dari tidak adanya silabus dan RPP satu pun yang menjadi panduan ustadz⁸⁴.

Hasil observasi lapangan, Pondok Pesantren Hikmatul Huda menerapkan evaluasi formatif yaitu evaluasi yang dilakukan setiap selesai pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran Tahsin atau perbaikan bacaan Al Qur'an, *Muroja'ah* (Menyetor hafalan Al Qur'an dan Al Hadist), dan latihan ceramah atau khutbah. Di sisi lain evaluasi sumatif yang dilaksanakan setiap akhir pengajaran suatu program diterapkan pengurus pada mata pelajaran Aqidah, Nahwu, Sorof, Hadist, Ushul Fiqih, Fiqih Dakwah, dan Bahasa Arab. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Cahyono menjelaskan:

“evaluasi kehadiran setiap 1 bulan, evaluasi penilaian kemampuan santri setiap semester, evaluasi hafalan al qur'an setiap hari tapi secara formal tetap setiap semester, sedangkan hafalan hadist, nahwu dan sorof setiap minggu tetapi secara formal tetap butuh tes di akhir semester”.

Adapun sasaran evaluasi pada sisi kognitif dengan mengetahui perkembangan hafalan Al Qur'an dan hadist, nahwu dan sorof setiap hari,

⁸⁴ Wawancara dengan Cahyono pengurus santri Ponpes Hikmatul Huda pada 29 Mei 2022, pukul 09.00 WIB

setiap minggu dan nilai setiap mata pelajaran setiap akhir semester yang dipublikasi di papan pengumuman Pesantren. Sisi afektif yang merupakan sikap dan nilai dapat dicermati dalam tutur kata dan sikap keseharian santri, sedangkan psikomotorik dengan melihat keterampilan santri seperti seni membaca Al Qur'an dengan dilagukan dan keterampilan berkomunikasi menggunakan Bahasa Arab⁸⁵. Mengenai sistem penilaian mata pelajaran ini juga disampaikan Ustadz Cahyono saat wawancara menyatakan:

“bentuk penilaian per semester yaitu setiap ustadz membuat soal untuk masing-masing mata pelajaran. Nantinya santri akan mengerjakan soal tersebut dan akan dijadikan evaluasi”.

Bentuk evaluasi formatif lainnya adalah evaluasi daftar kehadiran dan kedisiplinan dalam belajar. Jika santri melakukan pelanggaran berat seperti pacaran, merokok, hingga mengonsumsi minuman keras dan narkoba, maka santri tersebut berpotensi untuk dikeluarkan secara tidak hormat. Penilaian terhadap cara mengajar dan jumlah kehadiran Ustad juga senantiasa dilakukan pengurus dengan melakukan rapat pengurus seminggu sekali untuk mengetahui perkembangan pembelajaran di Pesantren.

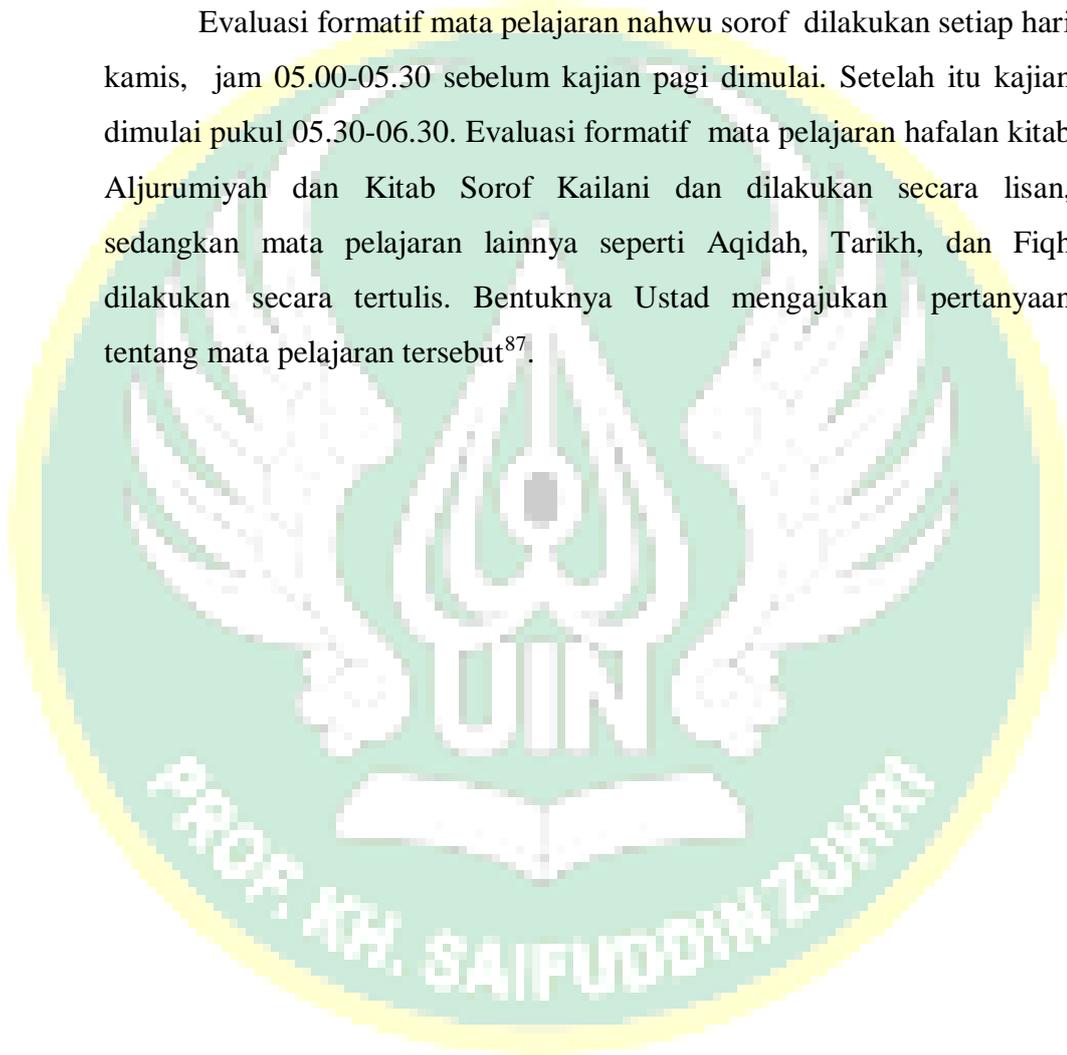
Evaluasi formatif dengan tes langsung, santri diminta untuk maju berperan sebagai ustad dengan menyampaikan materi ceramah dan membaca kitab kuning. Setelah selesai tampil selama 15 menit, ustad memberikan penilaian. Adapun jadwal mata pelajaran latihan ceramah dan khutbah setiap minggu sekali pada malam minggu. Ustad selain melakukan penilaian juga memberikan masukan demi perbaikan penampilan santri dalam ceramah dan membaca kitab kuning. Adapun untuk evaluasi sumatif latihan ceramah dan khutbah dilakukan pengurus Pesantren di akhir semester dengan mencermati langsung santri saat berdakwah di masyarakat⁸⁶.

⁸⁵ Wawancara dengan Cahyono pengurus santri Ponpes Hikmatul Huda pada 29 Mei 2022 , pukul 09.00 WIB

⁸⁶ Wawancara dengan Cahyono pengurus santri Ponpes Hikmatul Huda pada 29 Mei 2022

Evaluasi formatif hafalan Al Qur'an dengan cara mengajukan pertanyaan tentang nama surat dalam Al Qur'an, kemudian santri menjawab dengan menyetor hafalan surat yang dikuasai. Pendampingan hafalan Al Qur'an dilakukan setiap pagi jam 05.00-05.30 setiap hari Selasa, Rabu, Kamis sebelum kajian pagi dimulai. Jika santri belum lulus dihari pertama, maka dapat matangkan hafalannya pada hari berikutnya.

Evaluasi formatif mata pelajaran nahwu sorof dilakukan setiap hari kamis, jam 05.00-05.30 sebelum kajian pagi dimulai. Setelah itu kajian dimulai pukul 05.30-06.30. Evaluasi formatif mata pelajaran hafalan kitab Aljurumiyah dan Kitab Sorof Kailani dan dilakukan secara lisan, sedangkan mata pelajaran lainnya seperti Aqidah, Tarikh, dan Fiqh dilakukan secara tertulis. Bentuknya Ustad mengajukan pertanyaan tentang mata pelajaran tersebut⁸⁷.



⁸⁷ Wawancara dengan Cahyono pengurus santri Ponpes Hikmatul Huda pada 29 Mei 2022 , pukul 09.00 WIB

B. Pondok Pesantren Ta'allumul Huda

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Profil Pondok Pesantren Ta'allumul Huda

- 1) Nama Ponpes : Ta'allumul Huda
- 2) Nomor NSP : 510333290003
- 3) Alamat : Desa : Ganggawang
Kecamatan : Salem
Kab. / Kota : Brebes
Provinsi : Jawa Tengah
Kode Pos : 52275
Tlpn / HP : 081225717588
- 4) Nama Pengasuh : 1. K.H. Saeful Rohman, S.H.
2. Hj. Tuti Setiasih
- 5) Sarana / prasarana yang dimiliki Pondok Pesantren:
 - a) Tanah yang belum dipakai : 35.300 m² (bersertifikat)
55.000 m² (belum bersertifikat)
 - b) Gedung / Bangunan yang ada : 20 lokal.

6) Dewan Kyai/Pengajar :

No	Nama	JK	Jabatan
1	K.H. Saeful Rohman, S.H.	L	Pengasuh
2	K.H. Yusuf Taujiri	L	Pengajar
3	Ustd. Abdul Fatah, S.Pd.I	L	Pengajar
4	Ustd. Rohidin, M.Pd	L	Pengajar
5	Kyai Nuriman Arfafi	L	Pengajar
6	Amun Muntahe	L	Pengajar
7	Ustd. Aceng Fahim Toroba	L	Pengajar
8	Ustd. Yanyan Royani	L	Pengajar

9	Hj. O'om Huzaemah	P	Pengajar
10	Ustzh. Heni Masruroh, S.Pd.I	P	Pengajar
11	Ustzh. Maidah	P	Pengajar
12	Ustzh. Nyai Arofah	P	Pengajar
13	Ustzh Neng Mutmainah, S.Pd	P	Pengajar
14	Andi Aziz, S.Pd.I	L	Pengajar
15	Irfan Bustanul Arifin	L	Pengajar
16	Khotibul Umam	L	Pengajar
17	Ahmad Sodikin	L	Pengajar
18	Yupi	L	Pengajar

7) Data Santri :

Jumlah Santri yang terdata dalam Emis 422 Santri.

b. Sejarah pondok pesantren Ta'allumul Huda

Pondok Pesantren Ta'allumul Huda yang telah berdiri sejak tahun 1933 di bawah asuhan K.H. Izzudin, kini makin eksis, meskipun Beliau telah berpulang ke Rahmatullah. Tentu saja dengan gelombang pasang surut perjalanan politik Tanah Air serta dunia pendidikan.

Kini, di bawah asuhan salah satu putra K.H. Izzudin, yaitu K.H. Saeful Rohman, S.H., Yayasan Robithotul Ma'ahid (YAROBI) Pondok Pesantren Ta'allumul Huda Ganggawang, Kec. Salem, Kab. Brebes, telah melahirkan beberapa lembaga pendidikan formal dan nonformal. Di antaranya yaitu Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak dan Lanjut Usia (LKSA/LU), Yayasan Yatim Piatu dan Anak Terlantar/Marginal, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Setia Asih, Raudhatul Athfal (RA) Ta'allumul Huda, Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ma'ahidul Huda, Madrasah Tsanawiyah (MTs) Pesantren Satu Atap (PSA) Ta'allumul Huda, Sekolah Menengah

Pertama (SMP) PSA Ta'allumul Huda, SMP Islam, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Izzul Islam, Madrasah Aliyah (MA) Ma'arif NU 01 Ganggawang, serta MA Ma'arif Al Islamy Ganggawang. Bahkan telah pula dilakukan kerja sama dengan beberapa pendidikan tinggi guna memfasilitasi para santri dan masyarakat untuk melanjutkan studi di perguruan tinggi. Kerja sama yang telah dan sedang dilakukan di antaranya dengan Universitas Terbuka (UT), Sekolah Tinggi Agama Islam Brebes (STAIB), serta Universitas Atthahiriyah (UNIAT) Jakarta.

Sementara itu, MTs PSA Ta'allumul Huda sendiri lahir sebagai hasil kerja sama dengan lembaga pendidikan di bawah Kedutaan Australia pada tahun 2007 di mana K.H. Saeful Rohman, S.H. sebagai ketuanya pada FOKUS MTs SA (Forum Komunikasi dan Silaturahmi MTs Satu Atap di bawah pondok pesantren) se-Indonesia. Salah satu kegiatan penting yang telah dilaksanakan yaitu program pertukaran guru ke Australia pada tahun 2002, di mana dua orang guru dari MTs ini telah melaksanakan studi banding di sana selama satu bulan. Sedangkan guru dari Australia sendiri pernah berkunjung ke MTs ini pada tahun 2013 dan 2016.

Dengan semakin berkembangnya zaman, Yayasan Pondok Pesantren Ta'allumul Huda Ganggawang terus berbenah, baik dalam hal fisik maupun nonfisik, baik dalam lingkungan pondok pesantren maupun lembaga-lembaga lainnya. Upaya pemenuhan sarana dan prasarana terus diupayakan, baik atas upaya mandiri maupun kerja sama dengan berbagai lembaga lain, baik di dalam maupun luar negeri.

Semua upaya ini dimaksudkan sebagai salah satu upaya ukhuwah Islamiyah serta upaya pemajuan dalam bidang pendidikan umum untuk masyarakat, baik yang ada di wilayah Kabupaten Brebes maupun di wilayah lainnya yang kini tengah menempuh pendidikan di lingkungan Yayasan Pondok Pesantren Ta'allumul

Huda Ganggawang serta lembaga lain di bawahnya⁸⁸.

c. Visi Misi

1) Visi

Pondok Pesantren Ta'allumul Huda Ganggawang adalah “Menciptakan generasi yang berakhlak mulia dan menguasai ilmu pengetahuan yang sesuai dengan norma Islam”

2) Misi

- a) Memupuk keyakinan terhadap akidah Islamiyah.
- b) Melaksanakan proses pembelajaran yang sinergis dengan mempertahankan nilai-nilai kultural
- c) Membekali generasi dengan IPTEK dan IMTAQ
- d) Membangun kerja sama dengan masyarakat
- e) Menyediakan lingkungan agamis
- f) Membuka potensi dan kompetisi kreatif santri sebagai individu pemikir.

⁸⁸ Wawancara dengan K.H. Saeful Rohman selaku pengasuh Ponpes Ta'allumul Huda pada 1 Juni 2022, jam 09.00 WIB

2. Perencanaan Manajemen Ta'allumul Huda

a. Kurikulum

Manajemen pendidikan di pesantren merupakan suatu proses, yakni suatu aktivitas yang bukan hanya bertumpu pada sesuatu yang bersifat mekanistik, melainkan penerapan-penerapan fungsi manajemen, manajerial secara efektif, walaupun sebagian pesantren yang ada jarang sekali mempergunakan sistem manajemen modern seperti layaknya apa yang diterapkan dalam lembaga pendidikan formal lainnya.

Sehingga pada gilirannya model pendidikan di pesantren terbagi kedalam dualisme model manajemen. *Pertama* yang termasuk kedalam katagori pesantren modern, dengan masuknya model pendidikan madrasah dan sekolah kedalam pesantren. *Kedua* pesantren yang termasuk kedalam kategori pesantren tradisional. Model ini tidak menerima paham madrasah kedalam pesantren tersebut, dan pada model pesantren yang demikian, maka tidak ada model pengelolaan yang mengacu pada sistem manajemen modern sedikitpun. Mereka cenderung berjalan dengan apa adanya, yakni mengedepankan mitos dan cara berpikir yang terlalu praktis. Dalam keyakinan mereka lembaga pendidikan Islam apabila berjalan dalam rel kebaikan maka akan berkembang sesuai dengan ridlo dan petunjuk Allah SWT. Hal yang demikian itulah yang sebenarnya kurang dapat diterima alasannya oleh disiplin ilmu manajemen modern.

Pesantren timbul lebih disebabkan karena faktor dan dorongan keinginan kyai dalam mendirikan pesantren dengan melalui kegiatan pengajian pengajian. Demikian pula halnya dengan Pesantren Ta'allumul Huda, bermula dari usaha yang dilakukan oleh K.H Izzudin dan kawan kawan membangun sebuah pesantren, dengan sarana pesantren K.H Izzudin mengadakan pengajian agama

Islam bagi masyarakat sekitarnya⁸⁹.

Munculnya sistem pendidikan madrasah telah mengalami momentum perkembangannya pada masa awal reformasi yang ditandai dengan adanya upaya modernisasi kelembagaan dan manajemen pendidikan pesantren; pesantren pembangunan, madrasah, dan yayasan. Hal itu menunjukkan pesantren ini pada masa Orde Baru telah dapat melakukan adaptasi dengan tuntutan kebutuhan masyarakat pendukungnya.

Model manajemen yang dilakukan oleh pesantren Ta'allumul Huda lebih menekankan pada prinsip profesionalisme, hal ini tercermin melalui struktur organisasi yang ada di pesantren tersebut⁹⁰.

Pondok pesantren Ta'allumul Huda masuk dalam kategori pondok pesantren modern karena selain mengajarkan ilmu keagamaan kitab dengan kitab kuning juga mewajibkan santrinya untuk menuntut ilmu pengetahuan umum di madrasah dan sekolah yang telah di sediakan oleh pesantren. Keterangan ini sesuai dengan perkataan pengasuh ponpes Ta'allumul Huda yaitu K.H. Saeful Rohman dalam wawancara:

“Ponpes Ta'allumul Huda merupakan pondok pesantren yang menerapkan kurikulum pengajian kitab kuning dalam mengkaji ilmu agama, tetapi kami juga mewajibkan seluruh santri untuk sekolah menuntut ilmu pengetahuan umum di sekolah dan madrasah yang telah kami sediakan. Harapan kami dengan cara seperti ini para santri akan menjadi orang yang ahli dalam ilmu agama namun juga profesional dalam disiplin ilmu umum”.

Untuk Kurikulum di pesantren Ta'allumul Huda mengadopsi sistem kelas dan berjenjang lazimnya sekolah formal yang berada di bawah Kementerian Agama, yakni menggunakan nama madrasah

⁸⁹ Wawancara dengan K.H. Saeful Rohman selaku pengasuh Ponpes Ta'allumul Huda pada 1 Juni 2022, jam 09.00 WIB

⁹⁰ Wawancara dengan K.H. Saeful Rohman selaku pengasuh Ponpes Ta'allumul Huda pada 1 Juni 2022, jam 09.00 WIB

dengan jenjang pendidikan tertentu. Hanya saja, materi yang diajarkan di dalamnya adalah sepenuhnya materi kitab kuning. Adapun pembagian kelas dan materi pembelajaran yang diajarkan di dalamnya adalah sebagai berikut⁹¹:

- 1) Kelas Ibtida' : Syabrowi, Ash-shorful awwal, Fasalatan, Aqidatul Awam, Hidayatussyibyan, Al-Mahfudzatul awwal, Khulasoh Nuril Yaqin, Taisurul Kholaq, addurusul fiqhiyyah.
- 2) Kelas 1 MTs : Jurumiyah, Awamil al-jurjani, ash-shorful atsani, addurorul bahiyah, tuhfatul athfal, al-khoridatul bahiyah, al-mahfudzatussani, al-arabiin annawawi, Khulasoh nuril yaqin, al-washoya dan mukhtasor jidan.
- 3) Kelas 2 MTs : Mulhatul I'rob, Nadham maqsud, al-khoridatulbahiyah, bafadol, aljawahirul kalamiyah, attarghib watarhib, qomiutthugyan, Khulasoh nuril yaqin, qowaidul i'lal, tuhfatul ahabab.
- 4) Kelas 3 MTs : Alfiyah Ibnu Malik, Umdatussalik, qowaiduyl i'rob, Minhatul Mughis, Bulughul Maram, Kifayatul awam, al-warqot, kifayatul atqiya, ilmu mawaris, syarah ibnu aqil.
- 5) Kelas 1 Aliyah : Alfiyah Ibnu Malik, Fathul Muin, Idatul Farid, Nadhmul warqot, tafsir yaasin, minahussaniyah, asy-syarqowi, bulughul maram.
- 6) Kelas 2 Aliyah : Al-Jauharul Maknun, Fathul Muin, Arudh, Jawahirul Bukhari, faroidul bahiyah, ilmuttafsir, tafsirul ahkam.
- 7) Kelas 3 Aliyah : Al-Jauharul Maknun, Fathul Muin, Arudh, Jawahirul Bukhari, maroqil ubudiyah, mafatihul fikriyah, tafsirul ahkam.

Selain kurikulum pesantren, ponpes Ta'allumul Huda ini juga memiliki kurikulum sekolah Formal, yang mana kurikulum sekolah formal ini sama dengan kurikulum sekolah formal lainnya yang

⁹¹ Wawancara dengan K.H. Saeful Rohman selaku pengasuh Ponpes Ta'allumul Huda pada 1 Juni 2022, jam 09.00 WIB

merujuk ke dinas pendidikan terkait.

Ponpes Ta'allumul Huda memiliki beberapa sekolah formal tempat belajarnya pada santri dalam mencari ilmu umum⁹², yaitu:

- 1) Raudhatul Athfal (RA) Ta'allumul Huda
- 2) Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ma'ahidul Huda
- 3) Madrasah Tsanawiyah (MTs) Ta'allumul Huda
- 4) Sekolah Menengah Pertama (SMP) PSA Ta'allumul Huda, SMP Islam
- 5) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Izzul Islam
- 6) Madrasah Aliyah (MA) Ma'arif NU 01 Ganggawang
- 7) Sekolah Tinggi Agama Islam Brebes (STAIB)

Masing-masing lembaga formal ini memiliki kurikulum yang terpisah dengan kurikulum pondok pesantren. Meskipun terpisah dalam pelaksanaannya tetapi kurikulum pesantren dan sekolah formal tidak saling berbenturan bahkan saling melengkapi satu sama lain. Kurikulum pesantren fokus mengajarkan ilmu agama dan kurikulum sekolah fokus mengajarkan ilmu pengetahuan umum. Sehingga santri akan menjadi pribadi yang seimbang dalam semua ilmu pengetahuan⁹³.

b. Silabus

Silabus adalah salah satu perangkat pembelajaran yang wajib dimiliki oleh semua guru. Silabus ini digunakan sebagai sarana untuk memudahkan pembelajaran mencapai tujuan yang diharapkan. Jadi, secara otomatis setiap guru akan menjadikan silabus sebagai pedoman dalam menyusun rencana keguatan pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Adapun **tujuan dari silabus** dalam rencana pelaksanaan pembelajaran adalah untuk mempermudah,

⁹² Wawancara dengan K.H. Saeful Rohman selaku pengasuh Ponpes Ta'allumul Huda pada 1 Juni 2022, jam 09.00 WIB

⁹³ Wawancara dengan K.H. Saeful Rohman selaku pengasuh Ponpes Ta'allumul Huda pada 1 Juni 2022, jam 09.00 WIB

memperlancar, dan meningkatkan hasil proses belajar-mengajar dengan menyusun rencana pembelajaran secara profesional, sistematis dan berdaya guna. Dengan begitu, maka guru akan mampu melihat, mengamati, menganalisis, dan memprediksi program pembelajaran sebagai kerangka kerja yang logis dan terencana.

Pondok pesantren Ta'allumul Huda sudah memiliki rancangan silabus yang di pegang oleh setiap ustadz pengajar, yang mana silabus tersebut digunakan pada ustadz untuk panduan para ustadz dalam mengajar sehingga nantinya kurikulum pesantren dapat dilaksanakan secara tepat dan cermat⁹⁴.

Setiap tahun ajaran baru pengasuh dan semuaustadz melakukan rapat kordinasi guna membahas perencanaan kurikulum pengajaran untuk setahun kedepan, termasuk membahas silabus secara detail. Keterangan ini di ungkapkan oleh K.H.Saeful Rohman dalam wawancara:

“kami terus berbenah setiap tahun dan setiap tahun ajaran baru. Pada tahun ajaran baru yaitu bulan Syawal kami akan mengadakan rapat kordinasi guna membahas segala sesuatu yang di butuhkan untuk kurikulum pesantren dalam setahun kedepan termasuk juga membahas silabus dan RPP pondok pesantren”.

Dengan adanya silabus di ponpes Ta'allumul huda maka akan memudahkan para ustadz dalam mencapai target pengajaran kepada santrinya⁹⁵.

⁹⁴ Wawancara dengan K.H. Saeful Rohman selaku pengasuh Ponpes Ta'allumul Huda pada 1 Juni 2022, jam 09.00 WIB

⁹⁵ Wawancara dengan K.H. Saeful Rohman selaku pengasuh Ponpes Ta'allumul Huda pada 1 Juni 2022, jam 09.00 WIB

c. Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) wajib dimiliki guru sebagai bagian dari perangkat mengajar. RPP menjadi pedoman bagi guru kelas maupun guru mata pelajaran dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rambu-rambu yang ditetapkan. Guru harus memiliki perangkat pembelajaran yang cukup agar dapat menyelenggarakan pembelajaran dengan baik dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, salah satunya adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya pencapaian Kompetensi Dasar (KD). RPP menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran di dalam mencapai sebuah Kompetensi Dasar (KD) yang ditetapkan dalam Kompetensi Inti (KI) dan dijabarkan dalam silabus. Guru berkewajiban menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara lengkap dan sistematis. Dengan demikian, pembelajaran akan dapat berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dan memberikan ruang yang cukup.

RPP di pondok pesantren Ta'allumul Huda sudah tersusun dengan rapih dan telah dilaksanakan oleh setiap ustadz ketika melaksanakan pengajaran⁹⁶. Sebagaimana yang di jelaskan oleh K.H. Saeful Rohman dalam wawancara:

“untuk RPP tentu kami juga sudah merancangannya dan melaksanakannya. Dengan adanya RPP ini kami berharap para ustadz bisa lebih baik lagi dalam mengajar dan parasantri bisa lebih mudah memahami apa yang di sampaikan oleh ustadznya”.

⁹⁶ Wawancara dengan K.H. Saeful Rohman selaku pengasuh Ponpes Ta'allumul Huda pada 1 Juni 2022, jam 09.00 WIB

d. Ustadz Pengajar

Kurikulum yang bagus tidak bisa dijalankan tanpa adanya pengajar. Dipondok pesantren Ta'allumul Huda para pengajar biasa di sebut sebagai ustadz. K.H. Saeful Rohman dibantu oleh 18 Ustadz dalam mengajar 400 santrinya, yang mana para ustadz ini mengajar berbagai macam disiplin ilmu agama yang sesuai dengan keahliannya⁹⁷. K.H. Saeful Rohman menuturkan dalam wawancara:

“jumlah ustadz di sini ada 18 ustadz, mereka mengajar santri siang dan malam. Selain mengajar mereka juga membimbing santri dalam setiap kegiatan. Semua ustadz di sini sangat ahli dalam bidang ilmu yang mereka ajarkan, banyak juga ustadz-ustadz yang sudah sarjana”

Selain pintar dalam ilmu agama, para ustadz di ponpes Ta'allumul Huda banyak yang telah memperoleh gelar akademik sarjana di perguruan tinggi, sehingga dapat di pastikan bahwa para ustadz ini sangat siap untuk mengajarkan ilmu agama bagi para santri⁹⁸. Daftar nama para ustadz di ponpes Ta'allumul Huda adalah sebagai berikut:

No	Nama	Mata pelajaran
1	K.H. Saeful Rohman, S.H.	Tasawuf
2	K.H. Yusuf Taujiri	Tafsir
3	Ustd. Abdul Fatah, S.Pd.I	Fiqh
4	Ustd. Rohidin, M.Pd	Al-Qur'an Tajwid
5	Kyai Nuriman Arfafi	Nahwu
6	Amun Muntahe	Sorof
7	Ustd. Aceng Fahim Toroba	Balagoh
8	Ustd. Yanyan Royani	Khot imla
9	Hj. O'om Huzaemah	Bayan
10	Ustzh. Heni Masruroh, S.Pd.I	Ma'ani

⁹⁷ Wawancara dengan K.H. Saeful Rohman selaku pengasuh Ponpes Ta'allumul Huda pada 1 Juni 2022, jam 09.00 WIB

⁹⁸ Wawancara dengan K.H. Saeful Rohman selaku pengasuh Ponpes Ta'allumul Huda pada 1 Juni 2022, jam 09.00 WIB

11	Ustzh. Maidah	Munadhoroh
12	Ustzh. Nyai Arofah	Tarikh
13	Ustzh Mutmainah, S.Pd	Tauhid
14	Andi Aziz, S.Pd.I	Fiqih
15	Irfan Bustanul Arifin	Nahwu
16	Khotibul Umam	Sorof
17	Ahmad Sodikin	Bayan
18	Yupi	Fiqh

e. **Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB)**

Kegiatan PPDB merupakan sebuah kegiatan wajib setiap lembaga pendidikan sebagai pintu pembuka dalam menjalankan amanah undang undang dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana tertuang dalam Pembukaan UUD Republik Indonesia. selain itu kegiatan PPDB merupakan sebuah ekosistem pendidikan dalam menjaga kesinambungan generasi peserta didik.

Penerimaan pendaftaran santri baru di pondok pesantren Ta'allumul Huda dilaksanakan setiap bulan Syawal dalam kalender tahun hijriyah. PPDB di ponpes Hikmatul Huda hanya dilaksanakan secara *offline*, sehingga bagi santri baru yang akan mendaftar harus langsung datang ke ponpes Ta'allumul Huda⁹⁹, sesuai dengan keterangan pengasuh ponpes dalam wawancara:

“penerimaan santri baru masih dengan metode offline, tapi saat ini kami sedang mengembangkan sistem online dalam PPDB. Mudah-mudahan tahun depan sistem online PPDB ini sudah bisa dilaksanakan untuk mempermudah dan mempercepat proses pendaftaran bagi santri baru”.

Bagi santri baru yang akan mendaftar cukup mendaftar ke pondok pesantren saja dan tidak perlu mendaftar ke sekolah formalnya. Nanti

⁹⁹ Wawancara dengan K.H. Saeful Rohman selaku pengasuh Ponpes Ta'allumul Huda pada 1 Juni 2022, jam 09.00 WIB

setelah mendaftar di pondok maka pihak pengurus yang akan mengurus pendaftaran ke sekolah, sehingga wali santri dan santri tidak perlu lagi daftar ke sekolah formal.

f. Keuangan

Keuangan di pondok pesantren Ta'allumul Huda di kelola dengan sangat baik. Pengelolaan keuangannya melalui dua tahapan, yaitu perencanaan dan pelaksanaan.

Perencanaan keuangan pada dasarnya dilakukan setahun sekali, yaitu setiap akhir tahun ajaran setelah semua laporan diterima dan dibahas dalam rapat akhir tahun, akan tetapi dalam prosesnya ada perencanaan setiap bulan dan setiap akhir semester, hal ini karena keuangan di Pondok Pesantren Ta'allumul Huda tidak stabil dan belum berjalan lancar pada kenyataannya, hal ini dikarenakan Pondok Pesantren Nurul Hijrah tidak mempunyai donator tetap¹⁰⁰. Dalam proses perencanaan keuangan yang utama dilakukan adalah mengidentifikasi sumber pemasukan keuangan bagi Pondok Pesantren Ta'allumul Huda, diantaranya :

- 1) SPP
- 2) Uang Bangunan
- 3) BOS
- 4) BOP
- 5) Bantuan dari Pemerintah

Hal ini dikatakan oleh K.H. Saeful Rohman selaku Pimpinan Pondok Pesantren Ta'allumul Huda :

“Pendapatan pondok Pesantren bersumber dari SPP, uang bangunan, BOS dari pemerintah, dan, yang mana hasil dari pendapatan tersebut akan dikelola untuk kegiatan pondok pesantren dan Sekolah.”

¹⁰⁰ Wawancara dengan K.H. Saeful Rohman selaku pengasuh Ponpes Ta'allumul Huda pada 1 Juni 2022, jam 09.00 WIB

Untuk SPP santri nominalnya Adalah Sebesar Rp250.000. SPP ini nantinya akan di anggarkan untuk biaya pendidikan dan biaya makan santri 2x dalam sehari yang di kelola oleh pengurus pondok pesantren.

Pelaksanaan pengeluaran di Pondok Pesantren Ta'allumul Huda meliputi pengeluaran rutin dan pengeluaran non rutin. Pengeluaran rutin meliputi biaya pengeluaran rutin setiap bulan dikeluarkan setiap bulan. Pengeluaran non rutin ini dilaksanakan jika ada kebutuhan mendadak atau kebutuhan yang dilaksanakan setiap tahun sekali dan juga kebutuhan yang sebelumnya direncanakan. Dalam sistem pengeluaran dana di Pondok Pesantren Ta'allumul Huda proses pengajuan dana sampai pada pencairan dana tidaklah melalui proses yang sulit, dikarenakan hanya melalui persetujuan dari Pimpinan Pondok dan Bendahara Pusat asalkan dana yang diajukan sesuai dengan rencana yang telah dibuat bersama¹⁰¹.

Pengelolaan anggaran dan keuangan dari sumber manapun, baik dari pemerintah ataupun SPP santri perlu didasarkan pada prinsip-prinsip umum pengelolaan keuangan, yaitu : a) hemat, tidak mewah, efisien dan sesuai dengan kebutuhan, b) terarah dan terkendali sesuai dengan rencana, c) terbuka dan transparan, d) sedapat mungkin menggunakan hasil buatan sendiri.

¹⁰¹ Wawancara dengan K.H. Saeful Rohman selaku pengasuh Ponpes Ta'allumul Huda pada 1 Juni 2022, jam 09.00 WIB

3. Pengorganisasian Manajemen Pondok Pesantren Ta'allumul Huda

a. Susunan Pengurus

- | | |
|---------------------------|----------------------------|
| 1) Penasehat | : K.H. Saiful Rohman, S.H. |
| 2) Ketua | : Amun Muntahe |
| 3) Sekretaris | : Rohidin |
| 4) Bendahara | : Hj. Tuti Setiasih |
| 5) Seksi – seksi | |
| a) Seksi Humas | : Alimanul Kirom |
| b) Seksi Kegiatan | : Aceng Fahim Toroba |
| c) Seksi Pembangunan | : W. Abdul Fatah |
| d) Seksi Sarana Prasarana | : KH. Yusuf Tauziri |

b. Tugas pengasuh

Pengorganisasian manajemen di ponpes Ta'allumul Huda menggunakan metode terpusat. Sehingga semua hal yang berkaitan dengan manajemen di putuskan oleh Pengasuh pesantren. Dalam pelaksanaannya pengasuh di bantu oleh para pengurus pondok pesantren. Berikut ini adalah tugas dari pengasuh:

- 1) Penanggungjawab terkait lembaga luar dan lembaga
Bila telah melaksanakan tugas agar menyampaikan hasil kepada pimpinan yang lain untuk ditindak lanjuti bila perlu.
- 2) Penanggung Jawab kurikulum pesantren
Kurikulum pesantren akan di evaluasi setiap tahun oleh pengasuh
- 3) Sebagai pengambil kebijakan perekrutan Dewan guru dan karyawan
Proses wawancara dengan calon guru/ karyawan dilaksanakan oleh tim gabungan pimpinan dan kepala lembaga dengan menitik beratkan pada masalah: ibadah, etos kerja, kepribadian, keahlian dan back ground pendidikan.
- 4) Sebagai penanggung jawab disiplin guru dan karyawan

Memanggil guru dan karyawan yang indisipliner dan memberi sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku

5) Sebagai konsultan bisyaroh guru dan karyawan

Melegaisasi rencana bisyaroh guru dan karyawan yang dibuat oleh tim setelah berkoordinasi pinan I dan III

6) Sebagai konsultan sarana prasarana

Mengintruksikan pada bagian sarana prasarana agar menyelesaikan masalah pondok sesuai kebutuhan setelah berkoordinasi dengan pimpinan I dan III

7) Sebagai rujukan komplek keuangan santri

Memanggil wali santri yang pembayaran syahriahnya tidak tepat waktu dan menyikapi surat permohonan dispensasi syahriah wali santri bila mana perlu

8) Sebagai rujukan masalah dapur

Mengontrol keuangan dapur setiap bulan dan mencari ganti karyawan bila mana perlu

9) Sebagai rujukan rihlah ilmiah santri dan guru

Melegalisasi proposal yang dibuat panitia setelah

10) Sebagai rujukan masalah mobil pondok

Menyediakan buku data operasional mobil pondok dan mengevaluasinya

11) Sebagai rujukan koperasi dan kantin pondok

Mengevaluasi koperasi dan kantin pondok minimal sebulan sekali

12) Sebagai konsultan ekstrakurikuler

Mengadakan dan Mengevaluasi extra kurikuler dan membentuk panitia lomba

13) Sebagai tempat pelaporan kepala kepala lembaga pendidikan Formal

Menerima laporan kegiatan lembaga pada setiap akhir tahun

c. Tugas pengurus

Pengasuh dalam menjalankan manajemen pondok pesantren di bantu oleh pengurus ponpes¹⁰². Adapun tugas pengurus ponpes adalah sebagai berikut:

- 1) Penanggung jawab disiplin santri dan kegiatan santri
 - a) Mengevaluasi disiplin santri
 - b) Mengevaluasi semua kegiatan santri
 - c) Memanggil santri yang bermasalah bilamana perlu
 - d) Memanggil wali yang putranya bermasalah setelah berkordinasi dengan pimpinan yang lain
 - e) Mengeluarkan surat qoror bilamana perlu setelah berkordinasi dengan pimpinan yang lain
- 2) Sebagai rujukan PSB
 - a) Membentuk Panitia PSB
 - b) Mengevaluasi kinerja PSB setiap pelaksanaan
 - c) Menindaklanjuti komplek panitia PSB
 - d) Menerima laporan panitia PSB
- 3) Sebagai rujukan panitia hari hari besar Islam dan lomba lomba
 - a) Membentuk panitia hari hari besar Islam bila mana perlu
 - b) Membentuk panitia lomba bila perlu
- 4) Sebagai pengontrol pembukaan keuangan kegiatan santri dan tabungan santri
- 5) Berkordinasi dengan pengasuh
- 6) Melaksanakan semua amanat dan tugas dari pengasuh

¹⁰² Wawancara dengan K.H. Saeful Rohman selaku pengasuh Ponpes Ta'allumul Huda pada 1 Juni 2022, jam 09.00 WIB

d. Jadwal kegiatan santri

NO	WAKTU	KEGIATAN
1	03.30 – 03.45	Bangunpagidanambilwudhu
2	03.45 – 04.15	Sholattahajuddanbaca al-quran
3	04.15 – 04.30	Khotaman
4	04.30 – 05.00	Sholatsubuhdanwiridan
5	05.00 – 05.45	Halaqohan
6	05.45 – 06.30	Pengajian (Kelas)
7	06.30 – 07.00	Infiroididanmakanpagi
8	07.00 – 07.15	Berangkatkesekolah
9	08.00 – 10.30	Pengajiandhuhabagi yang tidaksekolah
10	10.30 – 11.30	Qaelullah
11	11.30 – 12.00	Persiapansholatdhuhur
12	12.00 – 12.30	Berjamaahsholatdhuhur
13	12.30 – 13.00	Makansiang
14	13.30 – 14.30	Pengajiandhuhurbagi yang tidaksekolah
15	14.30 – 15.00	Infiroididanpersiapansholatashar
16	15.00 – 15.30	Berjamaahsholatashar
17	15.30 – 16.00	Shorogan
18	16.00 – 17.00	Pengajiansholatashar
19	17.00- 17.30	Infirodi
20	17.30 – 18.00	Persiapansholatmaghrib
21	18.00 – 18.15	Berjamaahsholatmaghrib
22	18.15 – 19.30	Pengajianmaghrib
23	19.30 – 20.00	Berjamaahsholatisya
24	20.00 – 20.30	Makanmalam
25	20.30 – 21.30	Pengjianisya
26	21.30 – 22.00	Belajarbersama
27	22.00 -03.00	Istirahatpanjang

e. Jadwal pengajian

KELAS	WAKTU	KITAB	Pengajar Santri Putra	Pengajar Santri Putri
IBTIDA	Sahur (03.00–04.30)	Khotaman	Umum	
	Subuh (04.30 – 06.30)	Subuh, halaqoh, al-quran	Kg. Aliman	TehEti / Teh Maidah
	Ashar (16.00 – 17.00)	Safinah, tajwid	Kg. Idin	TehEti / Teh Maidah
	Maghrib(18.15–20.00)	Seleksi al-quran	A ajik, Kg. Idin, Kg. Aliman, Kg. Ing, Kg. Hadi / TehNyai, TehEna, TehHeni	
	Isya (20.00 – 21.00)	Ubudiyah, akhlak	Kg. Iing	Umi
I	Sahur (03.00–04.30)	Khotaman	Umum	
	Subuh (04.30 – 06.30)	Subuh, halaqoh, tijan	Kg. Nur	Hj. Oom
	Ashar (16.00 – 17.00)	Tafsiran	Kg. Hadi	TehViki
	Maghrib(18.15–20.00)	Jurmiyah, imrithi, shorof, yaqulu	Ayah, Kg. Amun, Kg. Aceng	
	Isya (20.00 – 21.00)	Tajwid/ jajriyah	Kg. Aep	TehNyai
II	Sahur (03.00–04.30)	Khotaman	Umum	
	Subuh (04.30 – 06.30)	Subuh, halaqoh, riyadussolihin, Sulamutaufiq	Kg. Amun	TehHeni
	Ashar (16.00 – 17.00)	Qiyasan	Kg. Amun	TehNyai
	Maghrib(18.15–20.00)	Jurmiyah, Imriti, Sorof, Yaqulu	Ayah, Kg. Amun, Kg. Aceng	
	Isya (20.00 – 21.00)	Qamitugiyan, MukhtarulHadits	Kg. Amun	Hj. Oom
III	Sahur (03.00–04.30)	Khotaman	Umum	
	Subuh (04.30 – 06.30)	Subuh, Halaqoh, Bajurijuz 1	Kg. Aceng	
	Ashar (16.00 – 17.00)	Sanusi, FatulMajid, Adkar	Kg. Fatah	
	Maghrib(18.15–20.00)	Jurmiyah, Imriti, Sorof, Yaqulu	Ayah, Kg. Amun, Kg. Aceng	
	Isya (20.00 – 21.00)	BulugulMarom	Kg. Aceng	

IV	Sahur (03.00–04.30)	Khotaman	Umum
	Subuh (04.30 – 06.30)	Subuh, Halaqoh, I'anatuttolibin, Riadussolihin	Kg. Fatah
	Ashar (16.00 – 17.00)	Tafsir	Kg. Aceng
	Maghrib(18.15–20.00)	Jurmiyah, Imriti, Sorof, Yaqulu	Ayah, Kg. Amun, Kg. Aceng
	Isya (20.00 – 21.00)	Alfiyah	Kg. Fatah
V	Sahur (03.00–04.30)	Khotaman	Umum
	Subuh (04.30 – 06.30)	Subuh, Halaqoh, I'anatuttolibin, Riadussolihin	Kg. Fatah
	Ashar (16.00 – 17.00)	Tafsir	Kg. Aceng
	Maghrib(18.15–20.00)	Jurmiyah, Imriti, Sorof, Yaqulu	Ayah, Kg. Amun, Kg. Aceng
	Isya (20.00 – 21.00)	Alfiyah	Kg. Fatah
VI	Sahur (03.00–04.30)	Khotaman	Umum
	Subuh (04.30 – 06.30)	JauhahMaknun, Warokot, GhoyatulWushul	Ayah
	Dhuha (08.30 – 09.30)	NasoihulIbad	Ayah
	Duhur (13.00–14.00)	Qurtubi	Ayah
	Ashar (16.00–17.00)	Tafsir	Kg. Aceng
	Maghrib(18.15–20.00)	Jurmiyah, Imriti, Sorof, Yaqulu	Ayah, Kg. Amun, Kg. Aceng
	Isya (20.00 – 21.00)	Jamul Jawamil	Ayah

4. Pelaksanaan Manajemen Pondok Pesantren Ta'allumul Huda

b. Proses Kegiatan Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar merupakan substansi inti dari pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi lapangan terhadap semua mata pelajaran yang dilakukan pada tanggal 1 Juni – 3 Juni 2022. Tahapan proses belajar mengajar yang dilakukan Pondok Pesantren Hikmatul Huda adalah:

4) Kegiatan awal

- c) Pembukaan dimulai dengan ucapan salam dilanjutkan doa sebelum pelajaran dimulai yang dipimpin oleh ustad atau pengajar.
- d) Pretest terkadang dilakukan ustad untuk mengetahui kefahaman santri terhadap materi pelajaran yang diberikan pekan lalu, sekaligus mengulang pelajaran secara singkat sebelum masuk ke materi inti.
- e) Ustadz mengabsen santri
- f) Ustadz mengisi jurnal kelas

5) Kegiatan inti

- d) Ustadz menjelaskan tujuan pengajaran kemudian memberikan materi pokok pelajaran sesuai dengan RPP dan silabus.
- e) Metode penyampaian materi yang digunakan ceramah dan interaktif kepada para santri. Metode ceramah yang interaktif ini digunakan pada mata pelajaran Fiqh, Bahasa Arab, Ushul Fiqih, Tajwid, Tarikh, Ulumul Qur'an, dan Tahsin atau perbaikan bacaan Al Qur'an.
- f) Kegiatan pembelajaran, para ustad atau pengajar menggunakan alat bantu seperti, *Black Board*, spidol, dan kertas materi yang dibagikan ke para santri untuk memudahkannya dalam memahami mata pelajaran.

g) Ustadz menyimpulkan materi pelajaran. Biasanya ditutup dengan meringkas beberapa poin materi yang disampaikan.

6) Kegiatan akhir

e) Membuka sesi tanya jawab kepada para santri apalagi belum jelas materi yang disampaikan.

f) Ustadz memberitahu materi yang akan dibahas dan dikaji pada pertemuan berikutnya.

g) Menutup proses belajar mengajar dengan doa bersama penutup majelis ilmu.

h) Ustadz mengucapkan salam penutup.

Pondok Pesantren Ta'allumul Huda setiap harinya melaksanakan dua kurikulum, yaitu kurikulum pesantren dan kurikulum sekolah formal. Kedua kurikulum ini berjalan berdampingan dan tidak saling bertentangan waktu pelaksanaannya. Untuk kurikulum pesantren pelaksanaannya dimulai setelah solat subuh yaitu jam 05.45-06.30 santri mengaji ke kelasnya masing-masing. Setelah itu santri kemudian melakukan persiapan untuk berangkat ke sekolah masing-masing. Kurikulum sekolah dilaksanakan dari jam 07.15 – 14.00. Sepulang sekolah santri istirahat dan persiapan solat asar dilanjutkan masuk ke kelas pengajian pondok setelah solat asar nanti. Pengajian kelas sore hari dilaksanakan dari jam 16.00 – 17.00. Pengajian kelas selanjutnya dilaksanakan pada jam 18.15 – 19.30 dan jam 20.30 – 21.30. Kemudian pada jam 22.00 semua santri di haruskan sudah tidur dan beristirahat¹⁰³.

Bagi santri yang sudah Takhusus yaitu santri yang sudah lulus sekolah, pada jam pelaksanaan kurikulum sekolah biasanya mereka isi dengan kegiatan mengurus berbagai bidang

¹⁰³ Wawancara dengan Ustadz Irfan pengurus Ponpes Ta'allumul Huda pada 2 Juni 2022, jam 10.00 WIB

kewirausahaan milik pesantren. Diantanya yaitu koperasi pondok, peternakan sapi, peternakan ayam, peternakan ikan lele, dan perkebunan juga persawahan. Hal ini di tuturkan oleh seorang pengurus bernama Ifran saat wawancara tanggal 1 Juni 2022:

“ kalau untuk santri yang tidak sudah selesai sekolahnya, pagi sampai siang mereka mengurus berbagai macam kewirausahaan milik pondok, ada peternakan, perikanan, perkebunan dan perswahan. Itu semua sudah ada petugasnya masing-masing dan sudah di atur oleh pengurus, sehingga setiap harinya berjalan dengan lancar dan optimal. Nanti hasilnya kami setorkan untuk pesantren”.

Pelaksanaan manajemen di ponpes Ta'allumul Huda ini berjalan sepanjang tahun dan terus diperbaiki dalam semua aspek untuk mencapai target yang telah di tentukan sebelumnya.

6. Evaluasi Manajemen Pondok Pesantren Ta'allumul Huda

Bentuk evaluasi pembelajaran dapat dibedakan menjadi evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif adalah penilaian berupa tes (soal-soal atau pertanyaan) yang diselenggarakan setelah satu pokok bahasan selesai dipelajari peserta didik. Evaluasi sumatif adalah penilaian berupa tes yang dilakukan setelah proses belajar mengajar selesai dalam jangka waktu tertentu, misalnya satu semester atau satu caturwulan.

Sistem evaluasi mata pelajaran yang digunakan di pesantren ini ada yang dilakukan setiap selesai semester dengan mengadakan ujian akhir semester untuk kenaikan kelas. Ujian semester pertama dilaksanakan pada bulan robi'ul awal dan ujian semester kedua dilaksanakan bulan Sya'ban dan Romadon. Ujian evaluasi semester ini dilaksanakan perkelas dan nantinya setiap nilai dari masing-masing santri akan dimasukkan ke buku raport khusus pesantren.

Hasil observasi lapangan, Pondok Pesantren Hikmatul Huda menerapkan evaluasi formatif yaitu evaluasi yang dilakukan setiap selesai pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran Tahsin atau perbaikan bacaan Al Qur'an, *Muroja'ah* (Menyetor hafalan Al Qur'an dan Al

Hadist), dan latihan ceramah atau khutbah. Di sisi lain evaluasi sumatif yang dilaksanakan setiap akhir pengajaran suatu program diterapkan pengurus pada mata pelajaran Aqidah, Nahwu, Sorof, Hadist, Ushul Fiqih, Fiqih Dakwah, dan Bahasa Arab.

Adapun sasaran evaluasi pada sisi kognitif dengan mengetahui perkembangan hafalan Al Qur'an dan hadist, nahwu dan sorof setiap hari, setiap minggu dan nilai setiap mata pelajaran setiap akhir semester yang dipublikasi di papan pengumuman Pesantren. Sisi afektif yang merupakan sikap dan nilai dapat dicermati dalam tutur kata dan sikap keseharian santri, sedangkan psikomotorik dengan melihat keterampilan santri seperti seni membaca Al Qur'an dengan dilagukan dan keterampilan berkomunikasi menggunakan Bahasa Arab.

Bentuk evaluasi formatif lainnya adalah evaluasi daftar kehadiran dan kedisiplinan dalam belajar. Jika santri melakukan pelanggaran berat seperti pacaran, merokok, hingga mengonsumsi minuman keras dan narkoba, maka santri tersebut berpotensi untuk dikeluarkan secara tidak hormat. Penilaian terhadap cara mengajar dan jumlah kehadiran Ustad juga senantiasa dilakukan pengurus dengan melakukan rapat pengurus seminggu sekali untuk mengetahui perkembangan pembelajaran di Pesantren¹⁰⁴.

Evaluasi juga tidak hanya diberikan untuk santri, tapi juga seluruh pengurus dan Ustadz akan di evaluasi oleh pengasuh pesantren terhadap kinerjanya dalam satu semester. Evaluasi pengurus dan Ustadz dilaksanakan setelah evaluasi santri selesai¹⁰⁵. Dengan adanya evaluasi menyeluruh ini diharapkan semua elemen di ponpes Ta'allumul Huda bisa lebih baik dan berkembang lagi sebagaimana yang di tuturkan oleh K.H. Saeful Rohman dalam wawancara:

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ustadz Irfan pengurus Ponpes Ta'allumul Huda pada 2 Juni 2022, jam 10.00 WIB

¹⁰⁵ Wawancara dengan K.H. Saeful Rohman selaku pengasuh Ponpes Ta'allumul Huda pada 1 Juni 2022, jam 10.00 WIB

“Untuk evaluasi kami adakan setiap semester. Santri, pengurus, dan ustadz juga karyawan semua kami evaluasi. Harapan besar kami sebagai pengasuh dengan adanya evaluasi menyeluruh ini semua elemen dapat terus berkembang menjadi lebih baik dan menciptakan lingkungan yang kondusif”

Dengan adanya evaluasi menyeluruh pada semua aspek pondok pesantren maka perkembangan pondok pesantren akan semakin cepat dan konsisten.



C. Analisis Manajemen Pondok Pesantren Hikmatul Huda dan Ta'allumul Huda

1. Pondok Pesantren Hikmatul Huda

Pondok Pesantren Hikmatul Huda termasuk dalam pondok pesantren berjenis salaf, yang mana hanya mengajarkan kitab kuning tanpa adanya sekolah formal yang mengkaji pelajaran ilmu umum. Dengan memilih model kurikulum pesantren semacam ini Ponpes Hikmatul Huda tetap dapat survive. Hanya kelemahannya secara teoritis tidak mampu mengakomodasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam konteks ini, posisi pesantren hanya sebagai konsumen ilmu dan bukan institusi pengembang ilmu.

Pada pondok Pesantren Hikmatul Huda sebenarnya fungsi-fungsi manajemen sudah mulai dijalankan dengan menyusun pengurus yang diberi tugas untuk melaksanakan fungsi pondok pesantren. Namun acapkali fungsi-fungsi tersebut kurang dapat dijalankan dengan baik.

Fungsi perencanaan masih banyak kekurangan diantaranya belum ada kurikulum yang pasti, ini mengakibatkan proses belajar akan terhambat karena sering berganti-gantinya pola pengajaran.

Fungsi Organisasi masih terlalu terfokus pada pengasuh pesantren yang mengatur semua hal. Berdasarkan pengamatan di lapangan, hanya beberapa pengurus yang dapat melaksanakan fungsinya dengan baik. Akibatnya pekerjaan kadang menumpuk di beberapa orang saja. Hal tersebut dikarenakan faktor Kyai yang sangat dominan sehingga sering kali menghambat pengurus untuk dapat mengambil keputusan secara cepat. Keputusan harus disampaikan lewat kyai terlebih dahulu.

Pelaksanaan manajemen berjalan dengan lancar, proses KBM setiap harinya dilaksanakan dengan tertib. Hanya saja ada beberapa hal yang menghambat diantaranya karena ada santri yang bolos pengajian.

Fungsi evaluasi juga sudah dijalankan oleh pondok pesantren Hikmatul Huda tapi hanya dijalankan kepada santrinya saja. Untuk pengurus dan pengasuh sangat jarang bahkan tidak ada evaluasi. Maka ini

akan berdampak pada lambatnya perkembangan manajemen pesantren itu sendiri.

Fungsi manajemen yang belum maksimal dijalankan maka akan mengakibatkan perkembangan pendidikan di Ponpes Hikmatul Huda ini akan berjalan dengan lambat dibandingkan dengan lembaga yang lain yang menerapkan manajemen secara profesional.

Meskipun demikian tetapi ponpes Hikmatul Huda memiliki kelebihan tersendiri yaitu dalam pengajaran ilmu agamanya. Salahsatu keunggulan ponpes hikmatul huda yaitu santri dalam rentan waktu tiga tahun sudah bisa lancar membaca kitab kuning gundul. Ini merupakan yang yang luar biasa karena tidak mudah untuk bisa membaca kitab klasik yang gundul tanpa harokat dan terjemahan. Santri ponpes hikmatul juga mempunyai keunggulan dalam bidang dakwah, karena seringnya mereka dilatih praktik dakwah di masyarakat oleh kyainya sehingga membentuk karakter pendakwah yang tangguh. Dengan menerapkan fokus pada pengajaran ilmu agama melalui kitab kuning maka akan mencetak ulama yang ahli bididang agama islam yang mana untuk zaman sekarang sulit dijumpai seorang Ustadz yang mahir dan fasih dibidang kitab kuning. Selain unggul dalam pembelajaran kitab kuning ponpes Hikmatul Huda memiliki kelebihan dalam hal skil bekerja terutama dalam bidang pertanian dan perkebunan karena setiap harinya para santri mengurus lahan milik pengasuh ponpes.

Untuk kelemahan dari ponpes Hikmatul Huda yaitu tidak adanya pengajaran mata pelajaran ilmu umum, yang akan berakibat pada kurangnya para santri memahami ilmu umum yang penting pada saat ini, dan juga kekurangan terdapat dari sisi peremajaan kepengurusan yang lambat yang mengakibatkan sulitnya membentuk kepengurusan pesantren yang profesional.

2. Pondok Pesantren Ta'allumul Huda

Pesantren Ta'allumul Huda memang dari awal sudah menasbihkan diri sebagai pesantren modern yang menyelenggarakan pendidikan formal, dengan mendirikan RA, MI, MTs, SMP, MA, SMK bahkan perguruan tinggi. Pesantren menambah materi pengajarannya dengan ilmu umum. Disamping itu, ilmu agama akan diajarkan dikemas sesuai dengan perkembangan pemikiran Islam, baik klasik maupun kontemporer. Alternatif ini menawarkan model pesantren yang menjadikan ilmu agama sebagai mayoritas kajian dan ilmu umum minoritas.

Pelaksanaan manajemen di Ponpes Ta'allumul Huda dilaksanakan dengan rapih dan profesional. Semua fungsi manajemen dilaksanakan dengan maksimal dan tepat. Hal ini akan menjadikan perkembangan pondok pesantren berjalan dengan cepat dari semua aspek.

Fungsi perencanaan dilaksanakan dengan rinci, mulai dari kurikulum yang sudah tertata, PPDB yang terpusat dan profesional, juga perencanaan keuangan yang matang untuk setaun kedepan telah dilaksanakan di ponpes Ta'allumul Huda

Pada fungsi pengorganisasian Pondok pesantren Ta'allumul Huda telah membagi tugas dengan sangat rapih. Masing-masing pengurus sudah diberi rincian tugas secara detail. Disamping itu, pondok pesantren ini juga sudah ditunjang dengan tenaga administrasi yang memadai sehingga proses manajemen dapat berjalan lebih efektif. Peranan kyai juga sudah tidak dominan dalam mempengaruhi kinerja administrasi pengurus yang ada. Hal ini juga ditunjang dengan adanya pendidikan formal di Pondok Pesantren ini yang dituntut mempunyai tenaga administrasi yang memadai.

Fungsi pelaksanaan juga dilakukan sesuai dengan perencanaan, mulai dari kurikulum, keuangan dan semua aspek dilaksanakan dengan baik oleh semua elemen pondok pesantren.

Fungsi Controlling juga sudah dijalankan oleh pondok pesantren Ta'allumul Huda dengan ada rapat tahunan selain pemilihan pengurus baru setiap tiga tahun sekali. Hal ini juga dapat dilihat ketika setelah ada

kajian, para ustad pengajar selalu diberi bimbingan. Dalam pondok pesantren Ta'allumul Huda juga dilaksanakan evaluasi dan laporan tahunan sebagai pertanggungjawaban kyai terhadap kepemimpinan yang telah dilakukannya selama satu tahun. Semua elemen di evaluasi dari mulai santri, pengurus, karyawan, bahkan pengasuh.

Kelebihan dari ponpes Ta'allumul Huda terletak pada kurikulumnya yang bagus, yaitu dengan menggabungkan kurikulum kitab kuning dengan kurikulum sekolah formal, sehingga para santri akan mempunyai keseimbangan dalam hal pengetahuan ilmu agama dan ilmu umum. Selain itu ponpes Ta'allumul Huda mempunyai kelebihan dalam bidang ekstrakurikuler, yang mana setiap santri kelas 3 ke atas diwajibkan untuk memilih ekstrakurikuler yang telah disediakan oleh pesantren, diantaranya peternakan, perikanan, dan perkebunan juga bengkel otomotif. Dengan adanya ekstrakurikuler ini para santri akan mempunyai kemampuan lebih dalam hal skill kehidupan yang berguna kelak ketika sudah menjadi alumni.

Kelemahan ponpes Ta'allumul Huda terletak pada tidak adanya sistem pendaftaran *online* untuk PPDB, padahal sistem *online* pada saat ini dibutuhkan dalam PPDB untuk mempercepat dan mempermudah proses pendaftaran. Selain itu kelemahan juga terletak pada kurang cepatnya sistem kurikulum pesantren dalam mengkaji kitab kuning, yang mana pada umumnya di pesantren salafiyah hanya butuh waktu 3 tahun sudah bisa membaca kitab kuning dengan lancar, tetapi pada pesantren kholafiyah butuh waktu sekitar 5 sampai 6 tahun untuk lancar dalam membaca kitab kuning klasik.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Pada bab sebelumnya peneliti telah memaparkan hasil penelitian. Dalam bab terakhir ini peneliti menarik kesimpulan dari hasil seluruh analisis data wawancara, dokumentasi, dan observasi di Pondok Pesantren Hikmatul Huda dan Ta'allumul Huda sebagai berikut:

1. Pondok pesantren Hikmatul Huda merupakan pondok pesantren berjenis salafi yang hanya fokus mempelajari Ilmu agama melalui kitab kuning. Dalam pelaksanaan manajemennya masih cenderung belum optimal, fungsi-fungsi manajemen sudah dilaksanakan tapi belum secara maksimal. Manajemen yang kurang maksimal ini berdampak pada perkembangan pondok pesantren yang tidak terlalu signifikan.
2. Pondok Pesantren Ta'allumul Huda merupakan pondok pesantren berjenis modern, yang mana selain mengajarkan ilmu agama juga santrinya diharuskan masuk ke sekolah formal yang telah disediakan oleh pesantren. Manajemen di ponpes Ta'allumul Huda sudah dilaksanakan secara profesional, semua fungsi manajemen dilaksanakan dengan rapih dan optimal. Pelaksanaan manajemen secara profesional berdampak pesat pada kemajuan pondok pesantren ini.

B. Implikasi

Keseriusan Pengelolaan dan pelaksanaan manajemen dan juga keseriusan menerapkan fungsi-fungsi dari manajemen secara teratur maka akan berdampak secara signifikan terhadap perkembangan lembaga, baik di Ponpes Hikmatul Huda atau di Ponpes Ta'allumul Huda.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya maka saran yang dapat peneliti sampaikan adalah:

1. Bagi pondok pesantren Hikmatul Huda hendaknya melaksanakan fungsi-fungsi manajemen dengan lebih optimal lagi.
2. Bagi Pondok Pesantren Ta'allumul Huda hendaknya terus meningkatnya pelaksanaan manajemen dan terus berupaya mempertahankan profesionalitas manajemen yang telah berjalan.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, Robert C. and Biklen, manajemen pendidikan: 1998 hal. 4-7
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi pesantren : Study tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta. LP3ES. 1982
- G. R Terry dan L.W. Rue, *Dasar-dasar Manajemen*, Alih Bahasa : G.A. Ticoalu, Jakarta, Bina Aksara. 1988
- Mastuhu, HS, dkk *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta, Diva Pustaka, 2003
- Pedoman Pengembangan Pesantren dan Pendidikan Keagamaan Tahun 2004-2009, Departemen Agama RI : 2004 hal 19-20
- Sugiyono, *Methodologi Penelitian Administrasi*,: 1998,
- Wahid, Abdurahman. "*Principles Of Pesantren Education*" dalam Manfred Oepen. *The impact of pesantren in education community development in Indonesia* . Jakarta: P3M, 1987.
- Ziemek, Manfred. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. terjemahan Butchu B. Soendjodjo. Jakarta: P3M, 1999
- Abdurahman Mas'ud, MA. Ph.D, *Dari Haramain Ke Nusantara, Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, Kencana Prenada Media Group Jakarta 2006
- Abdurrahman Wahid, 2001, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*, Yogyakarta:LKiS
- Abudin Nata, 2001, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grasindo\
- Akbar S. Ahmed , *Posmodernisme Bahaya dan Harapan Bagi Islam*

- Amir Hamzah Wirosukarto, et.al., 1996, *KH. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, Ponorogo: Gontor Press
- Aziz, Moh. 2005, *Model-model Pemberdayaan*. Yogyakarta: LKiS
- Azyumardi Azra, 2000, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos
- Basyirudin Usman, Drs. M.Pd, "*Metodologi Pembelajaran Agama Islam*" Ciputat Press Jakarta 2002
- Dawam Raharjo, 1985, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES Depag RI.
2003, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*. Jakarta: Pelita Depdikbud. 1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Ginandjar Kartasasmita, 1996, *Pembangunan untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta: Cidesindo
- Hadari Nawawi, 1989, *Organisasi Pesantren dan Pengelolaan Kelas*. Jakarta: Gunung Agung
- Harry Hikmat, 2004, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora
Utama Hasbullah, 1996, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persad
- Hoy, W. K. dan Miskel, C. G., 1987, *Educational Administration: Theory, Research, and Practice*. New York: Random House
- Ife, J.W., 1995, *Community Development: Creating Community Alternatives- vision, Analysis and Practice*. Melbourne: Longman
- Imam Bawani, 1990, *Tradisionalisme Dalam pendidikan Islam, Studi tentang Daya Tahan Pesantren*, Surabaya: al-Ikhlâs
- Karel A. Steenbrink, "*Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam*

KurunModern", LP3ES 1994

K.H. Saifuddin Zuhri, 1979, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, Bandung: al-Ma'arif

Khairuddin, 2000, *Pembangunan Masyarakat Tinjauan Aspek: Sosiologi, Ekonomi dan Perencanaan*. Yogyakarta: Liberty

M. Bahri Ghazali, MA, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, CV.Prasasti Jakarta 2003
 Made Pidarta, 1988, *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*. Surabaya: Sarana Press

M. Bahri Ghazali, 2004, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta
 Mahmud Yunus, 1990, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya
 Manfred Ziemek, 1996, *Pesantren dan Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M

Marwan Saridjo, 1982, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta: Dharma Bhakti

Mas'ud, Abdurrahman. 2002. "Sejarah dan Budaya Pesantren", dalam Ismail S.M.

(Ed.). *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Masdar F. Mas'udi, "Mengenal Pemikiran Kitab Kuning", dalam Dawam Rahardjo

(Ed.), 1985, *Pergulatan Dunia Pesantren*, Jakarta: P3M

Mastuhu, 1994, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS

Mujamil Qomar, 2005, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga

- Nanang Fattah, 2006, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya
- Nurcholish Madjid, 1997, *Bilik-bilik Pesanten Sebuah Potret Perjalanan*.
Jakarta:Paramadina
- Suharsimi Arikunto, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi,Jakarta: Rineka Cipta
- Suharsono, 2004, *Islam dan Transformasi Sosial*, Semarang, Bina Nuansa Ilmu
- Sumodiningrat, G. 1999, *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial*,Jakarta: Gramedia
- Sutisna, O, 1983, *Administrasi Pendidikan: Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional*,Bandung: Angkasa
- Sutrisno Hadi, 2004, *Metodologi Research*, Jilid 2. Yogyakarta: Andi
- Syaiful Sagala, 2007, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*,Bandung: Alfabeta
- Thoha, 2005, *Kepemimpinan dalam Manajemen*, Jakarta: Rajawali Press
- Wahjoetomo, 1997, *Perustadzan Tinggi Pesantren*, Jakarta: Gema Insani Press
- Yasmadi, Drs, MA, 2002, *"Modernisasi Pesantren, kritikan Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Salafiyah"*, Ciputat Press Jakarta
- Zamakhsyari Dhofier, 1986, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3ES, Jakarta
- Akdon, (2011). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Aunurrahman, (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Baharuddin, E. (2012). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Depdiknas, (2003). *Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*: Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas, (2010) *Strategi dan Arah Kebijakan Pembangunan Pendidikan Nasional*. Jakarta: Dediknas.
- Depdiknas,(2005). *PP No. 19 Tahun 2005. tentang Standar Nasional Pendidikan*:Jakarta.
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum SMK / KTSP* . Jakarta: Depdiknas. Enget, (2008). *Kerajinan Kayu*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamalik Oemar. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Hamzah B.U. (2011). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara. Hamzah B.U. (2012). *Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hasibuan, (2009). *Manajemen Dasar, pengertian, dan masalah*. Jakarta: BumiAngsara.
- Hayom, (2008). *Pengertian Seni Terapan untuk Logam*. Yogjakarta: Ar-Ruzz.
- Heru, (2007). *Pengertian seni kerajinan*. Yogjakarta: Ar-Ruzz media.
- Hidayat dan Machali , (2010). *Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Educa.Media.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.
- Munthe. (2009). *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Prastowo A. (2010). *Menguasai Teknik-teknik koleksi Data Penelitian Kualitatif*.Yogyakarta: DIVA Press.
- Rusman, (2011). *Model-Model Pembelajaran (Pengembangan*

Profesionalisme Guru). Jakarta: PT Raja Grafindo Persabda.

Sanjaya W. (2010). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana PrenadaMedia Group.

Setyosari B. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan dan pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Silalahi Ulber, (2011). *Asas-asas Manajemen*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Siregar E. (2011). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: PT. Ghalia

Indoneia. Soegeng A.Y. (2012). *Pengembangan Kurikulum*.

Semarang: IKIP PGRI

Semarang.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata N.S. (2012). *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: PT Refika Aditama.

Suryosubroto B. (2010). *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: RinekaCipta.

Terry G.R. (2010). *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta: PT. Remaja RosdakBumiAksara.

TIM Dosen Administrasi Universitas Pendidikan Indonesia. (2011). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Usman H. (2011). *Manajemen (Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan)*. Jakarta: Bumi Angsara



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
 Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

Nomor : 533/ Un.19/ D.PS/ PP.05.3/ 6/ 2022 Purwokerto, 1 Juni 2022
 Lamp. : -
 Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada Yth:
Pengasuh Pondok Pesantren Hikmatul Huda
 Di – Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data dan informasi guna keperluan penyusunan tesis sebagai tugas akhir pada Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, maka kami mohon Saudara berkenan memberikan ijin penelitian kepada mahasiswa kami berikut:

Nama : M. Ma'mun Farid Farihi
 NIM : 201765030
 Semester : 4
 Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
 Tahun Akademik : 2019/2020

Adapun penelitian tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

Waktu Penelitian : 1 Juni 2022 s.d 31 Juli 2022
 Judul Penelitian : Manajemen Pondok Pesantren Hikmatul Huda dan Ta'allumul Huda Salem Kabupaten Brebes
 Lokasi Penelitian : Pondok Pesantren Hikmatul Huda

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas ijin dan perkenaan Saudara disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



Direktur,

Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
 NIP. 19681008 199403 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
 Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

Nomor : 463/ Un.19/ D.PS/ PP.05.3/ 5/ 2022 Purwokerto, 20 Mei 2022
 Lamp. : -
 Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada Yth:
Pengasuh Ponpes Ta'allumul Huda
 Di – Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data dan informasi guna keperluan penyusunan tesis sebagai tugas akhir pada Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, maka kami mohon Saudara berkenan memberikan ijin penelitian kepada mahasiswa kami berikut:

Nama : M. Ma'mun Farid Farihi
 NIM : 201765030
 Semester : 4
 Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
 Tahun Akademik : 2019/2020

Adapun penelitian tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

Waktu Penelitian : 20 Mei 2022 s.d 19 Juli 2022
 Judul Penelitian : Manajemen Pondok Pesantren Hikmatul Huda Salem Kabupaten Brebes dan Ta'allumul Huda
 Lokasi Penelitian : Pondok Pesantren Ta'allumul Huda

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas ijin dan perkenaan Saudara disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



Direktur,

Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
 NIP. 19681008 199403 1 001



Foto 1: Kegiatan Pengajian di ponpes Ta'allumul Huda



Foto 2: Kegiatan Pengajian di ponpes Ta'allumul Huda



Foto 3: Kegiatan Pengajian di ponpes Hikmatul Huda



Foto 4: Kegiatan Pengajian di ponpes Hikmatul Huda



Foto 6: Plang dan gerbang ponpes Ta'allumul Huda





Foto 7: Asrama ponpes Hikmatul Huda



Foto 8: Asrama ponpes Ta'allumul Huda

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Bahwa yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : M. Ma'mun Farid Farihi
 Umur : 26 Tahun
 Tempat Tanggal lahir : Brebes, 28 Oktober 1995
 Kebangsaan : Indonesia
 Agama : Islam
 Alamat : Desa Pabuaran, Kec. Salem, Kab. Brebes

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SDN Pabuaran 02, lulus tahun 2009
2. MTs Al Hikmah 2, lulus tahun 2012
3. MAN 2 Ciamis, Lulus Tahun 2015
4. Sekolah Tinggi Agama Islam Brebes Jurusan Tarbiyah PAI, lulus tahun 2019
5. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, lulus tahun 2022

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya.

Saya yang bersangkutan,

M. Ma'mun Farid Farihi
 NIM: 201765030